

SUNDA KELAPA SEBAGAI BANDAR JALUR SUTRA

Kumpulan Makalah Diskusi

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1995

SUNDA KELAPA SEBAGAI BANDAR JALUR SUTRA

Kumpulan Makalah Diskusi

Penyunting :

R.Z. Leirissa

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA

1995

SUNDA KELAPA SEBAGAI BANDAR JALUR SUTRA :
Kumpulan Makalah Diskusi

Penyunting : R. Z. Leirissa

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
Jakarta, 1995

Edisi 1995

Dicetak oleh : cv. DEFIT PRIMA KARYA Jakarta

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Karya-karya sejarah dengan pelbagai aspek yang dikaji dan ditulis melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Proyek IDSN) dimaksudkan untuk disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat. Adapun tujuannya ialah untuk memberikan bahan informasi kesejarahan kepada masyarakat. Dengan demikian diharapkan banyak pihak akan dapat menambah pengetahuannya tentang sejarah, baik yang menyangkut akumulasi fakta maupun proses terjadinya peristiwa. Disamping itu para pembaca juga akan memperoleh nilai-nilai kesejarahan, baik yang mengenai kepahlawanan, kejuangan, maupun perkembangan budaya yang terungkap dari paparan yang terdapat dalam karya-karya sejarah itu.

Kami menyadari bahwa buku-buku karya Proyek IDSN ini tentu tidak luput dari pelbagai kelemahan bahkan mungkin kesalahan-kesalahan. Namun demikian kami ingin menyakinkan kepada pembaca bahwa kelemahan atau kesalahan itu pastilah tidak disengaja.

Berdasarkan keterangan di atas kami sangat berterima kasih kepada pembaca jika sekiranya bersedia untuk memberikan kritik-kritik terhadap karya-karya Proyek IDSN ini. Kritik-kritik itu pasti akan sangat berguna bagi perbaikan karya-karya ini dikemudian hari.

Kepada penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dan kepada semua pihak yang ikut serta, baik langsung maupun

tidak langsung dalam mewujudkan karya-karya Proyek IDSN ini sebagaimana adanya di tangan pembaca, kami sampaikan terima kasih.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

NIP. 130202962

PENGANTAR

Buku *Sunda Kelapa Sebagai Bandar Jalur Sutera*, merupakan kumpulan makalah diskusi dengan topik yang sama. Diskusi tersebut merupakan salah satu pelaksanaan kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang diadakan di Cisarua - Bogor pada tanggal 1—3 September 1994.

Diskusi tersebut membahas pelabuhan Sunda Kelapa dari berbagai aspek. Di antaranya tentang sejarah perkembangan Pelabuhan Sunda Kelapa, ekonomi perdagangan, proses islamisasi, perkembangan teknologi dan planologi kota, tinggalan-tinggalan sejarah dan kemungkinan perkembangannya di masa mendatang.

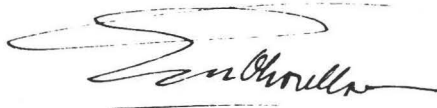
Penerbitan kumpulan makalah diskusi Sunda Kelapa ini dimaksudkan untuk melengkapi penulisan tentang bandar-bandar pelabuhan di Jalur Sutera yang telah diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini dapat menambah khasanah kesejarahan dan memberi informasi yang memadai bagi masyarakat yang berminat pada kajian tersebut. Di samping itu diharapkan dapat menjadi bahan bagi peningkatan kesadaran sejarah masyarakat pada umumnya.

Kepada pihak-pihak yang telah membantu terlaksananya penerbitan buku ini kami sampaikan terima kasih.

Jakarta November 1995

**Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Dokumentasi Sejarah Nasional**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dra. GA. Ohorella', with a horizontal line underneath.

Dra. GA. Ohorella

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
 Bengkel Kapal dan Pemukiman di Pulau Onrust, oleh Geofano Dharmaputra, Jurusan Arkeologi FSUI	 1
 Perencanaan Kota Bersejarah Jakarta dan strategi Pengembangannya, oleh Martono Juwono, DKI Jakarta	 16
 Keramik Eropa Temuan Teluk Jakarta, oleh Tinia Budiati, Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta	 26
 Daerah Lampung pada Sisi Jalan Sutra dari Awal Tarikh Masehi sampai Abad ke-16, oleh Husin Sayuti, dosen Universitas Lampung	 41
 Rencana Tata Ruang dan Rekonstruksi Pusat Onrust dan Sekitarnya, oleh Candrian Attahiyyat, Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta	 47

Pelabuhan Sunda Kelapa dan Kesultanan Banten, oleh Heriyanti Ongkodharma,	69
Awal Perkembangan Islam di Jakarta dan Pengaruhnya Hingga Abad XVII, oleh M. Dien Majid,	78
Unsur Non-Pribumi di Batavia pada Abad Ke-17, oleh Mona Lohanda, Arsip Nasional RI	95
Mesjid-Mesjid Lama di Jakarta Sampai Abad Ke-18, oleh H. Abdul Chair,	114
Sunda Kelapa Abad XV -- XVI : Sebuah Ikhtisar Tinjauan Bibliografi, oleh Hasan Djafar,	123
Sunda Kelapa Menjelang Masa Sejarah, oleh Santoso Sugondo,	141
Pelabuhan Sunda Kelapa Sebagai Pusat Interaksi : Sebuah Pendekatan Geografi, oleh Supratikno Rahardjo,	151
Lampiran	163

BENGKEL KAPAL DAN PEMUKIMAN DI PULAU ONRUST

Geofano Dharmaputra

1. Aspek Historis Pulau Onrust 1619 -- 1939

Di bagian utara Jakarta, sekitar 14 kilometer, terdapat sebuah gugusan pulau, yang merupakan bagian dari Kepulauan Seribu, yang terdiri dari pulau-pulau Cipir (*Kuiper*), Kelor (*Kerkhof*), Sakit (*Purmerend*), Edam, dan Onrust. Pulau-pulau tersebut pernah berfungsi secara terbatas dalam sejarah kolonial Belanda di Indonesia pada abad ke 18 dan 19, kecuali pulau Onrust yang sudah digunakan sejak abad ke 17 sampai awal abad ke 20 ini.

Pulau Onrust adalah pulau yang terbesar diantara gugus pulau tersebut, dan merupakan tempat kegiatan yang cukup penting selama Belanda berkuasa di Indonesia. Pada tahun 1618, *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) mendirikan sebuah dermaga dan galangan kapal serta sebuah rumah sakit di Onrust. Pulau itu juga dilindungi oleh sederetan meriam untuk melawan musuh mereka (Inggris dan Penguasa Jayakarta). Pada tahun 1619, dengan landasan pertahanan militer yang kuat, VOC berhasil merebut kota Jayakarta dari tentara Inggris, maka pada saat itulah mulai berdiri kota Batavia yang kemudian menjadi pusat kekuasaan Belanda atas Nusantara.¹

Pulau Onrust berkembang pesat antara tahun 1644 sampai 1772 dengan dibangunnya berbagai sarana yang menunjang kegiatan dan

kepentingan VOC. Pada tahun 1656 dibangun sebuah benteng untuk mengurangi ancaman serangan dari Banten, dan pada tahun 1672 benteng itu kemudian diperkokoh dengan dua buah bastion *Beekhuis* dan *Towpunt* untuk menghadapi serangan Perancis.²

Pada tahun 1668 dibangun lagi sebuah galangan untuk kapal-kapal yang harus didaratkan di bagian barat daya pulau. Kapal-kapal itu diangkat dengan dua buah derek yang dibangun pada tahun yang sama. Selain itu juga dibangun sebuah dermaga kayu yang dilengkapi dengan sebuah derek agar memungkinkan kapal-kapal besar merapat dan mempercepat proses bongkar muat barang. Sarana lainnya adalah gudang-gudang penyimpanan barang-barang yang akan diekspor seperti: lada, timah, kopi, gula, beras, sayuran, barang-barang kelontong dan pakaian.³

Sejak tahun 1685 telah dibangun dua buah kincir angin yang digunakan sebagai alat penggergajian kayu di sebelah timur pulau. Sampai tahun 1772 telah pula di bangun sebuah gereja, gudang mesiu, beberapa pos jaga, rumah Kepala Pulau (*Baas van onrust*), dan beberapa buah rumah pegaawai di tengah pulau, seperti yang digambarkan oleh Rach.⁴

Walaupun pulau Onrust mempunyai sarana lengkap sebagai galangan kapal, namun di tempat ini tidak dilakukan pekertjaan pembuatan kapal. Pekerjaan itu dilakukan di Rembang dan telah berjalan sejak tahun 1650. Onrust hanya menyediakan sarana pelabuhan dan jasa perbaikan kapal. Penyediaan jasa itu ternyata tidak terbatas bagi kapal-kapal Belanda saja tetapi juga bagi kapal-kapal lokal, Arab, dan Inggris. Demikian terkenalanya galangan Onrust sampai kapten J.T.Cook memujinya sebagai yang terbaik diseluruh wilayah Timur. Kapal Cook, Endeavor, diperbaiki di pulau Onrust pada tahun 1770 ketika dalam perjalanannya mengelilingi dunia.⁵

Untuk menjalankan kegiatan sedemikian besar dibutuhkan banyak tenaga. Berdasarkan catatan demografis yang ada, jumlah pegawai Belanda beserta budak-budaknya pada tahun 1685 ada sekitar 200 orang. Jumlah itu bertambah menjadi 650 orang pada tahun 1755. Pada tahun 1775, Ketika pulau Onrust telah berkembang dan berfungsi mantap, jumlahnya ada 2.000 orang, termasuk para budak dan mereka

yang tinggal di Batavia. Mereka terdiri dari pegawai Belanda, buruh Melayu dan Cina, para pedagang Arab dan India, dan ras Eropa lainnya.⁶

Pada tahun 1800 pulau Onrust dihancurkan oleh armada Inggris bersama dengan dihancurkannya Batavia. Tetapi, karena Belanda masih tetap melihat kepentingan strategis pulau itu, maka ia dibangun kembali pada tahun 1803.

Pada tahun 1803 tidak lagi dibangun benteng pertahanan yang mengelilingi pulau. Semua bangunan diatur letaknya. Saat itu dibangun 59 buah bangunan yang mengelilingi sebuah lapangan bendera yang luas. Bengkel kapal dan semua sarannya berada di sisi barat, sedangkan barak-barak para pekerja di sisi timur. Daerah tempat para pekerja itu dilengkapi dengan berbagai sarana umum seperti wc, dapur, dan rumahsakit.

Sarana pelabuhan dilengkapi dengan sebuah pelabuhan dalam (*inner harbour*) yang memungkinkan kapal-kapal kecil untuk merapat ke pulau. Selain itu juga dibangun sebuah dermaga kayu yang luas bagi kapal besar. Pembangunan dermaga itu agaknya mengikuti perkembangan teknologi pelabuhan saat itu. Pelabuhan Onrust juga dilengkapi dengan gudang penyimpanan dan lahan-lahan tanah kosong tempat penimbunan barang yang dibongkar muat.

Pada tahun 1806 armada Inggris kembali menghancurkan pulau Onrust, dan menyamaratakan semua bangunan yang tersisa pada tahun 1810.⁷ Sampai tahun 1824 pulau itu ditinggalkan oleh Belanda, karena di Surabaya telah dibangun pangkalan samudera yang lebih baik. Baru pada tahun 1827 Gub. Jen. Van der Capellen memutuskan untuk kembali membangun pulau Onrust. Kegiatan di pulau itu baru dapat pulih dan lancar pada tahun 1848. Saat itu, antara empat sampai lima kapal dapat merapat di dermaga Onrust yang telah diperbaiki. Kapasitas barang yang dibongkar muat dapat mencapai 3200 ton setiap tahun. Jumlah kapal yang dapat diperbaiki dalam satu ketika dapat mencapai tiga buah. Pada tahun 1856 sarana perbengkelan ditambah lagi dengan sebuah dok terapung yang memungkinkan perbaikan kapal di Laut.

Pembangunan di Onrust menjadi semakin pesat dengan dipulihkannya fungsi pelabuhan. Pada tahun 1864 bangunan rumah untuk orang Belanda bertambah banyak, sedangkan bengkel kapal, walaupun sarannya makin lengkap, bangunannya semakin berkurang.

demikian juga dengan jumlah bangunan barak. Lahan-lahan tanah kosong semakin langka.

Dermaga kayu 1803 yang telah dihancurkan diganti dengan dermaga batu bata yang lebih kokoh. Pelabuhan dalamnya juga mengalami perbaikan sama dan lebih diperluas. Pertahanan pulau kini diperkuat dengan tiga buah benteng meriam. Pulau Onrust pada tahun 1864 adalah tempat kecil yang sangat sibuk dan padat bangunan.

Sebenarnya peranan pulau Onrust secara berangsur mulai digantikan oleh pelabuhan Tanjung Priok di Batavia sejak tahun 1744 karena VOC memerlukan pelabuhan yang lebih baik, dekat dan lebih aman. Selain itu, kondisi di pulau Onrust juga semakin tidak baik dengan semakin bertambahnya kegiatan, bangunan dan orang. Pulau itu tidak nyaman lagi untuk dihuni karena udara panas, kekurangan air bersih, kondisi kesehatan yang semakin buruk, dan kebanyakan penduduk. Maka pada tahun 1883 pelabuhan pulau itu dipindahkan ke Tanjung Priok.⁸

Sayang, data demografis pulau Onrust pada abad 19 itu tidak ada. Tetapi amat beruntung bagi kita karena masih ada peta tahun 1803 dan 1864 yang menggambarkan sebaran bangunan dan yang lebih penting, menyebutkan fungsi bangunan yang ada, sehingga bersama dengan data demografis abad ke 17 dan 18 dapat menjadi data pembanding yang penting.

Pada tahun 1911 pulau Onrust dibangun kembali, tetapi dengan fungsi yang berbeda, yaitu sebagai karantina orang-orang yang sakit lepra dan sebagai penjara, 12 barak, rumah dokter, rumah bidan, 5 buah gudang, kantor dan sarana pelabuhan. Fungsi itu bertahan sampai tahun 1939, dan sejak itu Onrust kembali ditinggalkan. Kini yang tersisa hanya puing-puing bangunan dan bekas fondamen bangunan yang mengingatkan bahwa pulau itu pernah dimanfaatkan manusia.⁹

2. Aspek Arkeologis Pulau Onrust 1979 - - 1985

Kompilasi data historis seperti di atas itu masih sangat fragmentaris dan terbatas pada sumber-sumber dari F. de Haan (1935). Van der chijs (1919), Valentijn (1717) dan catatan dari *Dag Register*. Dengan demikian penelusuran sejarah pulau Onrust masih bisa dilakukan secara lebih rinci lagi dengan mencari sumber-sumber historis lain yang belum disentuh. Hal lain yang harus diperhatikan adalah aspek arkeologis pulau Onrust.

Aspek arkeologis ini antara lain berkenaan dengan pembuktian data historis itu melalui survai dan ekskavasi, serta mencari jawaban mengenai hal-hal yang berkenaan dengan pola pemukiman dan demografi pulau itu terutama pada abad ke-19.

Usaha penelitian terencana mengenai pulau Onrust dimulai pada tahun 1979. Penelitian itu pada dasarnya adalah sebuah survai dalam rangka mempersiapkan pulau Onrust sebagai suaka budaya. Berdasarkan laporan survai itu telah diajukan beberapa rekomendasi dan langkah-langkah pelaksanaannya : 1) pembersihan dan penertiban lingkungan suaka. 1980-1981, 2) ekskavasi survai. 1981. 3) pemugaran sejumlah bangunan. 1981-1982, dan 4) pengembangan dan peningkatan potensi pariwisata pulau Onrust. Tahap 1 sampai 3 kini telah selesai.

Tahap ke-4, pengembangan masih agak tersendat. Yang menjadi dasar pengembangan adalah luas wilayah pulau Onrust serta semua bangunan yang telah siekskavasi, dipugar, atau di tampakkan. Pengembangan itu juga menyangkut pembentukan wilayah (*Zoning*) yang terdiri dari pulau-pulau Onrust, Cipir, Bidadari, Kelor dan Edam sehingga menjadi satu unit areal taman dan suaka purbakala, dan dalam jangka yang lebih panjang lagi untuk pengembangan menjadi semacam "taman purbakala" di Kepulauan Seribu.¹⁰

Ekskavasi tahun 1981 seyogyanya bertujuan untuk menemukan sisa fondamen kincir angin seperti yang terdapat pada lukisan Rach (1770) dan peta Heydt (1740). Ekskavasi ini merupakan kelanjutan dari hasil tahap pembersihan dan penertiban lingkungan saja. Penggalan itu memang menemukan sebuah fondasi bata pada kedalaman 85 cm. bertumpukan dengan fondamen lainnya yang sejaman dengan sisa-sisa bangunan yang masih ada dipermukaan. Dari analisis bentuk dan analisis temuan di sekitar fondamen itu diduga bukan sebagai sisa sebuah benteng meriam yang ada pada tahun 1864.¹¹

Ekskavasi berikutnya dilakukan berturut-turut pada tahun 1983, 1984 dan 1985. Tujuannya adalah menemukan fondasi salah satu bastion dari tahun 1740 seperti yang dilukiskan oleh Heydt. Dalam lukisannya itu, salah satu dari lima bation yang ada terletak di tengah pulau, sehingga penggalan itupun dipusatkan ke daerah tersebut. Sisa fondamen itu ditemukan pada kedalaman antara 15-180 cm. Bersamanya juga ditemukan sejumlah artefak lain seperti keramik (Cina, Jepang, dan

Belanda). besi, kereweng, tulang dan bata. Penggalian ini telah membuktikan se tidaknya bahwa peta 1740 lukisan Heydt itu menggambarkan keadaan fisi bangunan yang sebenarnya pada waktu itu.¹²

Kini, situs-situs penggalian tersebut sebagian di biarkan terbuka agar dapat dilihat oleh masyarakat.

Studi lain mengenai pulau Onrust dibuat pada tahun 1985 berkenaan dengan masalah demografi dan pola pemukimannya pada abad ke 19.¹³ Pulau Onrust sebenarnya bukan hanya sekedar sebuah galangan dan pelabuhan, tatapi lebih dari itu ia adalah sebuah situs pemukiman multi komponen yang penting dari masa kolonial Belanda. Situs ini pernah dimukimi sejak tahun 1619 dan pernah menjalani setidaknya empat fase pembangunan (*development*), ditinggalkan (*abandonment*), dan pemukiman kembali (*resettlement*) selama 320 tahun. Studi ini sebenarnya adalah suatu kajian kuantitatif atas peta-peta pada abad ke 19 yang dibandingkan dengan peta-peta abad ke- 17 serta data-data arkeologis dan historis yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah analisis keruangan dan analisis perkiraan jumlah penduduk. Kedua pendekatan itu di landasi konsep Ekologi Manusia, Teori Pemanfaatan Ruang Burgess, dan Teori Perkiraan Penduduk Arkeologis Cook dan lleizer.¹⁴ Gambaran mengenai pola pemukiman dan jumlah penduduk pulau Onrust diperoleh dari analisis atas 299 buah bangunan, lahan pemukiman dan lahan areal pemukiman seluruhnya.

Kajian itu telah menunjukkan beberapa hal. Pulau Onrust ternyata dapat dibagi dalam enam zona (daerah kegiatan) yang berbeda berdasarkan identifikasi fungsi bangunan, ukuran, dan watak kegiatannya, yaitu: zona perbengkelan di barat. Satu zona lagi yang sifatnya terpencar-pencar adalah lahan-lahan tanah terbuka tetapi mempunyai fungsi khusus (lapangan upacara, tempat penimbunan barang). Pola pemukiman demikian ada pada fase II dan III pemukiman pulau Onrust, dan uengkin juga pada fase I. Pola pada fase IV sama sekali lain, karena fungsinya telah berubah. Dari data luas bangunan, luas daerah kegiatan dan luas pemukiman seluruhnya diperkirakan bahwa jumlah penduduk pulau Onrust pada tahun 1803 adalah 351 (daya dukung maksimal 575) dan pada tahun 1864 adalah 650 (daya dukung maksimal 1123) orang

Bentuk pola pemukiman pulau Onrust yang dikelompokkan menurut zona dan diletakkan secara konsentrik dapat disebabkan oleh setidaknya tiga faktor yang saling mempengaruhi : penambahan jumlah penduduk, keadaan politik Belanda yang tidak menentu yang menyebabkan seringnya terjadi peperangan dengan pihak lain (Inggris, Perancis, Banten), dan beban ekonomi yang bertambah. Agaknya, beban ekonomi itu telah menyebabkan penambahan beban kerja di pelabuhan karena volume barang yang keluar dan masuk pulau itu semakin meningkat. Demikian juga dalam hal jasa bengkel dimana kapal-kapal yang harus diperbaiki semakin banyak, bahkan pada tahun 1856 sarana bengkel ditambah dengan sebuah dok terampung. Pemukiman pada tahun 1864 telah demikian padatnya sehingga banyak sarana dan lahan-lahan zona dikorbankan untuk mendukung lebih banyak rumah tinggal bagi para pegawai Belanda. Pelabuhan 1864 dibuat dengan teknologi lebih baik dan konstruksinya lebih kuat tetapi juga hemat ruang.

Di Onrust banyak terdapat tinggalan arkeologi, tetapi kajian historis dan arkeologis yang menyeluruh dan integral masih banyak yang harus dikerjakan untuk dapat menentukan watak daerah kegiatan dari setiap fase pemukimannya. Dengan cara itulah maka dapat diungkapkan tingkah laku dan budaya penduduknya di masa lalu.

3. Saran-saran

Beberapa rekomendasi mengenai Pulau Onrust dapat diajukan disini:¹⁵

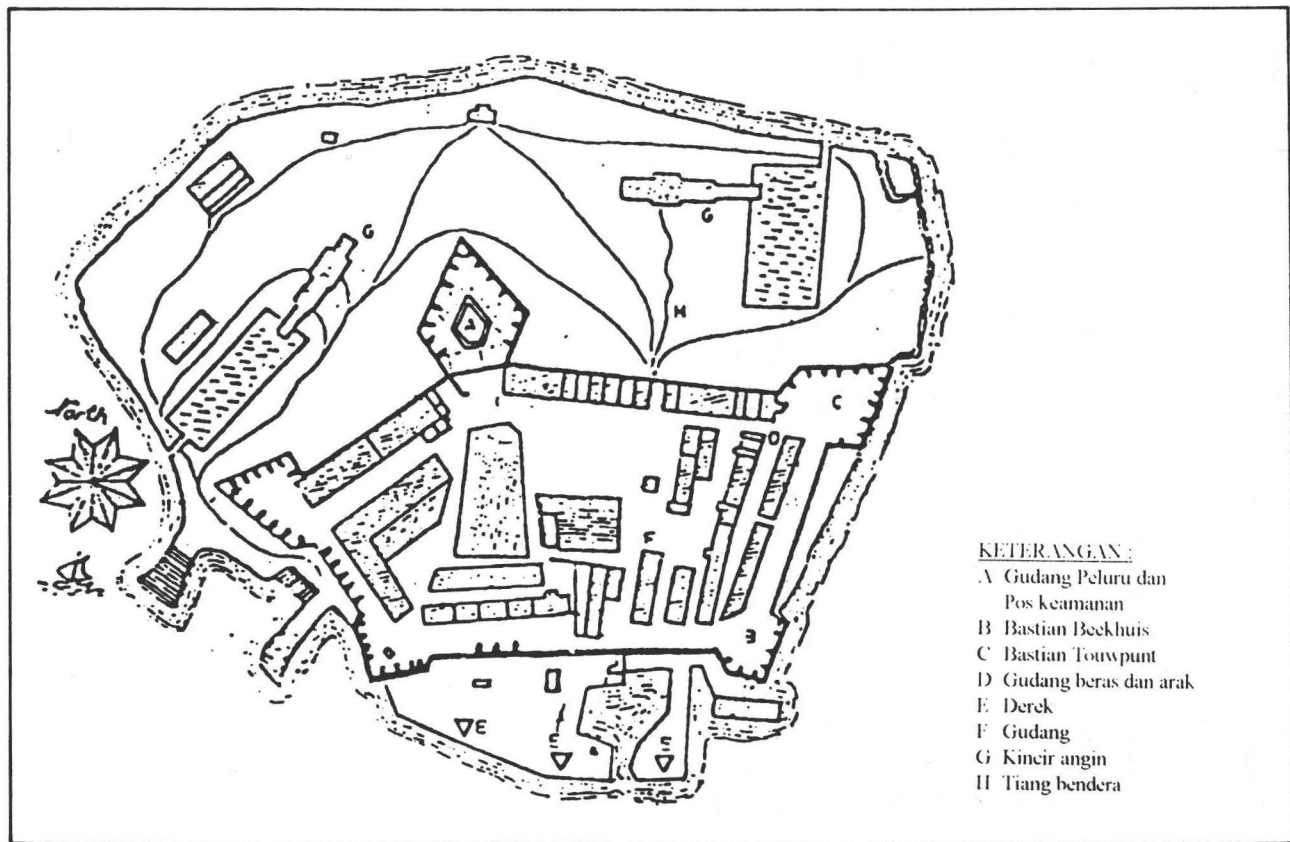
- a. Melakukan usaha menetapkan kisi-kisi (grid) secara baku yang dapat digunakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya secara pasti dan seragam (sampling, ekskavasi, survai, analisis spatial, dsb). Dengan cara ini, maka variabel dan jenis data yang dikaji dapat lebih luas implikasi kegunaannya baik secara praktis maupun teoritis.
- b. Pulau Onrust merupakan tempat yang unik bagi penelitian arkeologi dari masa kolonial. Oleh karenanya perlindungan terhadap gangguan alamiah (pertumbuhan Pohon liar, pengikisan) dan non alamiah (vandalisme, sampah, pembangunan liar) harus lebih diperketat. Pulau Onrust dapat menjadi laboratorium arkeologi dan tempat pendidikan yang tak ternilai, serta sekaligus tempat pariwisata yang menguntungkan Pemerintah R.I.

Catatan

1. Clive Day, 1975; *The Policy and Administration of the Dutch in Java*. Kuala Lumpur : Oxford, hlm. 40-42.
2. ASJ Heuken, 1980, *Historical Sites in Jakarta*. Jakarta:Cipta loka. hlm. 209.
3. WM Fruim, 1928, *Dag Register. Gehouden uit Casteel Batavia 1628*. Batavia: Kolff, h. 696. Lihat juga Valentijn, 1717, *Ound en Nieuwe Oont Indien*. Amsterdam: Dorderecht, hlm. 225.
4. F. de Haan, 1935, *Oud Batavia*, Batavia: Kolff, h.MII. lihat juga JW Heydt, 1744, *Allerneuster Geografisch und Topograpischter Schauplatz von Afrika und Ost-Indien*. Willhermsdorff: Johan Carl Tetschner.
5. Heuken, 1980, *ibid*. h. 210-211. Lihat juga FJA Broeze "Java Ship-ping 1820-1850: A Preliminary Survey" makalah Konferrensi International mengenai Sejarah Asia ke-6, Yogyakarta. 1974.
6. De Haan, 1935, *ibid*. h. 345-347. Lihat juga JHT Umbgrove. 1929. *The Coral Reefs In the Bay of Batavia*. Batavia: Archipel Drukerij. hlm. 17.
7. Day, 1975, *ibid*. hlm. 40-42.
8. *Javabode*, 1870, surat kabar harian, tgl. 2 April 1870, Batavia. lihat juga Topografischen Dienst, 1940, *Batavia West*, Batavia. hlm. 36.
9. *Topografischen Dienst*. 1940, *ibid*. Umbgrove, 1929. *opcit*.hlm.17
10. DSP DIRJENBUD, KANWIL DEPDIKBUD- Jakarta. 1979. *Laporan Perjalanan ke Pulau Onrust Kecamatan pulau Seribu Jakarta Utara bulan November 1979*.
11. R. Soedira, 1981, *Laporan. Hasil Pengupasan Arkeologi Sektor Barat sisi Utara Pulau Onrust*, No. 1, Jakarta: DMS-DKI Jakarta. G. Dharmaputra menolak kesimpulan laporan itu dalam Catatan no. 13 dan 15 dibawah ini.
12. Dirman Surachmat, 1983, "Peninggalan pulau Onrust, Kepulauan Seribu", makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi II, Ciloto, Jawa Barat. Lihat juga makalahnya Archaeo logical Excavation of Onrust Is-

land, makalah Konferensi International mengenai Studi Samudera India ke-2, Perth, Australia, 1984.

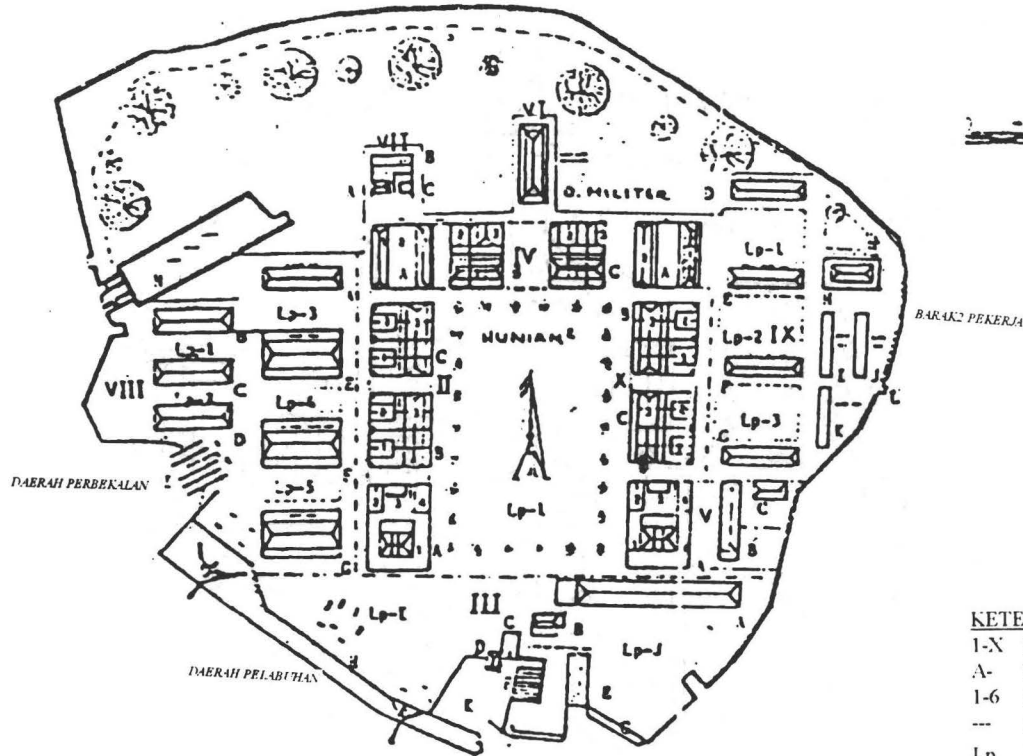
13. Geofano Dharmaputra, 1985, "Bangunan, Pemukiman, dan Penduduk di Pulau Onrust tahun 1803 dan 1864" Skripsi Sarjana Arkeologi FSUI, Jakarta.
14. EN Burgess, 1925, *The City*. Chicago: Chicago Univ. Press lihat juga BF Cook dan RF Heizer, 1965, *Relationships Among Houses, Settlement Areas and Populatio in Aboriginal Caalifornia* dalam KC Chang, 1968, *Settlement Archaeology*.
Pola Alto: National Press, hlm. 79-116, untuk pengertian lebih lanjut mengenai Teori Perkiraan Penduduk. Lihatlah DL Clarke, 1977, *Spatial Archaeology*. New York: Academic Press, untuk berbagai bahasan mengenai metode dan teknik analisis spatial.
15. Geofano Dharmaputra, 1986, "Hasil-hasil Penelitian dan Ekskavasi di pulau Onrust 1979-1985" makalah seminar pulau Onrust, DMS-DKI-Jakarta.



KETERANGAN:

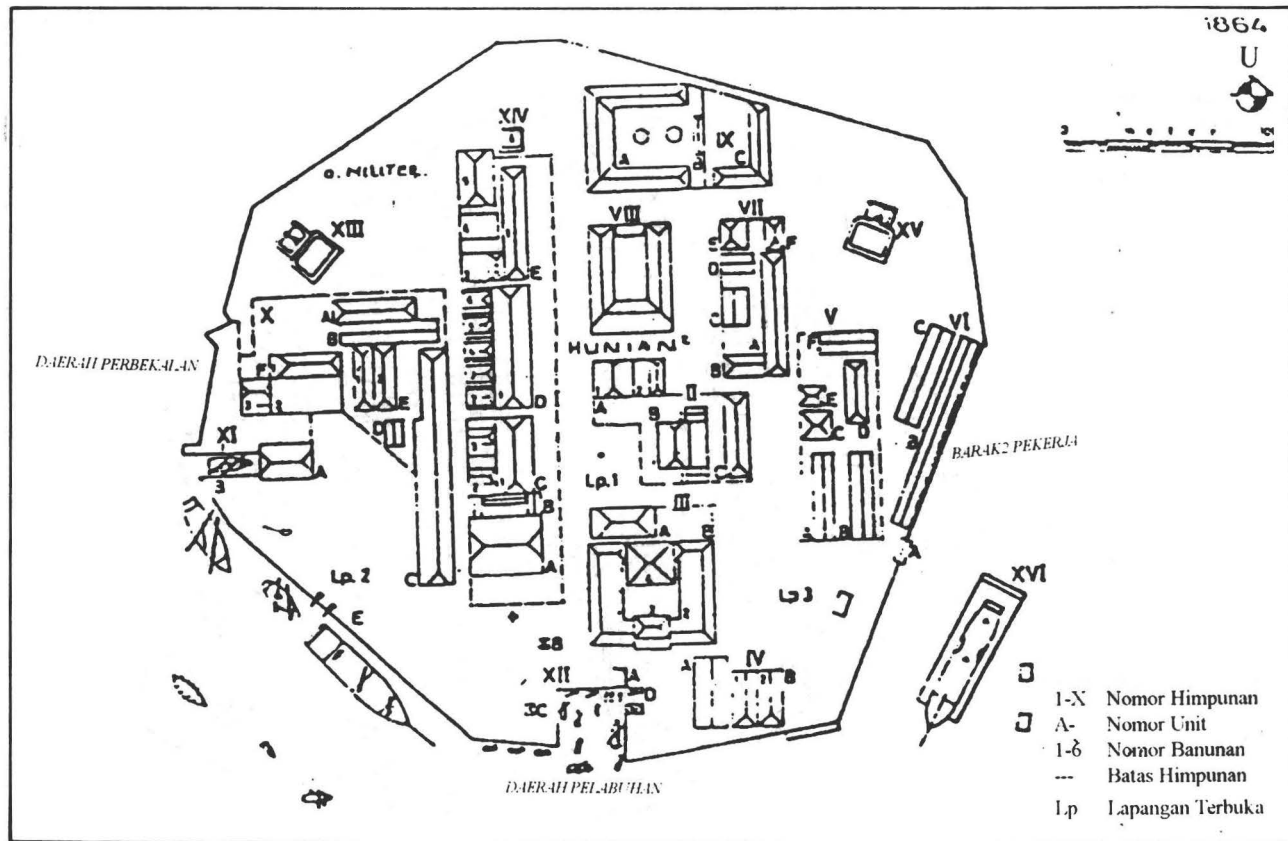
- A Gudang Peluru dan Pos keamanan
- B Bastian Beekhuis
- C Bastian Tourwpunt
- D Gudang beras dan arak
- E Derek
- F Gudang
- G Kincir angin
- H Tiang bendera

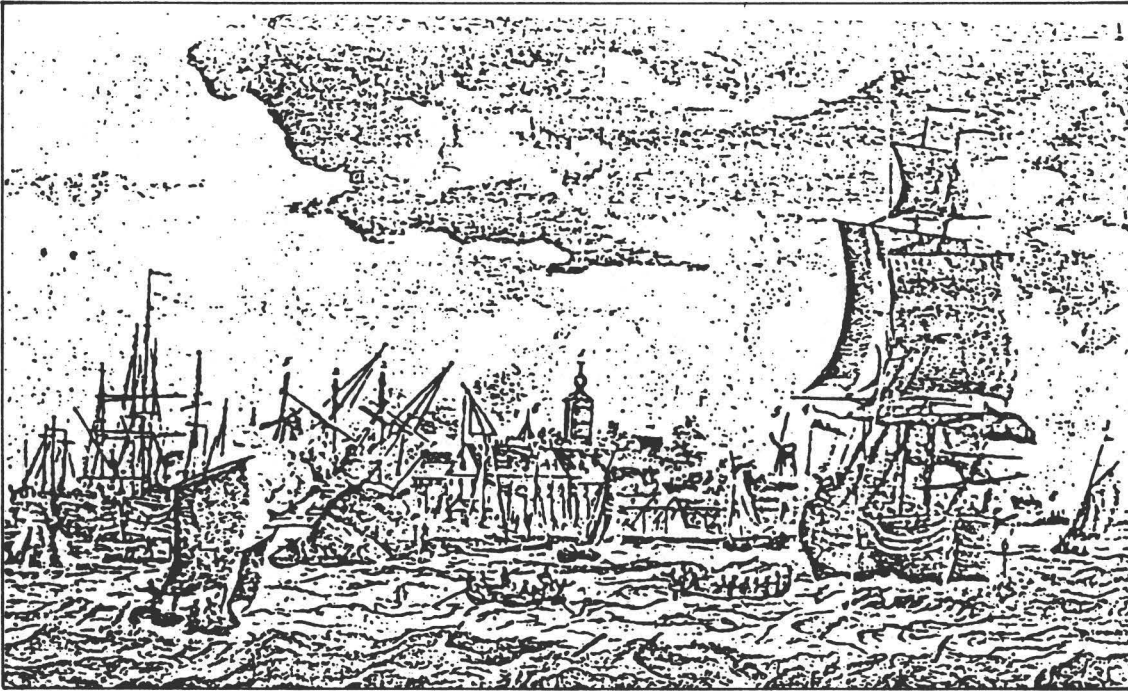
1803



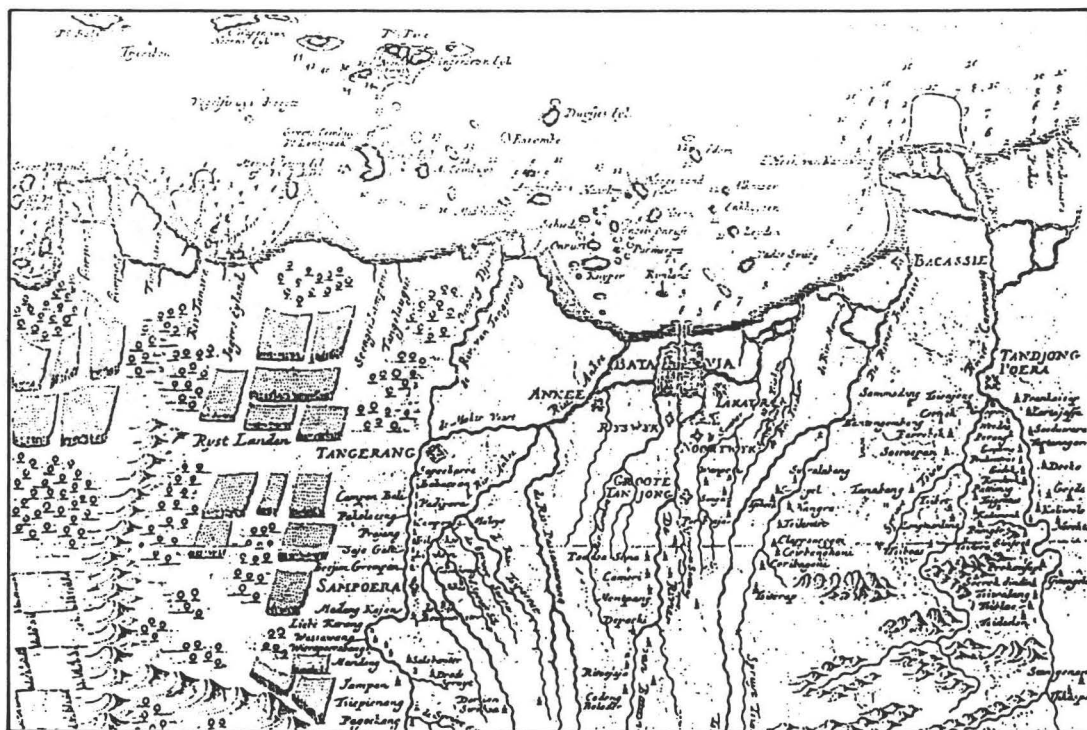
KETERANGAN :

- 1-X Nomor Himpunan
- A- Nomor Unit
- 1-6 Nomor Banunan
- Batas Himpunan
- Lp Lapangan Terbuka

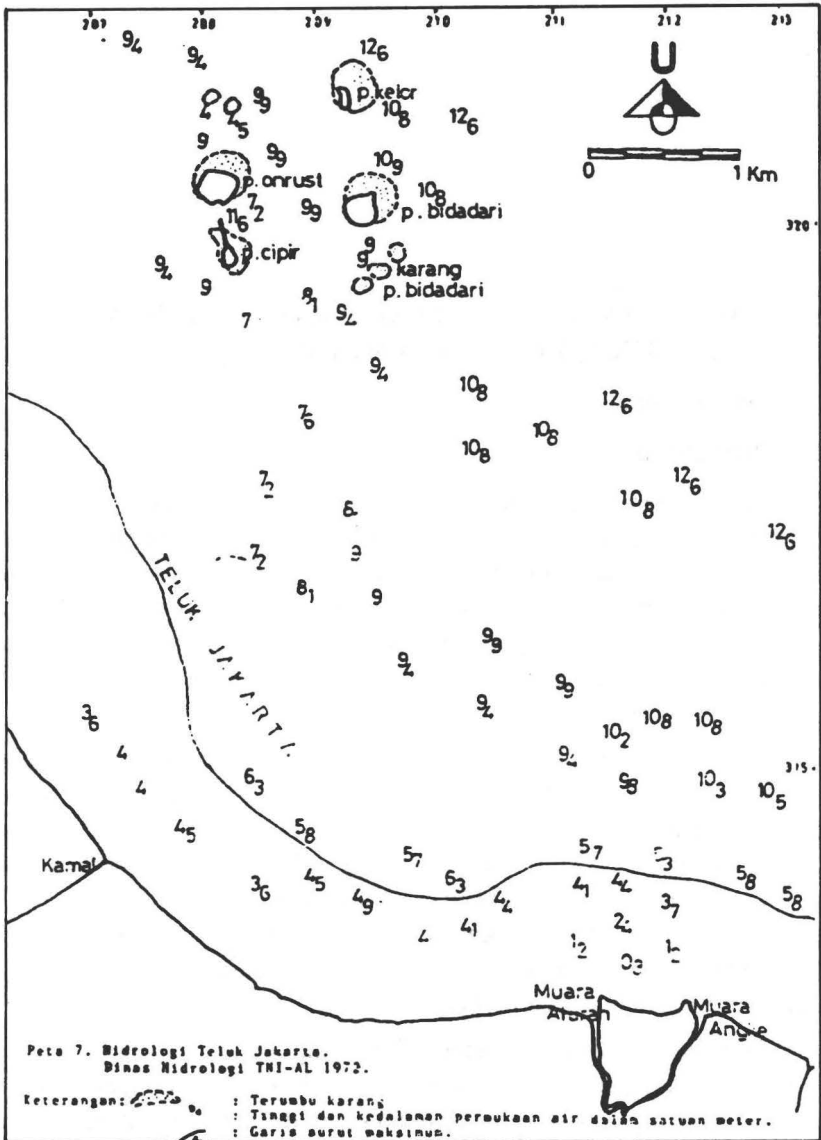




Gambar : Lukisan kach berjudul "Pulau Onrus, dekat Batavia" yang dibuat tahun 1772. Angka-angka mengacu pada bangunan gereja (1) tiga buah derek (2) dua diantaranya di gunakan untuk mendaratkan kapal ke bengkel. awak kapal yang baru tiba dari Batavia(3), tiang bendera (4), kincir angin untuk penggergajian kayu (5), gudang mesiu (6), benteng Beekhuis (7) dan benteng Towpunt (8) (de Haan 1935 : Mil, vol 2).



4 Keletakan Pulau Onrust dan pulau-pulau sekitarnya di perairan Teluk Jakarta menurut F. Valentyn (1726)



Gambar 11 Peta kedalaman laut di Teluk Jakarta dan di sekitar pulau Onrust

PERENCANAAN KOTA BERSEJARAH JAKARTA DAN STRATEGI PENGEMBANGANNYA

Martono Juwono

1. Pendahuluan

Sebagai ibukota Indonesia, Jakarta memiliki dinamika sejarah yang amat membanggakan. Kelahiran Jakarta dengan nama Jayakarta, yang berarti “kemenangan yang sempurna” dicapai melalui perjuangan, keringat dan pengorbanan jiwa. Fatah-illah bersama armada laut menghalau armada Portugis dan mengembangkan kota Jayakarta pada tanggal 22 Juni 1527, hari yang ditetapkan sebagai hari kelahiran kota Jakarta.

Sultan Agung dengan bala tentaranya yang menyerang Kastel Batavia pada tahun 1629, juga merupakan ethos perjuangan tersendiri. Demikian pula bala tentara pengikut pangeran Jayakarta yang dikalahkan J.P. Coen yang menyingkir ke luar kota tetap berjuang terhadap serangan penjajah. Demikian seterusnya Jakarta berperan sebagai ethos perjuangan, melalui perjuangan Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908, Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 dan mencapai puncaknya dengan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Tonggak-tonggak sejarah telah dipancang sejalan dengan mata rantai perjalanan sejarah bangsa. Rekonstruksi sejarah sebagai refleksi perjuangan bangsa perlu direfleksikan kembali ke dalam pola tata ruang kota, sebagai peringatan yang berharga, sebagai kebanggaan warga. Pola tata ruang kota perlu dirancang dengan mengakomodasikan nilai-nilai

sejarah yang terkandung di dalamnya, agar kota Jakarta memiliki identitas tersendiri, karakter tersendiri. Kita tidak akan membangun kota Jakarta semacam New York, yang menimbulkan keterasingan "*alienasi*" bagi warga penduduknya.

Adalah suatu kenyataan, bahwa pada kondisi kota Jakarta saat ini, kita tidak banyak lagi memiliki peninggalan sejarah pada masa kejayaan Jayakarta dan masa perjuangan Sultan Agung. Inilah pula yang menjadi tantangan kita untuk membangun kota tata ruang kota, demi referensi pembangunan kota, sesuai tuntutan zaman ke masa depan, dengan tetap mempertahankan jatidirinya. Jika tidak, kita pun akan kehilangan jatidiri kita, dan akan merasa terasing di tengah-tengah kota Jakarta yang sibuk membangun itu.

Yang dapat kita kerjakan saat ini ialah paling sedikit mengamankan struktur kota bersejarah yang ada dan melestarikannya. Pada langkah berikutnya diperlukan pemikiran untuk mengembangkan sekaligus merekam struktur tonggak-tonggak sejarah yang hilang pada pola tata ruang yang baru itu. Dengan demikian alur perjalanan sejarah pembentukan kota Jakarta sebagai benang merah sejarah kota dapat utuh kembali.

Makalah ini disusun sebagai sumbangan pikiran tentang upaya rekonstruksi sejarah sebagai bagian dari strategi pelestarian kota. Kita memang menghadapi keterbatasan-keterbatasan pada kondisi eksisting kota. Tetapi inilah pula permasalahan yang kita hadapi.

2. Perkembangan Pola Perencanaan Kota Jakarta

Struktur kota Jakarta kita dapati paling awal adalah berbentuk pola papan catur, yaitu sebuah kota benteng, dengan jaringan jalan dan parit-parit. Jalur ekonomi perdagangan sepanjang terusan Ciliwung, yang kita kenal sekarang sebagai jalan Bali Besar, adalah tulang punggung ekonomi kota. Jalur kemiliteran dan politik adalah sepanjang jalan Tongkol dan Cengkeh, yaitu yang menghubungkan Balaikota lama dengan benteng dipesisir. Sementara kawasan pertokoan berada di antara kedua jalur tersebut.

Menurut para pakar pola perencanaan kota seperti ini dianggap suatu rencana kota yang telah maju (*modern*) dibandingkan dengan rencana kota pada abad pertengahan. Jakarta kota telah dirancang dengan tujuan

sfisiensi dalam pengelolaan lingkungan, yaitu suatu pola yang berkembang di kota-kota Eropa pada abad 17-18.

Dalam perkembangannya kota Batavia dirancang dengan poros yang berubah-ubah, yaitu Utara-Selatan pada abad 17, lalu Barat Timur pada abad 18. Pada akhir abad 18 kota kembali berkembang ke arah Selatan.

Pada akhir abad ke 18 kota beserta pusat pemerintahannya dipindahkan ke Weltevreden, yang kita kenal sebagai daerah sekitar Lapangan Banteng, yang dikembangkan sebagai pusat pemerintahan dan kawasan perumahan. Kawasan perkantoran dan perdagangan masih tetap tinggal pada inti kota lama hingga kini. Pada Lingkungan Weltevreden terjadi akulturasi dengan budaya lokal dengan pola yang bertentangan dengan gaya perencanaan pada inti kota kuno yang terdahulu, yang lebih mengutamakan kesederhanaan dan penghematan. Hal itu tampak pada gaya rumah-rumah yang serba luas, dengan gaya pendopo dan teras kebun yang luas pula.

Pada tahun 1830 V.d. Bosch merancang kota dengan menerapkan tujuan pertahanan lingkungan dengan cara melingkari Weltevreden dengan tembok-tembok pertahanan *Defensielijn v.d. Bosch*. Secara ketatakotaan hal ini dapat dianggap sebagai suatu perencanaan perluasan kota pertama (Peta Ichtir dan Sketsa perkembangan Batavia 1938).

Pada tahun 1870 sistem ekonomi liberal telah mamacu kegiatan perdagangan dan perkembangan industri yang mendorong pertambahan penduduk secara cepat ke arah kota. Dampak lain adalah terpacunya pula usaha perorangan yang terkendali, yang berakibat meluasnya perkembangan kota. Perkembangan sistem transportasi seperti trem uap dalam kota, telah mamacu perkembangan kota ke arah selatan, yaitu Jatinegara.

Perencanaan jaringan jalan raya dan trem yang dirancang secara tak teratur dan sistematis ini mengakibatkan terjadinya kantong-kantong tanah kosong, yang memberi peluang berkembangnya Pemukiman penduduk secara liar atau tak terencana dengan baik. Kampung tumbuh dengan subur. Namun daerah pemukiman orang Belanda direncanakan dengan baik, seperti Menteng, Pengangsaan, Mampang, tanah Abang, Gunung Sahari dan Kemayoran.

Jakarta selanjutnya berkembang ke arah struktur kota yang bersifat campur-aduk dengan kampung yang berkembang di antara daerah-daerah perumahan elit. Golongan Cina menempati daerah Glodok dan Senen (1979 yang dikembangkan sebagai pusat perdagangan dan komersial.

Pada era kemerdekaan sejak tahun 1945 kota inti berpindah ke daerah lapangan Merdeka. Kenneth watt, tenaga ahli dari world Bank, yang membuat *Outline Plan* Kota Jakarta pada tahun 1963, telah membuka inspirasi bagi pembuatan Rencana Induk DKI Jakarta 1965-1985. Di sini Jakarta diarahkan pengembangannya ke segala arah dalam pola *Fin-ger Plan* dengan Monumen Nasional sebagai titik pancar. Sejarah mencatat pula pertumbuhan kota ke arah Selatan pada masa itu, dengan dibangunnya Gedung *Conference of the New Emerging Forces* "(Conefo).

Dalam Rencana Umum Tata Ruang DKI Jakarta 1985-2005, struktur kota diubah lagi dengan menekankan pengembangan kota dalam poros Timur-Barat. Namun dalam konteks pengembangan kota secara keseluruhan, kita melihat bahwa pengembangan kawasan-kawasan bersejarah berkembang dari Utara ke selatan kota Jakarta. Pada tahun 1995 kota kembali tumbuh berbalik ke arah utara, yaitu pada kawasan pantai utara (PANTURA), yang dirancang dengan motto: "Kembali pada Kejayaan Jayakarta".

Demikianlah dinamika, dialektika, dan romantika sejarah pertumbuhan kota Jakarta, yang berkaitan erat dengan peristiwa-peristiwa sejarah pada masa itu.

3. Upaya Pelestarian Sejarah

Upaya pelestarian dan renovasi kawasan bersejarah sebagai suatu bagian dari perencanaan kota, tak dapat dipisahkan dari pendekatan lain seperti : perbaikan lingkungan, peremajaan, pembangunan baru, dll. Pendekatan perencanaan tersebut seringkali tumpang tindih menimbulkan masalah yang komplikatip. Disatu pihak kebijaksanaan pelestarian berkepentingan mempertahankan warisan-warisan budaya kota, sedangkan peremajaan kota berkepentingan mengembangkan sektor-sektor kota sesuai dengan potensi ekonomi kota.

Pemugaran kota di DKI Jakarta bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai sejarah suatu aset bagi pemanfaatannya untuk kehidupan ekonomi dan budaya masyarakat Jakarta masa kini dan mendatang. Pemugaran

dalam hal ini merupakan suatu kebijakan perlindungan bangunan dan lingkungan dalam sektor kota bersejarah di berbagai wilayah DKI Jakarta yang pemanfaatannya diperuntukan bagi kegiatan permuseuman, kebudayaan, industri kecil dan keparawisataan. Oleh karena itu pemugaran kota dilaksanakan melalui pendekatan terpadu antara sektor-sektor lain yang terlibat.

Dengan upaya pemugaran diharapkan kota Jakarta sebagai kota budaya dan pariwisata akan menjadi lebih semarak dan dalam perkembangan kota menjadi kota Metropolitan, tanpa kehilangan identitas yang diperlukan bagi pembentukan citra kota masa depan. Pemugaran bangunan-bangunan dan lingkungan-lingkungan bersejarah diperkotaan ataupun pedesaan diatur dengan Undang-undang Monumen No. 5/92.

Beberapa bagian/sektor kota bersejarah di Jakarta telah dilindungi oleh Undang-Undang tersebut dan sekitar tahun 1970-an Bangunan-Bangunan bersejarah telah dicatat untuk dipertahankan atau dipugar sesuai dengan aslinya.

Berbagai Surat Keputusan Gubernur telah diterbitkan dalam rangka pemugaran area historis di Jakarta sebagai berikut :

- (1) SK Gubernur No..cd.3/1/70 tentang Pernyataan Daerah Taman Farahillah, Jakarta Barat sebagai daerah dibawah Pemugaran - Pemugaran Pemerintah DKI Jakarta yang dilindungi oleh Undang-Undang Monumen (Monumenten Ordonatie Stbl 1931 No.238);
- (2) SK Gubernur No.111-b 11/4/54/73 tentang Penyataan Daerah Jakarta Kota dan Pasar Ikan, Jakarta Barat dan Jakarta Utara sebagai daerah dibawah pemugaran Pemerintah DKI Jakarta yang dilindungi oleh Undang-Undang Monumen;
- (3) SK Gubernur No. CB. II/1/12/72 tentang penetapan Bangunan-Bangunan Bersejarah dan Monumen di wilayah DKI Jakarta sebagai bangunan yang dilindungi Undang-Undang Monumen.
- (4) SK Gubernur No.D.IV-6098/d/33/1975 tentang penetapan Daerah Menteng sebagai Lingkungan Pemugaran;
- (5) SK Gubernur No. CB. 11/2/8/70 tentang penetapan Desa Tugu, Kelurahan Tugu, Kecamatan Koja, Wilayah Jakarta Utara sebagai

Daerah yang dilindungi oleh Undang-Undang Monumen:

- (6) SK Gubernur No. D.III.b.II/2/8/70 tentang Pernyataan Daerah Glodok (daerah yang bangunannya bergaya arsitektur Cina) Jakarta Barat sebagai daerah pemugaran Pemerintah DKI Jakarta yang dilindungi oleh Undang-Undang Monumen;
- (7) SK Gubernur No.D.IV.5492/a/13/1974 tentang Larangan Pembongkaran Bangunan-bangunan di daerah lingkungan lama dalam wilayah DKI Jakarta;
- (8) SK Gubernur No. D.I-7903/a/30/75 tentang Penegasan Penetapan Kelurahan Condet, Batu Ampar, Kelurahan Bale Kembang, Kelurahan Kampung Tengah, Kecamatan Kramat Jati Wilayah Jakarta Timur sebagai daerah buah-buahan;
- (9) SK Gubernur No.475/1993. tentang Penetapan Bangunan Bersejarah di DKI Jakarta sebagai Benda Cagar Budaya.

Upaya Pemugaran pelestarian di DKI Jakarta meliputi kawasan pemugaran yang cukup luas sekitar 2.000 hektar atau 20 Km² yang dapat diperinci sebagai berikut : Menteng 300 Ha, Kebayoran (500 Ha), Condet (800 Ha), Tugu (40 Ha), Sunda Kelapa (100 Ha), Fatahillah (100 Ha), Glodok (100 Ha), Gugusan Pulau Kapal/Onrust (10 Ha).

Hal ini menunjukkan adanya kemauan politik yang positif dari pemerintah. Selain dari pada itu pemerintah DKI Jakarta membentuk beberapa instansi pengelolaan yang menangani kawasan bersejarah, seperti Dinas Museum dan Sejarah, Dinas Tata Bangunan dan Pemugaran, dan Dinas Tata Kota. Untuk pelaksanaan kegiatan pelestarian tersebut disediakan alokasi anggaran dalam APBD.

Pemda DKI Jakarta juga bekerja sama dengan pihak -pihak lain, baik di dalam negeri maupun diluar negeri. Dengan Yayasan Pelestarian Budaya Bangsa (YPBB), dengan dukungan program *community development* Kampung Luar Batang dan program pengembangan memorial site Jayakarta. Dengan pihak luar negeri pemerintah bekerja sama dengan pemerintah Belanda (Amsterdam, Rotterdam) dalam rangka program Twin City, Untuk memugar kota Old Batavia dan pelabuhan Tua Sunda Kelapa Kerja sama juga dilakukan dengan organisasi non pemerintah di Belanda seperti *Cultuurgeschiedenis Nederlanders Overzee* (CNO) untuk upaya rekonstruksi pulau Onrust.

Upaya pemugaran/pelestarian di DKI Jakarta dapat dibagi ke dalam 2 tahapan sebagai berikut :

- (1) Program pemugaran Fatahillah yang terdiri dari gedung abad 18 dan digunakan sebagai Museum Sejarah Jakarta, gedung abad 19 yang digunakan untuk Balai Seni Rupa Jakarta dan Museum Keramik, gedung Abad ke 17 sebagai Museum wayang, pemugaran gedung-gedung di sekitarnya dan restoran yang bergaya “Tempo Doeloe”.
- (2) Proyek Pasar Seni Budaya Bahari di Museum Bahari, pemugaran desa dan pelabuhan tua Sunda Kelapa serta Mesjid Luar Batang, pemugaran di pulau-pulau Kapal, Cipir, Kolor dan Sakit, pemugaran daerah Menteng, pemugaran Condut dan rekonstruksi Kota Jayakarta.

4. Peran Pelestarian dalam Pembangunan Kota: Jakarta Masa Kini.

Kebijaksanaan Pelestarian dan Pengembangan Sunda Kepala, adalah kasus yang menarik. pemerintah DKI Jakarta telah mengambil keputusan untuk memugar dan melestarikan warisan budaya bahari yang ada di kawasan Sunda Kelapa dan sekitarnya. Pelabuhan Sunda Kelapa merupakan pelabuhan tua tradisional dari abad ke 14, yang hingga saat ini masih memperlihatkan kehidupan nelayan tradisional seperti dahulu. Pelabuhan ini merupakan cikal bakal kota Jakarta karena dibangun oleh Pangeran Jayakarta pada tanggal 22 Juni 1527, yaitu hari yang ditetapkan sebagai tahun berdirinya kota Jakarta sekarang.

Kehidupan di Sunda Kelapa ditandai oleh kehidupan bahari, nelayan dan seni tradisional yang saat ini masih tersisa. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya ketahanan budaya masyarakat Sunda Kelapa terhadap peninggalan budaya di satu pihak, dan di pihak lain penetrasi budaya penjajah Belanda yang secara politis dan militer sangat berkuasa. Setelah Indonesia Merdeka terlihat adanya gejala menipisnya pendukung budaya bahari dan kenelayanan.

Tingkat ketahanan budaya masyarakat Sunda Kelapa dan sekitarnya mulai melemah menghadapi penetrasi budaya baru. Banyak orang muda tidak berminat dan tidak terampil lagi menekuni usaha yang berhubungan

dengan kebaharian dan kenelayanan. Mereka lebih senang dengan kesenian import. Lebih dari pada itu kondisi sosial ekonomi masyarakat di kawasan ini sebagian besar miskin dan kondisi lingkungan kampung Luar Batang dan Pasar Ikan terlihat kurang nyaman.

Pemerintah DKI Jakarta tidak menghendaki tumbuhnya situasi ketergantungan proyek pemugaran ini pada anggaran pemerintah. Oleh karena itu ditempuh strategi yang memungkinkan proyek ini berkelanjutan. Proyek ini juga harus mampu mengajak para pemilik modal serta partisipasi masyarakat setempat sebagai pendukung warisan budaya tersebut, untuk ikut meningkatkan kondisi sosial ekonominya. Suatu gagasan diajukan untuk mendirikan sebuah Pusat Budaya Bahari di Sunda Kelapa. Pendekatan ini disebut pendekatan *Publik Private Partnership* (PPP).

Untuk mengawali langkah upaya pemugaran Sunda Kelapa sebagai pusat Budaya Bahari Jakarta, Gubernur telah mengeluarkan Surat Keputusan No. D. III-611/4/54/73 dimana telah dilaksanakan program-program parsial, yaitu pemugaran Museum Bahari, Menara Syahbandar dan lingkungan sekitarnya.

Pada tahun 1991 Pemda DKI Jakarta mulai merumuskan landasan konsepsional bagi terciptanya program terpadu pemugaran dan pelestarian pelabuhan Sunda Kelapa serta kemungkinan pengembangannya bagi tuntutan kehidupan peradaban modern. Ruang lingkup upaya pelestarian, yang disebut pendekatan revitalisasi dalam surat keputusan Gubernur No. 1621/1991 tentang pembentukan susunan Organisasi kawasan Wisata Bahari Sunda Kelapa Jakarta. Dengan mencakup yang mencakup hal sebagai berikut :

- (1) Penyusunan *Development Plan* pengembangan Pelabuhan Sunda Kelapa dan Pasar Ikan yang merupakan bagian integral dari Master Plan Kota Jakarta, yang lengkap dengan arahan-arahan teknis perencanaan Urban Desain dan petunjuk pelaksanaan pemugaran secara detail, dan studi kelayakan ekonomi dan.
- (2) Terciptanya mekanisme kerja sama *Public Private Partnership* (PPP) yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.
- (3) Terbentuknya dan berkembangnya pusat kerajinan dan kesenian bahari di Luar Batang, Pasar Ikan.

Pada tahun 1995 telah dicanangkan program besar pengembangan “Waterfront City”. Dalam program ini kawasan bersejarah Sunda Kelapa mengemban peran besar sebagai penentu citra dan identitas Kawasan *Waterfront* masa depan, yaitu melalui semangat *Rebirth of Jakarta*. Pengembangan *Waterfront* ini telah dimulai oleh Fatahillah, pahlawan yang membangun kota Jayakarta sebagai cikal-bakal kota Jakarta pada tanggal 22 Juni 1527. Tonggak awal pembangunan pada kawasan Sunda Kelapa dibutuhkan sebagai pembentuk semangat membangun Jakarta dalam menerobos ke abad 21.

Jelas, bahwa pembangunan revitalisasi kawasan *Waterfront* Sunda Kelapa merupakan proses yang cukup kompleks. Hal ini bukan saja disebabkan oleh cukup luasnya cakupan persoalan yang harus ditangani, seperti masalah sosial, kondisi lingkungan yang rumit, besarnya dana serta lamanya waktu yang diperlukan, akan tetapi juga terutama karena “Visi” pembangunan kota berada pada pundaknya banyaknya pihak yang perlu dilibatkan dalam program revitalisasi dan keterpaduan dalam koordinasi pelaksanaan berbagai pihak yang berkepentingan merupakan syarat mutlak yang diperlukan untuk terlaksananya program tersebut.

Upaya pelestarian Sunda Kelapa sebagai bagian dari upaya pelestarian aset sejarah budaya kota Jakarta secara keseluruhan kiranya dapat menjadi suatu modal percontohan yang memacu upaya di Kota-Kota bahari lainnya di wilayah Nusantara. Selanjutnya diharapkan proyek tersebut dapat menjadi percontohan dan pemicu upaya pelestarian di kota-kota bahari pelabuhan lainnya sebagai berikut :

- (1) Pelestarian dan pengembangan kawasan sejarah bahari secara terpadu di Indonesia sebagai negara bahari terbesar di dunia, baik bagi peningkatan citra, jatidiri kota, maupun bagi pemanfaatan kepentingan ekonomi/Wisata kota tersebut.
- (2) Perumusan pembangunan berwawasan lingkungan, yaitu *Sustainable city* dalam arti ekologi dan sosial;
- (3) Kebijakan di tingkat nasional guna mempersatukan wawasan dan cara pandang upaya pelestarian kota bahari khususnya dan ketahanan budaya nasional umumnya, yang ditingkat regional merupakan aset terciptanya ketahanan nasional dan identitas budaya bangsa;

- (4) Pentingnya optimasi upaya pembangunan melalui pendekatan dan mekanisme kemitraan kerja sama antara pemerintah swasta dan masyarakat dalam pembangunan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan.

5. Penutup

Nilai sejarah budaya sebuah kota adalah asset yang perlu dilestarikan. Rekonstruksi tonggak-tonggak bersejarah sebagai bagian dari pendekatan pelestarian, yang merupakan strategi alternatif dalam pembangunan kota adalah suatu langkah penting dalam pembentukan citra, jatidiri dan pembentukan karakter kota, yang sedang tumbuh melangkah ke masa depan.

Skenario perkembangan kesejarahan sebuah kota perlu dirumuskan dalam bentuk skenario rumusan tata ruang. Kota perlu memiliki visi pengembangan, dengan misi khusus, demi kesinambungan citra, jatidiri dan kepribadian kota tersebut. Pengembangan masa depan kota harus merujuk pada akar sejarah yang melandasi pertumbuhan sebuah kota.

KERAMIK EROPA TEMUAN TELUK JAKARTA

Tinia Budiati

1. Latar

Perdagangan di Indonesia sudah ramai sejak kedatangan pedagang-pedagang asing di Asia (India, Cina, Arab, Persia, Siam), dan makin bertambah ramai setelah kedatangan pedagang-pedagang dari Eropa¹. Akibat ramainya perdagangan, maka timbullah kemudian kota-kota pelabuhan yang bersifat internasional seperti Samudra Pasai, Aceh, Demak, Gresik, Tuban, Surabaya, Cirebon, Jakarta, Banten, Hitu, Banda, Ternate, Tidore, Makasar dan Banjarmasin yang sering didatangi oleh pedagang-pedagang asing Asia maupun Eropa². Para pedagang asing membutuhkan rempah-rempah, barang-barang khas Indonesia dan bahan makanan, sebaliknya pedagang Indonesia membutuhkan barang-barang yang tidak terdapat atau belum dapat dibuat di Indonesia, misalnya tekstil halus, barang-barang dari logam dan terutama keramik asing³. Karena perdagangan merupakan salah satu ciri perkembangan dan kemajuan kehidupan masyarakat, maka suatu daerah yang mempunyai atau masuk dalam suatu jalur perdagangan akan lebih maju dibandingkan daerah-daerah di luar jalur tersebut.

Jakarta memiliki potensi alamiah yang sangat menguntungkan untuk sebuah bandar, dengan teluknya yang dilindungi oleh pulau-pulau dalam gugusan Kepulauan Seribu. Pulau tersebut sejak zaman lampau merupakan pelindung yang baik bagi sistem pelayaran di teluk Jakarta, sehingga kapal-kapal yang berlabuh di bandar Jakarta dapat merapat dengan tenang. Faktor inilah yang mempengaruhi perkembangan kota

Jakarta sejak masa kuno hingga kini menjadi salah satu tempat niaga dan sekaligus berkembang menjadi kota terpenting di Indonesia⁴. Disamping itu sepanjang garis pantai terbentang dataran yang merupakan rangkaian dataran pesisir utara pulau Jawa. Dataran yang berdekatan dengan teluk Jakarta ini membentang dari garis pantai ke bagian pedalaman sepanjang 7 km. Dataran ini telah terbentuk karena proses pelumpuran sungai Angke dan Ciliwung. Bagian barat teluk Jakarta dibatasi delta kali Cisadane yang bentuknya agak lebih melebar yakni 15 km. bagian timur teluk dibatasi delta kali Bekasi dan Citarum. Th Verstappen seorang ahli geologi berpendapat bahwa berdasarkan kecepatan proses pelumpuran ini menjadi daratan teluk Jakarta yang terbentuk kira-kira 5000 tahun yang lalu⁵.

Sejak abad 4 M pelabuhan terpenting di teluk Jakarta adalah Sunda Kelapa yang terletak di Pasar Ikan sekarang. Sunda Kelapa telah menjadi pelabuhan utama kerajaan Sunda yang berpusat di Pajajaran. Nama pelabuhan tersebut menurut naskah-naskah kuno seperti Carita Parahyangan ialah Kalapa, tetapi orang-orang Portugis menyebutkannya Sunda Kelapa yang terletak di muara sungai Ciliwung dan telah menjadi pelabuhan kerajaan Sunda yang teramai di pantai utara Jawa Barat. berdasarkan catatan Tome Pires yang berkunjung ke pelabuhan ini pada tahun 1513. Kemasyuran pelabuhan di teluk Jakarta itu hingga kini masih berlangsung. Kesibukan pelabuhan Sunda Kelapa di teluk Jakarta tidak pernah reda selama pelabuhan tersebut masih dapat melayani kapal-kapal yang datang dari berbagai daerah.

Sisa-sisa kebesaran pelabuhan Sunda Kelapa yang pernah menjadi pelabuhan internasional sampai kini masih dapat dilihat seperti berbagai bangunan gudang di sekitar pelabuhan Sunda Kelapa atau tepatnya Pasar Ikan. kemudian bangunan menara pengawas. Dan yang lebih penting lagi berbagai artefak temuan survei maupun penggalian arkeologi di sekitar Pasar Ikan dan Pelabuhan Sunda Kelapa.

Dalam makalah ini akan dibahas salah satu bukti dari kebesaran Pelabuhan Sunda Kelapa sebagai salah satu tempat singgahan dalam "jalur sutera", yaitu keramik asing dari Eropa. Mengapa saya tertarik untuk menuliskan keramik Eropa ini, karena sudah banyak tulisan-tulisan yang menguraikan tentang keramik Cina sebagai salah satu bukti aktivitas perdagangan dengan bangsa Cina. sedangkan keramik Eropa sejauh ini

belum ada yang menuliskan secara luas. Dan pada kesempatan ini saya akan menguraikan tentang keramik Eropa yang ditemukan di sekitar Sunda Kelapa yaitu di daerah yang dahulu diperkirakan adalah Kastil Air yaitu sekitar 600 meter sebelah utara Museum Bahari di bagian barat dari “jeti” pelabuhan Sunda Kelapa, dan sekarang berada di sekitar Dok Dewakang milik PT. Dok Koja. Dan sebagai bahan perbandingan adalah situs Pulau Onrust. Mengapa saya mengambil kedua situs tersebut, karena situs Pasar Ikan dan Pulau Onrust mempunyai hubungan dalam sejarahnya. Pada abad 17-18 M kedua daerah ini saling mengisi kebutuhan sehari-harinya⁶. Beberapa keperluan Pulau Onrust dikirim dari pelabuhan Sunda Kelapa.

Keramik yang ditemukan di kedua situs itu terutama ditemukan pada permukaan tanah, karena kondisi tanah telah teraduk. Keramik Eropa yang ditemukan di Pulau Onrust dan di situs Kastil Air itu sebagian telah dapat dikenali, walaupun untuk dapat mengungkapkan data yang lebih luas lagi perlu analisa yang lebih cermat, mendalam serta memerlukan waktu lama. Tetapi mengingat di Indonesia masih jarang ditemukan peneliti yang khusus mendalami keramik Eropa, maka kiranya tulisan ini dapat menjadikan sedikit sumbangan pengetahuan bagi pengenalan keramik Eropa di Jakarta khususnya dan Indonesia umumnya. Dalam melakukan pengenalan keramik Eropa ini saya telah dibimbing oleh seorang arkeolog Belanda yang kebetulan datang ke Indonesia dalam kaitannya dengan penelitian sejarah Pulau Onrust, yaitu Saudara Drs. Ing AJ Bonke.

2. Fungsi Keramik

Fungsi keramik dalam suatu kehidupan masyarakat dapat bermacam-macam, yaitu :

- (1) Sebagai alat pengukur kekayaan dan kebesaran seseorang.
- (2) Mempunyai nilai spiritual untuk bekal kubur.
- (3) Sebagai benda pusaka.
- (4) Mempunyai nilai tukar tinggi, sehingga dapat dipakai untuk barang jaminan.
- (5) Mempunyai nilai keindahan baik bentuk/warna, sehingga digunakan untuk menghias bangunan tertentu.
- (6) Digunakan untuk keperluan praktis sehari-hari⁷.

Sedangkan dalam penelitian arkeologi keramik merupakan salah satu alat untuk menentukan umur situs, dalam hal ini dapat diungkapkan penanggalan situs, penanggalan himpunan temuan, penanggalan lapisan tanah, fungsi himpunan temuan⁸. Dari data yang diperoleh dari keramik dapat mengungkapkan beberapa segi kehidupan dan budaya manusia di masa lampau, misalnya adat istiadat kehidupan sosial, perekonomian, perdagangan dan hubungan politik dan ekonomi antar negara pada masa yang bersangkutan⁹.

3. Keramik Eropa

Terbukanya jalur perdagangan dari Asia ke Eropa membawa dampak pula terhadap perkembangan produksi keramik di Eropa. Pengaruh timbal balik dapat dilihat pada peninggalan yang sampai pada kita, baik dalam teknologi pembuatannya maupun gaya hiasannya. Keramik Eropa yang ditemukan di berbagai situs bekas koloni bangsa Eropa di Asia jumlahnya tidak sebanyak keramik Cina yang ditemukan pada lokasi yang sama¹⁰.

Dari pengamatan beberapa sample keramik yang ditemukan di situs Onrust dan situs Kastil Air maka menimbulkan pertanyaan: mengapa keramik Eropa tersebut sampai di Asia, bagaimana pengirimannya, dan masih banyak pertanyaan lainnya. Tetapi secara singkat dapat dikatakan bahwa setelah terjadi perdagangan langsung antara Asia dan Eropa, apalagi dengan dibukanya terusan Zues pada tahun 1870. Walau di Asia banyak terdapat keramik Cina, tetapi produksi keramik Eropa tetap berusaha untuk mencari pasar di Asia bagi produksinya. Keramik tersebut sampai ke Asia selain sebagai barang dagangan juga sengaja dibawa sebagai peralatan yang digunakan oleh orang-orang Eropa yang hidup di koloni (*settlers*) bangsa Eropa di Asia dan juga sebagai perkakas yang digunakan oleh awak kapal-kapal VOC yang datang ke Asia¹¹. Dan khusus untuk bata Belanda menurut informasi ketika dikirim ke Asia digunakan sebagai alat untuk keseimbangan kapal, namun untuk mengetahui lebih lanjut perlu penelitian kearsipan yang lebih mendalam.

Secara garis besar keramik Eropa dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu Redware, Whiteware, Stonaware, Dutch Majolica, Faience, Porcelain, keramik Inggris (Wedgwood), Regout dan asosiasi keramik, pipa Gouda keramik dan bata Belanda. Hampir dapat dikatakan semua

jenis ini pernah ditemukan di Pulau Onrust dan beberapa di Kastil Air. Dalam Tabel 1 terlihat bahwa apa yang ditemukan di Pulau Onrust jauh lebih lengkap dari yang ditemukan di situs Kastil Air, hal ini disebabkan karena penelitian di Pulau Onrust telah dilakukan sejak tahun 1979 oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta, sedangkan Kastil Air baru kami lakukan survei sekali saja.

4. Keramik Eropa Temuan Pulau Onrust dan Kastil Air

Dalam Tabel 1 terlihat bahwa hampir semua jenis keramik Eropa pernah ditemukan dan hanya keramik *whiteware* (1700-1900) dan *Majolica* (1500 - 1700) yang belum pernah ditemukan, ada berbagai kemungkinan tidak ditemukannya keramik tersebut apakah belum ditemukan. atau sudah hancur ataukah memang tidak pernah dikirimkan di Pulau Onrust, maka ada kemungkinan bahwa jenis keramik tersebut pernah dikirim.

Yang menarik adalah untuk jenis *Red ware* juga ditemukan di Pulau Onrust, padahal wadah jenis ini sangat rendah kualitasnya dan biasanya digunakan sebagai perlengkapan dapur. Pada pecahan keramik tersebut terdapat tanda :

X
X X
B O Z

singkatan dari kata *Bergen op Zoom* yang berasal dari daerah di perbatasan Belanda-Jerman. Wadah ini tidak dapat digunakan untuk memasak. hanya untuk tempat saja. Dari pecahan keramik tersebut dapat diduga berasal dari sekitar abad 17 — 19 M. Sedangkan keramik Eropa yang ditemukan di Kastil Air jenisnya tidak sebanyak yang di Pulau Onrust. terlihat pada Tabel 1 hanya 4 jenis keramik yang ditemukan, yaitu *Stoneware*, keramik Inggris, pipa Gauda dan bata Belanda berwarna kuning.

Jenis *Stone ware* banyak ditemukan dalam bentuk botol-botol mineral dan *genever* dengan warna coklat dan abu-abu. Ditemukan pula botol jenis ini dengan gambar wajah laki-laki berjenggot. Juga ditemukan wadah yang berwarna abu-abu dengan hiasan berwarna biru (*cobalt*) atau ungu (*manganese*) tetapi bentuk hiasannya tidak jelas karena bagian hiasan telah hilang. Umumnya keramik ini berglasir (*salglaze*).

Keramik Majolica yang diproduksi pada tahun 1500 — 1700 mempunyai ciri adanya tiga titik tanda bekas alat pemisah antara keramik pada dasar wadah sehingga di saat pembakaran keramik tidak saling menempel, dan tandanya terlihat sangat kecil. Tanda tersebut berbentuk 3 buah titik, hiasannya bermacam warna kuning, orange, coklat, hijau, biru dan ungu, di bawah glasir. Di pulau Onrust tidak ditemukan pecahan keramik dengan tanda-tanda tersebut.

Jenis Faience ditemukan beberapa buah di Pulau Onrust dengan ciri-ciri tanah liat berwarna kuning atau putih, berglasir, hiasan di bawah glasir, tetapi produksi penting dari Faience atau Delfware ini adalah yang tidak berhias. Yang menandakan produksi dari masa ini adalah cara penyusunan wadah pada saat pembakaran yaitu menggunakan pin besi, sehingga akan membekas tiga titik bekas pin pada bagian luar wadah. Di Pulau Onrust ditemukan tanda-tanda tersebut, tetapi karena keramik tersebut telah pecah, maka tidak dapat dipastikan bahwa keramik itu dari masa Faience.

Jenis Porcelain, ini adalah diimpor dari Cina dengan model bentuk Eropa dan gambarnya menunjuk perpaduan gaya Eropa dan detail Cina. Jenis keramik ini berdasarkan arsip diketahui dipesan di Canton, dikirimkan melalui kapal ke Belanda dan dari sana dipasarkan kembali ke Asia. Porcelain ini ditemukan di Pulau Onrust beberapa buah, sedangkan di Kastil Air tidak ditemukan untuk jenis ini.

Kemudian jenis keramik Inggris (*Wedgwood*) ditemukan di Pulau Onrust dan Kastil Air. Bahan bakunya terbuat dari campuran bermacam-macam tanah liat dibakar dengan temperatur tinggi dan hasilnya keramik lebih kuat. Produksi penting pada masa ini adalah yang terbuat dari campuran tanah liat putih dari Cina dan sejenis tanah tertentu. Jenis keramik ini sebagai gabungan teknologi keramik Cina dan Eropa merupakan puncak teknologi keramik Delfware. Hiasan menggunakan teknik cetak/printing dengan bentuk-bentuk klasik dan beberapa kisah-kisah kuno. Jenis keramik dengan hiasan printing ini jauh lebih murah dari pada hiasan buatan tangan. Yang menarik pada temuan Kastil Air adalah ditemukannya sejumlah pecahan keramik dari masa ini dalam bentuk cangkir dan tatakan cangkir dengan hiasan berwarna hitam, ungu dan merah bahkan polos (lihat tabel 2). Hiasan yang terlihat adalah bunga-

bunga, pemandangan dengan bangunan, kemudian bidadari bayi, yang semuanya menunjukkan gaya klasik Eropa.

Keramik Regout dan Asosiasi Keramik diproduksi antara abad ke 19 hingga abad 20. Regout adalah nama sebuah perusahaan keramik di Belanda dan Asosiasi Keramik Belanda berada di kota Maastricht, memulai produksi masalnya dengan dasar teknologi keramik Inggris. Ciri utama produksi perusahaan ini adalah adanya nama perusahaan atau nama jenis produksi atau angka-angka yang dapat menunjukkan tahun produksi. Jenis ini banyak ditemukan di Pulau Onrust maupun di tempat-tempa lain di Indonesia. Nama-nama yang digunakan ada yang menggunakan huruf dan bahasa Cina, bahasa Jawa, bahasa Inggris dan sebagainya. Jenis keramik ini sampai kini masih banyak yang menyimpannya dalam kondisi baik, mengingat produksi keramik ini sampai abad ke-20.

Untuk pipa Gauda sangat banyak ditemukan di Pulau Onrust maupun di Kastil Air, dengan berbagai jenis ukuran dan hiasan. Produksi pipa Gauda ini demikian menjamur setelah penemuan tembakau di Amerika oleh bangsa Eropa. Merokok menjadi suatu gaya tersendiri sejak akhir abad 16 M. Yang paling utama memperkenalkan tembakau ke berbagai penjuru dunia adalah pelaut dan tentara, dan akhirnya merokok menjadi populer di antara kelompok masyarakat menengah ke atas. Kebiasaan ini menjalar pula kepada para pejabat Belanda di koloni-koloni Belanda antara lain di Batavia, maka tidak heran apabila di Pulau Onrust dan Kastil Air pun dapat ditemukan, tetapi yang terkenal buatan dari daerah Gauda. Produksi pipa Gauda sebagai suatu industri di mulai pada abad 17 M dan 18 M, dan pada abad 19 M diproduksi bentuk-bentuk pipa gabungan antara bahan dasar tanah liat dan kayu, serta mulai dibuat pipa untuk rokok.

Sedangkan bata Belanda yang umumnya dikenali dengan warna kuning berukuran 17 cm x 7,5 cm banyak ditemukan pada situs-situs bekas koloni Belanda. Tentu saja bata kuning tidak sengaja di datangkan dari Belanda ke Asia, tetapi beberapa informasi menyebutkan bahwa bata-bata Belanda tersebut dimuat pada kapal-kapal Belanda yang berlayar ke Asia sebagai alat keseimbangan kapal, agar posisi kapal dapat tetap stabil. Setelah kapal sampai tujuan bata-bata tersebut dikeluarkan dan kapal dimuati berbagai jenis barang-barang yang diperlukan di Eropa.

Oleh sebab itu bata Belanda yang ditemukan di bekas koloni Belanda jumlahnya tidak seberapa bila dibandingkan dengan bata merah buatan lokal dan tentu saja harganya jauh lebih murah.

5. Penutup

Dari uraian tentang jenis-jenis keramik Eropa yang ditemukan di Pulau Onrust dan Kastil Air dapat diperoleh suatu asumsi bahwa :

1. Keramik Eropa yang ditemukan umumnya berasal dari masa sesudah abad 17 dan seterusnya, karena puncak produksi keramik Eropa dengan teknologi yang hampir sama dengan keramik Eropa justru terjadi setelah abad 17 setelah hubungan Timur-Barat berjalan lancar.
2. Keramik Eropa hanya diproduksi dengan bentuk-bentuk seperti botol minuman, piring-piring, tatakan cangkir, cangkir mangkuk (*bowl*), sesuai dengan kebutuhan tata cara makan dan minum mereka.
3. Temuan cangkir dan tatakan cangkir yang demikian banyak jumlahnya di Kastil Air menunjukkan bahwa orang-orang Belanda dari kelas tertentu yang dahulu tinggal di Kastil Air mempunyai kebiasaan minum-minum teh atau kopi.
4. Sedangkan temuan keramik Eropa di Pulau Onrust yang sangat bervariasi dan temuan yang paling menonjol adalah botol-botol minuman dari *Stone ware* (bahkan botol-botol anggur). Ini menunjukkan bahwa penduduk yang tinggal disini mempunyai kebiasaan minum-minuman keras.
5. Walau temuan keramik Eropa tidak sebanyak jumlahnya dan seindah bentuknya dari keramik Cina, nampaknya keramik Eropa tetap mempunyai penggemar atau pemakai dari kelompok tertentu.
6. Hubungan dagang antara Timur dan Barat sudah terjalin sejak dahulu, dibuktikan adanya temuan keramik dari Eropa.

Catatan :

1. Hadimuljono, 1982
2. Uka Tjandrasasmita, 1977
3. Hadimuljono, 1982
4. M. H. Ambary, 1981 (hal. 1)
5. M. H. Ambary, 1981 (hal. 14)
6. Heuken J. (page 230)
7. Hadimuljono, 1982 (hal. 575)
8. Berlaku untuk temuan yang in situ dan kondisi tanah masih belum teraduk. keadaan lapisan pada situs Onrust dan Kanstil Air sudah terganggu.
9. Naniek Harkantiningsih, 1982
10. Lihat laporan penggalian Pulau Onrust dan penggalian Pasar Ikan.
11. H. M. Ambary, 1982 (hal. 47)
12. Bonke A.J. - European Ceramics in Indonesia 1595-1940

Tabel 1

PEMBABAKAN KERAMIK EROPA YANG DITEMUKAN DI TELUK JAKARTA

No.	Jenis	Masa	Asal	Daerah Temuan		keterangan
				Onrust	Kastil Air	
1.	Red Ware	1300-1900	Belanda dan Perbatasan Belanda-Jerman	V	-	X Onrust : X X B O Z
2.	White Ware	1600-1900	Belanda dan Perbatasan Belanda-Jerman	-	-	
3.	Stone Ware	1300 - sekarang	Produksi di Frechen. Raeren. Aachen. Cologne dan westerwald	V	V	Bahan dasar dari Belgia dan Jerman
4.	Majolica	1500-1700	Italy. Spayol dan bagian selatan Belanda (sekarang Belgia	-	-	Akhir abad 16 di produksi diutara Belanda (Delf. Haarlem)
5.	Faience	1600-1800	Italy. Spayol dan bagian selatan Belanda (sekarang Belgia	V (?)	-	Akhir abad 16 di produksi diutara Belanda (Delf. Haarlem)
6.	Porcelain	18 M	Cina (Canton)	V	-	
7.	Keramik Inggris (Wedgwood)	18 M	Inggris	V	V	
8.	H. Regout & Asosiasi Keramik	19M-20M	Belanda	V	-	
9.	Pipa Gouda	16 M - sekarang	Belanda	V	V	Ditemukan dalam berbagai ukuran dan tanda-tanda
10.	Bata Belanda	-	Belanda	V	V	Ukuran : 17 cm x 7.5 cm

Keterangan : V = ada
- = tidak ada

Tabel 2
TEMUAN KERAMIK EROPA SITUS KASTIL AIR
AGUSTUS 1994

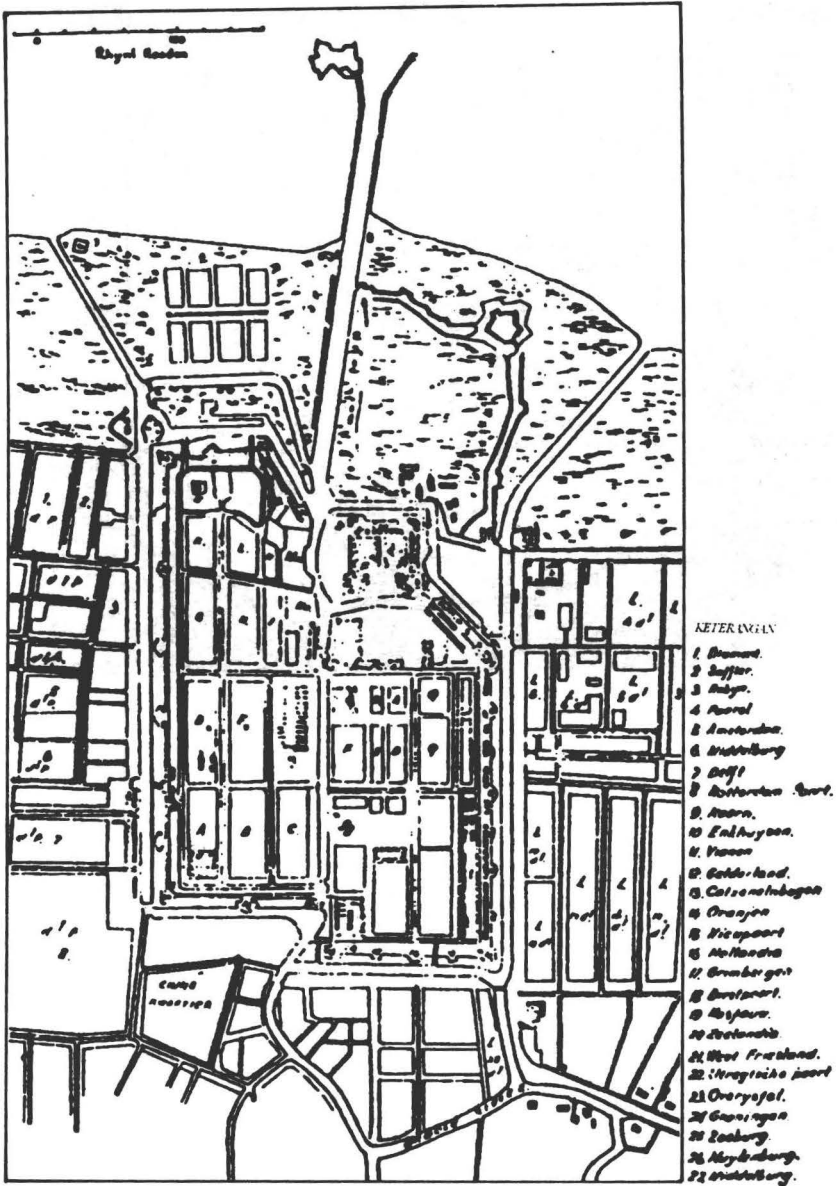
No.	Jenis Temuan	Bagian Wadah			Jumlah	Keterangan
		Tepian	Badan	Dasar		
1.	Piring					
	a. polos	41	-	28	69	
	b. hiasan biru putih	18	15	5	38	
	c. hiasan warna warni	2	6	2	10	
2.	Cangkir					
	a. polos	-	-	1	1	
	b. hiasan warna hitam	16	14	6	36	
	c. hiasan warna ungu	12	15	15	42	
	d. hiasan warna merah	9	7	5	21	
3.	Tatakan Cangkir					
	a. polos	-	-	-	-	
	b. hiasan warna hitam	20	3	18	41	
	c. hiasan warna ungu	38	11	9	58	
	d. hiasan warna merah	1	7	-	1	
4.	Mangkuk Besar					
	a. polos	-	-	-	-	
	b. hiasan klasik gaya Eropa	3	-	1	4	warna biru putih
	c. hiasan gaya Cina	1	3	4	8	warna biru putih
5.	Botol Minuman					
	a. warna coklat berhias	-	4	-	4	hiasan wajah
	b. warna coklat polos	1	8	-	9	berjanggut
	c. warna abu-abu	-	5	2	10	
6.	Pegangan					
	a. teko	-	-	-	1	
	b. cangkir	-	-	-	3	
7.	Pipa Gouda					
	a. kepala pipa	-	-	-	1	
	b. batang pipa	-	-	-	3	
8.	Tile					
	a. polos	-	-	-	2	
	b. hiasan biru putih	-	-	-	1	
	c. hiasan cetak	-	-	-	4	
9.	Unidentified	-	-	-	370	
	Jumlah	162	94	96	799	

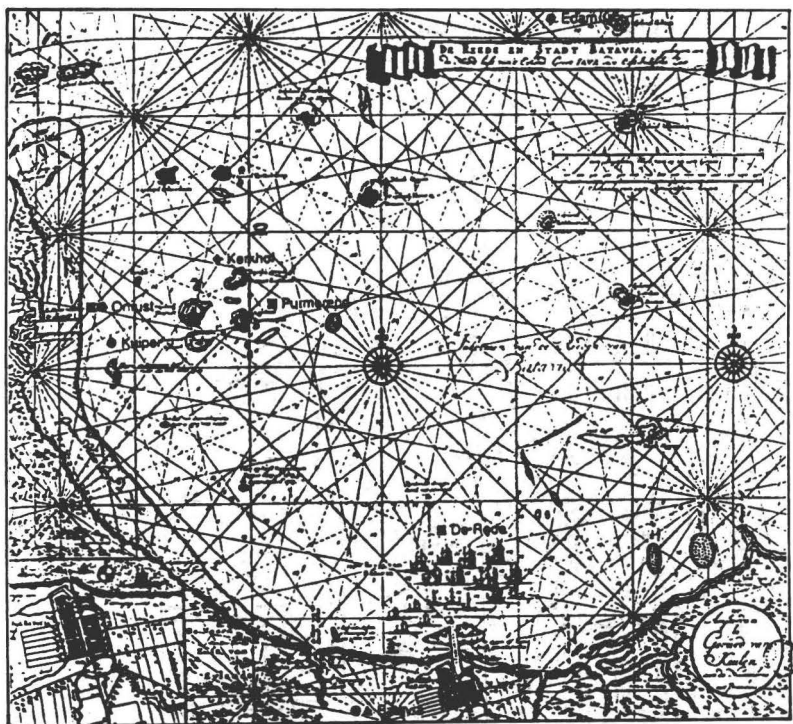
Daftar Pustaka

- Abu Ridho 1977 *Pecahan-pecahan Keramik Asing dari Dasar Lautan Teluk Jakarta*, PIA I (Feb 21-25, 1977) Cibulan, Puslit Arkenas 1980 (647-677).
- 1980 *Marunda DKI Jaya*, PIA II (Feb 25-29 1980) Jakarta, Puslit Arkenas 1982 (583 - 621).
- Ambary, H.M 1981 *Laporan Ekskavasi Pasar Ikan Jakarta*. Himpunan Keramik Indonesia.
- Bonke, A.J. 1994 *European Ceramics in Indonesia 1595-1940*, Bahan ceramah di Banten pada lateks mahasiswa arkeologi Universitas Indonesia, 14 Mei 1994.
- Duco, H.D. 1982 *Merken van Goudse pijpenmakers 1660-1940*, Lochem/Poperinge: Netherlands.
- Hadimuljono 1980 *Beberapa Catatan tentang Perdagangan Keramik Cina pada Abad XVI dan XVII di Indonesia*, PIA II (Feb 25-29, 1980) Jakarta, Puslit Arkenas 1982 (573-582).
- Heuken, J. 1989 *Historical Sights of Jakarta*: Cipta Loka Caraka.
- Naniek Harkantiningsih 1982 *Temuan Keramik di Pulau Bintan*, Amerta No. 6, Puslit Arkenas (1-6).
- Polling, A. 1985 *Maastrichtse Ceramiek*, Antiek Lochem: Netherlands.
- Surjomihardjo, Abdurchaman 1977 *Perkembangan Kota Jakarta*, Jakarta Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.
- Sundari, Ekowati, 1985 *Keramik dari Situs Pasar Ikan sebuah kajian artefaktual skripsi bidang arkeologi*, Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

- Tjandrasasmita, Uka 1977 *Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan - kerajaan Islam di Indonesia. Sejarah Nasional Indonesia jilid III*, Jakarta.
- Sagenaar, Lodewijk J. '90 1990 *Pulau Onrust Bagian dari Perusahaan Pelayaran VOC Abad 17 an 18*, Makalah Symposium Onrust, Amsterdam 9-12 September 1990.
- *Laporan Penelitian Arkeologi di Pulau Onrust tahun 1976-1994*, Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.

Peta 13. Peta van der Parta. (1770)





DAERAH LAMPUNG PADA SISI JALAN SUTRADARI AWAL TARIKH MASEHI SAMPAI ABAD KE-16

Husin Sayuti

Pada tahun 1991, bulan Januari-Februari, diadakan Seminar Jalan Sutra (*Silk Road*), di atas sebuah kapal bernama Venetia yang berangkat dari Venesia Italia, menelusuri jalan sutra laut menuju Tiongkok (Cina). Perairan Selat Malaka merupakan jalur jalan sutra laut yang terpenting dan cabang-cabangnya diperairan Indonesia. Dalam rencana kunjungan kapal tersebut diperairan Indonesia, ada tiga pelabuhan yang penting dicatat oleh Tome Pires (*Pires, 1944*), yaitu Perlak, Palembang (Sriwijaya) dan Tuban. Ternyata ketiga pelabuhan tersebut tidak mungkin dapat dikunjungi oleh kapal yang berbobot mati cukup besar, dan pada saat ini bukan merupakan pelabuhan samudra (kecuali Palembang), maka yang akan dikunjungi adalah pelabuhan Surabaya (Tanjungperak).

Jalur jalan sutra merupakan jalur perhubungan/komunikasi antara timur dan barat pada awal tarikh masehi sampai sekitar abad ke 16, jalur komunikasi itu meliputi jalan darat melalui gurun pasir (*desert route*) dengan kendaraan unta. Di samping itu dikenal pula jalan darat melalui padang rumput (*steppe route*) dengan alatnya kuda, dan jalan laut (*maritiem route*). Bagi Indonesia, peranan jalan sutra laut inilah yang sangat penting dalam kehidupan bangsa kita pada masa lampau.

Begitu pentingnya Selat Malaka, maka kerajaan-kerajaan di sekitar Selat Malaka berusaha menunjukkan hegemoninya, terutama kerajaan

Sriwijaya pada abad ke 7 - 13. Menguasai Selat Malaka berarti menguasai perdagangan yang melalui jalur sutra laut yang terpenting. Monopoli perdagangan berarti kemampuan memperoleh penghasilan yang lebih besar berupa pajak perdagangan sehingga kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan besar dan berjaya.

Salah satu cabang jalur jalan sutra laut adalah Selat Sunda. Daerah Lampung termasuk dalam jalur cabang ini. Di Lampung pernah ditemukan benda-benda kramik jalam Han (*Krom, 1956: 10*) sehingga pelayaran laut dari dan ke Tiongkok pada awal tarikh masehi telah ada ke Lampung. Dan ini melalui jalur sutra laut dengan cabang ke arah Selat Sunda dan Laut Jawa terutama Jawa Barat.

Sebelum munculnya kerajaan Sriwijaya, menurut beberapa ahli sejarah seperti Krom, di Lampung terdapat kerajaan Tulang Bawang. Sampai saat ini lokasi dan pusat kerajaan Tulangbawang belum diketahui. Ada yang berpendapat bahwa kerajaan itu berada di sekitar sungai Tulangbawang sekarang, yang mengalir melalui kota Menggala di Kabupaten Lampung Utara.

Slamet Mulyana dalam bukunya Sriwijaya (1969), tidak menyebutkan adanya kerajaan Tulangbawang, tetapi dalam bukunya Kuntala, Sriwijaya dan Swarnabumi (1981), menyebutkan bahwa Sriwijaya terlebih dahulu menaklukan kerajaan Tulangbawang sebelum tentara Sriwijaya menaklukan Bhumi Jawa pada tahun 686 M. Mulyana juga menyebutkan bahwa Po-hwang sebagai (Tulangbawang). Kerajaan Po-hwang mengirimkan utusan ke Tiongkok pada tahun 442, 449, 451, 455, 456, 459, 464 dan 466 (*Muljana, 1981: 132*). Toponim ini biasa dianggap sebagai singkatan To-lang-Po'hwang yang diidentifikasi sebagai Tulangbawang oleh G. Ferrand yang terletak dipantai timur Lampung.

Nia Kurnia Sholihat Irfan mengemukakan dalam bukunya Kerajaan Sriwijaya (1983), bahwa di Lampung ada tiga kerajaan sebelum ada kerajaan Sriwijaya yaitu Yeh-Poti (tercatat dalam uraian perjalanan pendeta Fa-hsien pada tahun 414) yang diidentifikasi Kerajaan Seputih yang terletak di daerah Way Seputih pantai timur Lampung, kerajaan kedua To-lang yang terletak di sekitar Talangpadang Lampung Selatan dan kerajaan ketiga Po-hwang yang terletak di daerah Bawang Lampung Barat (tercatat dalam kronik *Taiping-huan-yu-chi*).

Pada tahun 1918 Gabriel Ferrand menganggap, Tolang dan Po-hwang sebagai satu nama : *To-lang-po-hwang*, lalu lokasinya didaerah sungai Tulangbawang di Kabupaten Lampung Utara.

Mengenai *yeh-po-ti*, para ahli masih simpang siur pendapatnya. Pada tahun 1876, W.P.Groenevelt beranggapan bahwa *Yeh-po-ti* adalah translitasi dari *Yawadwipa* (pulau Jawa). Banyak juga ahli sejarah yang menyetujui anggapan ini. Tetapi banyak juga yang menyangsikannya antara lain Rolland Braddie, G.E.Gerini dan Paul Wjeatley.O.W. Wolters setuju bahwa Yeh-po-ti sama dengan Jawa, tetapi ditambahkan menjadi Jawadwipa. Jawadwipa tidak sama dengan Pulau Jawa sekarang, karena dapat diartikan berada di pulau lain selain Jawa. Nia Kurnia Sholihat Irfan berpendapat bahwa Yeh-po-ti adalah Seputih G.E. Gerini berpendapat bahwa Yeh-po-ti berada di pantai timur Sumatera. Tetapi lokasinya tidak dijelaskan. Data-data arkeologis membuktikan bahwa di daerah Seputih pernah berkembang pada zaman purba. Daerah Pugungraharjo, daerah Seputih, telah ditemukan lingga dan arca Hindu yang besar. Demikian juga di Gunung Sugih, ditepi Way Seputih ditemukan patung seorang Dewi Hindu. Hal ini membuktikan bahwa daerah Way Seputih pernah berkembang agama Hindu. Lagi pula arah pelayaran pantai timur Lampung menuju Kanton ke arah timur laut diperkirakan memakan waktu sebulan yaitu sama waktunya bila dibandingkan dengan perjalanan I-tsing dari Kanton ke Sriwijaya.

Dari uraian itu dapat dikemukakan bahwa sejak abad ke 5 dan ke 6 telah ada hubungan Lampung dan Tiongkok. Dalam hal ini peranan jalur jalan sutra laut memegang peranan penting. Perjalanan Fa-hsien (414), kerajaan To-lang dan Po-hwang abad ke 5 dan ke 6 mengirimkan utusan ke Cina membuktikan bahwa jalur sutra laut sudah ada berhubungan dengan Lampung.

Berseberangan dengan Lampung, melintasi Selat Sunda, di Jawa Barat terdapat kerajaan Tarumanegara. Berita Cina lainnya yang berasal dari dinasti Sou menyatakan bahwa pada tahun 528 dan 535, datang utusan dari To-lo-mo yang terletak di sebelah selatan. Demikian pula halnya terjadi pada tahun 666 dan 669, berita Tang Muda menyatakan datangnya utusan dari kerajaan yang sama. Nama To-lo-mo ini merupakan nama kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat. Dengan

demikian daerah sekitar Selat Sunda merupakan perairan yang ramai dikunjungi oleh musafir-musafir dari Cina. Jalan laut ini merupakan cabang Silk Road yang akan menuju atau dari pantai barat Sumatera sebelum bersatu kembali di bagian utara pulau Sumatera dengan ini Silk Road Selat Malaka.

Timbulnya kerajaan Sriwijaya pada tahun 683 M. Perkembangan selanjutnya daerah-daerah sekitarnya menjadi daerah taklukan Sriwijaya. Pada tahun 686 dalam prasasti Kota Kapur disebutkan “Yam Bhumi Jawa tida bhakti ka Sriwijaya” yaitu Tarumanegara ditaklukkan. Demikian juga kerajaan Tulangbawang menjadi bagian dari kerajaan Sriwijaya. Seperti kita ketahui kerajaan Sriwijaya adalah negara maritim yang menguasai Indonesia bagian Barat, sehingga hegemoninya terhadap perairan Silk Road Selat Malaka sangat besar. Demikian juga cabang-cabang Silk Road terutama melalui Selat Sunda di bawah pengawasan Sriwijaya.

Pada akhir abad ke 13 muncul Majapahit yang menguasai hampir seluruh wilayah Indonesia. Perairan Selat Malaka juga dikuasainya. Walaupun kerajaan Pajajaran baru pada tahun 1357 dapat dikuasai, namun pelayaran sekitar Selat Sunda juga berada dibawah kekuasaan Majapahit.

Daerah Lampung termasuk dalam wilayah kekuasaan Majapahit. Hal ini dapat kita lihat dalam kitab Negarakertagama (1365) yang memasukkan nama Lampung dalam wilayah kekuasaan Majapahit. Dengan demikian pelayaran di sekitar selat Sunda berhubungan juga dengan Cina. Sejak dulu ternyata komoditi lada merupakan komoditi ekspor pada saat itu. Tetapi yang sudah pasti komoditi lada sebagai bahan ekspor adalah pada masa Kesultanan Banten. Di sebelah utara Banten terdapat kerajaan Palembang yang mulai berperan dalam sejarah sejak awal abad ke 16. Antara Banten dan Palembang sering terjadi perebutan kekuasaan terutama untuk menguasai perdagangan lada di Lampung Utara. Pernah terjadi pada tahun 1605 Banten menyerang Palembang di bawah pimpinan Sultan Muhammad yang menyebabkan beliau tewas dalam penyerangan itu. Daerah Tulangbawang menjadi daerah perebutan antara Sultan Banten dan Sultan Palembang. Di sebelah selatan dan tengah Lampung. Banten menguasai sepenuhnya terutama dalam

mengatur perdagangan lada. Dalam urusan pemerintahan setempat bagi Banten sudah cukup apabila setiap tahun penguasa di Lampung melakukan “seba” ke Banten.

Sejak saat itu yaitu abad ke 16 sampai 17, baik Palembang maupun Banten tidak lagi untuk saling menyerang terutama untuk memperebutkan Lampung Utara, tetapi setelah Kesultanan Palembang sudah sangat lemah karena himpitan VOC, Banten dapat menguasai juga Lampung Utara.

Dalam prasasti tembaga yang ditemukan di Bojong berangka tahun 1670, menyebutkan bahwa semua hasil lada sebelum dijual ke luar daerah, terlebih dahulu harus diselesaikan pembayaran pajak penjualan kepada jenang sebagai wakil Sultan Banten di Lampung.

Pada abad ke-17, seluruh perairan Selat Sunda merupakan wilayah kekuasaan Banten. Perdagangan maju terutama oleh pedagang-pedagang Islam. Demikian juga terdapat pedagang-pedagang Cina yang memenuhi bandar Banten.

Sebagai data historis juga ditemukan lempengan prasasti tembaga di Kuripan Kalianda Lampung Selatan. Pada saat ini masih tersimpan pada keluarga Raden Intan II, Pahlawan Nasional dari Lampung. Antara Banten dan Lampung terdapat perjanjian yang terdapat dalam piagam tersebut.

“Lamun ana musuh Banten. Banten pengerowa. Lampung tut wuri. lamun ana musuh Lampung. Lampung pengerowa. Banten tut wuri (kalau ada musuh Banten. Banten di depan. Lampung di belakang. kalau ada musuh Lampung. Lampung di depan. Banten di belakang).

Menurut cerita orang Lampung bahwa Fatahillah sendiri yang datang ke Lampung. Beliau kawin dengan putri Sinar Alam dari keratuan Pugung yang menurunkan Ratu Darah Putih penguasa Lampung di sekitar Rajabasa Lampung Selatan. sebagai cikal bakal atau yang menurunkan Pahlawan.Raden Intan II dari Lampung. Dengan demikian sekitar tahun 1527. sebagai penguasa Demak yang mengusir Portugis dari Sunda Kelapa. terdapat hubungan antara bandar Sunda Kelapa dengan Lampung melalui peranan Fatahillah yang datang sendiri ke Lampung.

Simpulan

Sejak abad pertama masehi sampai abad ke 16 perairan Selat Sunda sudah ramai dikunjungi oleh musafir dan pedagang-pedagang dari Cina dan India. Musafir-musafir dan pedagang tersebut melalui selat Malaka atau laut Cina Selatan yang merupakan bagian dari Silk Road jalur laut. Dengan demikian jalur Selat Sunda sangat ramai terutama pada abad ke 16 ketika Banten mulai memasuki peranan historisnya di wilayah Indonesia bagian barat.

Referensi :

- Broersma, R. 1916, *De Lampongshe Districten*, Javasche, Boekhandels en Drukkrij. Batavia.
- Bukri, c.s. 1975, *Monografi Daerah Lampung*, Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung, Tanjungkarang.
- Hilaman Hadikusuma. 1977/1978, *Adat Istiadat Daerah Lampung*, Proyek P3KD, Jakarta.
- Hoessein Djajadiningrat. *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten*, Penerbit Jambatan. Koninklojke Institut Voo Taal. Land. en Volkende. Tanpa tahun. penerbitan Pertama tahun 1913.
- Husin Sayuti, 1977/1978, *Sejarah Daerah Lampung*, P3KD Jakarta.
- Hasan Muarif Ambary, 1990, *Peranan Beberapa Bandar Utama di Sumatera abad ke 7-16 Masehi dalam Jalur Jalan Sutra melalui Lautan*, seminar sejarah nasional V di Semarang.
- Mukhlis, 1990 *Jaringan perdagangan di Indonesia Bagian Timur*, seminar sejarah nasional V di Semarang.
- N.J.Krom, 1956, *Zaman Hindu*, P.T. Pembangunan Jakarta.
- Nia Surnia Sholihat Irfan, *Kerajaan Sriwijaya*, 1983, Girimukti Pasaka, Jakarta.
- Slamet Muljana, 1981, *Kuntala, Sriwijaya dan Swarnabhumi*, Yayasan Idayu, Jakarta.
- Suwardi Ms, 1990 *Warisan Bahari di Sepanjang Selat Malaka*, Seminar Sejarah Nasional V di Semarang.

RENCANA TATA RUANG & REKONSTRUKSI PULAU ONRUST & SEKITARNYA

Candrian Attahiyyat

1. Pendahuluan

Sekarang di perairan Teluk Jakarta hanya ada sepuluh pulau kecil yakni pulau Edam, pulau Monyet, pulau Tala, pulau Anyer, pulau Sakit (Bidadari), pulau Kelor, pulau Cipir, pulau Onrust, pulau Untung Jawa dan pulau Rambut. Sebelumnya perairan ini terdapat sekitar 16 pulau. Diantaranya pulau yang masih ada ini hanya 5 pulau yang memiliki tinggalan arkelogi, yakni : 1. Pulau Onrust 2. Pulau Cipir 3. Pulau Kelor 4. Pulau Sakit 5. Pulau Edam (gambar 1)

Diantara kelima pulau bersejarah di teluk Jakarta pulau yang pertama kali dimanfaatkan oleh VOC Belanda adalah pulau Onrust pada tahun 1615 yang ketika itu dimanfaatkan untuk tempat perbaikan kapal dan pergudangan kemudian ditingkatkan peranannya sebagai pulau pertahanan yang selain untuk melindungi pulau itu sendiri juga melindungi kota Batavia yang ada di belakangnya. Pulau Onrust, Cipir, Kelor dan Sakit hingga tahun 1800 belum merupakan satu sistem pertahanan karena pada saat itu peranannya berbeda, pulau Sakit dan Cipir berperan sebagai karantina/rumah sakit penderita lepra, sedangkan pulau Kelor sebagai pemukiman pribumi. Baru pada tahun 1850 ke 4 pulau tersebut menjadi satu sistem pertahanan, ketika Belanda membangun sebuah menara Martello (benteng lingkaran) pada masing-masing pulau (6 buah) tetapi 2 diantaranya hilang berikut pulaunya)

untuk melindungi kapal-kapal perang yang sandar di perairan yang dikelilingi oleh ke 6 pulau tersebut. Sedangkan pulau Edam yang berada jauh dari pulau Onrust peranannya lebih menonjol ketika perang Dunia II, sebab di sini Belanda membangun sistem pertahanan udara untuk melindungi pelabuhan Tanjung Priok yang berada di belakangnya. Sejarah ini tidak hanya sekedar sebuah catatan yang bisa lihat langsung di pulau-pulau tersebut. Tinggalan bangunan-bangunan bersejarah merupakan potensi yang membanggakan.

2. Gagasan Taman Arkeologi

Kebanggaan kita atas potensi pulau Onrust dan sekitarnya akan sirna bila melihat kondisi pulau itu sekarang sebab sisa-sisa bangunan bersejarahannya sangat memprihatinkan. Hampir semua monumen rusak akibat ulah manusia, ketika pada tahun 1968 terjadi pengambilan material bangunan secara besar-besaran di kelima pulau tersebut oleh penduduk sekitar baik pesisir Jakarta maupun penduduk pulau sekitar. Mereka melakukan pengambilan material untuk membangun rumahnya. Setelah kini menjadi puing-puing dirusak pula oleh pemuda yang mengaku pecinta alam yang berkemah di pulau tersebut : Bata-bata dipindahkan untuk keperluan memasak, dinding-dinding ditulis untuk mengabdikan kelompoknya, dan pecahan keramik dibawa sebagai cinderamata. Selain itu ada juga kelompok profesional yang mencuri pasir, karang dan tumbuh-tumbuhan laut untuk keperluan komersial.

Tidak saja kegiatan manusia yang dapat merusak pulau Onrust dan sekitarnya, melainkan juga datang dari alam lingkungan setempat. Hempasan ombak yang setiap saat menerjang tepian pulau menyebabkan terjadinya pengurangan luas pulau (abrasi) bahkan merusak tinggalan sejarah yang ada. Pula tidak segera diadakan upaya penanggulangan, niscaya pulau ini akan hancur dan musnah seperti yang dialami oleh beberapa pulau di teluk Jakarta.

Kondisi lingkungan dan sisa bangunan bersejarah di pulau Onrust dan sekitarnya pada dasarnya masih dapat dipertahankan. Bahkan dapat dikembangkan sebagai obyek wisata di kepulauan Seribu dalam bentuk Taman Arkeologi yang sekaligus dapat melestarikan sisa tinggalan sejarah yang ada di pulau-pulau tersebut.

Atas dasar pemikiran diatas, Dirman Surachmat wakil Kepala Dinas Museum dan Sejarah (DMS) DKI Jakarta pada tahun 1987 mengungkapkan gagasannya untuk membuat rencana “Taman Arkeologi” pulau Onrust dan sekitarnya. Untuk menuangkan idenya. Dirman Surachmat meminta tiga orang stafnya yakni Candrian Attahiyat (arkeologi), Enni Prihantini (konservator) dan Ika Prikasih (arsitek) untuk membantu penyusunan draft rancangan taman arkeologi. Setelah rancangan selesai, Dirman Surachmat membicarakannya dengan Razak Manan kepala (DMS) DKI Jakarta untuk peninjauan kemungkinan Prestasi di hadapan Gubernur DKI Jakarta Wiyogo Atmodarminto. Permohonan Presentasi ini diterima oleh Gubernur, namun presentasinya terlebih dahulu ditingkat wakil Gubernur bidang kesra.

Presentasi (*expose*) Rencana Taman Arkeologi pulau Onrust diselenggarakan di ruang Tempo Doeloe Balaikota DKI Jakarta dihadiri oleh seluruh instansi terkait dilingkungan Pemda DKI Jakarta, Pemerintah Pusat, dan perusahaan swasta yang mengelola kepariwisataan. Presentasi rancangan dibawa oleh Razak Manan dihadapan Wagub Anwar Ilmar dan undangan. Usulan Rencana Taman Arkeologi ini disambut oleh Wagub Kesra sebab taman tersebut perlu dibuat oleh Pemda DKI Jakarta sebagai salah satu upaya pendidikan sejarah serta daya tarik kepariwisataan. Akan tetapi : Rancangan tersebut perlu dibuat oleh Pemda DKI Jakarta sebagai salah satu upaya pendidikan sejarah serta daya tarik kepariwisataan. Akan tetapi : Rancangan tersebut perlu disempurnakan lagi dengan koordinasi instansi terkait seperti Bappeda, Dinas Pariwisata, Biro Bintel, Dinas tata Bangunan dan Pemugaran, Biro Koordinasi Daerah, Puslit Arkenas serta Ditlinbinjarah.

Atas dasar inilah dikeluarkan SK. Gubernur KDKI Jakarta nomor 1225 tahun 1988 tentang Pembentukan Tim Perencanaan, Penelitian dan Pemugaran Peninggalan Sejarah di pulau Onrust dan sekitarnya dalam rangka pembuatan Taman Arkeologi.

3. Studi Pengembangan

a. Tata ruang

Rancangan taman arkeologi pulau Onrust dan sekitarnya oleh Tim Perencana berdasarkan SK nomor 1225 tahun 1988 masih bersifat umum dan hanya memuat masalah prinsipnya saja. Bappeda DKI Jakarta dalam

hal ini mengkoordinir tim merasa perlu melimpahkan pembahasan detail pada unit-unit tertentu seperti pembahasan rencana pengelolaan diserahkan kepada Biro Bina Pengembangan Produksi Daerah (Bangproda) masalah rencana fisik tata ruang diserahkan kepada Dinas Tata Bangunan dan Pemugaran (DTBP) Rencana Rekonstruksi menjadi tanggung jawab (DMS) DKI Jakarta.

Sebenarnya study kelayakan pengembangan wisata di pulau sekitar gugusan Onrust pernah dibuat pada tahun 1982 oleh Departemen Perhubungan, Direktorat Jenderal Pariwisata. Studi ini meliputi pulau Lancang kecil, pulau Kelor, Pulau Onrust dan pulau Kongsu. Studi kelayakan ini sudah sampai pada pembuatan Design Engineering yang dikerjakan oleh konsultan PT. IDACIPTA (IDC) namun belum terpikir pengembangan wisata taman arkeologi melainkan mengarah kepada wisata laut.

Pembuatan design engineering obyek-obyek wisata yang akan dikembangkan di kepulauan seribu dibuat oleh Ditjen Pariwisata itu melibatkan beberapa instansi terkait di Jakarta termasuk didalamnya DMS DKI Jakarta. Design dibuat secara rinci meliputi, perencanaan tapak yang terdiri dari pencapaian dan sirkulasi, tata letak dan lansekap, sampai kepada perencanaan bangunan yang terdiri dari arsitektur, keserasian lingkungan dan lain-lain bahkan sampai anggaran biaya.

Sebaiknya kita tak usah meninjau seluruh pulau yang direncanakan oleh Ditjen Pariwisata (1982) itu, melainkan dua pulau saja yang kebetulan terdapat tinggalan sejarah yakni pulau Onrust dan pulau Kelor. Dalam perencanaannya kedua pulau ini lebih diarahkan kepada Camping ground. Kutipan dari rencana atas pulau Onrust dan Kelor dari laporan akhir Pembuatan Residu Engineering Obyek-Obyek Wisata yang akan dikembangkan di kepulauan Seribu hal 47-49 dinyatakan bahwa perencanaan fasilitas wisata di pulau Onrust lebih dititik beratkan pada usaha pemugaran dari setiap elemen/bangunan yang pernah ada. Dalam hal ini rehabilitasi dermaga dilakukan dengan mengeruk kembali pasir yang telah memenuhi dermaga tersebut. Selanjutnya fungsi-fungsi pos keamanan, kesehatan, mushollah, sewa alat perlengkapan dan kedai direncanakan untuk ditempatkan pada bangunan yang sudah dipugar dan masih kosong. Sedangkan perencanaan atas Kelor, mengingat pulau ini relatif kecil garis sepadannya juga kecil, maka dalam perencanaannya

bangunan-bangunan baru diletakkan berkelompok dan menghadap pada suatu daerah terbuka yang berfungsi sebagai ruang pengikat dan ruang orientasi. Daerah terbuka ini dapat dicapai dari daerah dermaga lewat jalan setapak.

Rencana Ditjen Pariwisata ini diimplementasikan pada tahun-tahun berikutnya di pulau Onrust dan pulau Kelor, namun karena implementasi fisik saja yang dilakukan tanpa mempertimbangkan manajemen, maka hasilnya kurang memuaskan. Dermaga Onrust yang telah dikeruk telah tertimbun lagi oleh pasir yang fungsionalisasi bangunan hanya berjalan sesaat. Kemudian fasilitas yang dibangun di pulau Kelor seperti pendopo, kamar kecil, dermaga terbengkalai bahkan sekarang ambruk semuanya karena badai dan abrasi.

Sejak tahun 1983 hingga tahun 1986 pulau Onrust dan sekitarnya kecuali pulau Sakit (Bidadari) vacum dari rencana pengembangan wisata yang akhirnya kesempatan ini dimanfaatkan oleh Dinas Perikanan DKI Jakarta untuk pembudidayaan ikan dengan membuat pos jaga di Onrust, membuat peternakan kerang hijau di pantai sekitarnya, bahkan menyimpan ribuan becak didalam laut sekitar gugusan pulau ini untuk membuat ikan betah bermain disekitarnya.

Ide Dirman Surachmat untuk merencanakan Taman Arkeologi di pulau Onrust dan sekitarnya (1987) karena beliau terlibat pembuatan studi kelayakan yang dilakukan oleh Ditjen Pariwisata (1982) hingga merasa dituntut tanggung jawab bagaimana melestarikan peninggalan sejarah di pulau-pulau itu. Ide taman arkeologi cukup berhasil menjadi pembicaraan yang berkepanjangan dari tahun 1987 hingga (1994) baik tingkat Pemda DKI Jakarta maupun internasional. Setidaknya telah ada 4 studi kelayakan/usulan yang telah dibuat oleh Pemda DKI Jakarta sejak dibentuknya Tim Perencanaan Pengembangan obyek wisata di pulau tersebut. Bahkan telah membuat pihak Belanda ikut bicara dan membantu perencanaannya karena mereka masih merasa bertanggung jawab atas pulau-pulau bersejarah ini.

Tabel 1

KEGIATAN PROYEK PERENCANAAN
(OBJEK WISATA) ONRUST DAN SEKITARNYA

NO	INSTANSI	KONSLTAN	WP	PROYEK
1	Dep. Perhubungan Ditjen Pariwisata 1992	Pt. Idacipta	P. Lancang Kecil P. Kelor P. Onrust P. Kongsi	Pembuatan Design Engineering Obyek Wisata Kepulauan Seribu.
2	Biro Bina Pengembangan Produksi Daerah DKI Jakarta 1988	PT. Inner Indo Dinamika	P. Onrust P. Kelor P. Cipir	Rencana Pengembangan Wisata Pulau Onrust dan Sekitarnya
3	Dinas Tata Bangunan DKI Jakarta 1989	PT. Inner Indo Dinamika	P. Onrust P. Cipir P. Kelor P. Sakit	Studi Kelayakan Pengembangan Pula Onrust, Cipir, Sakit dan Kelor.
4	dan Pemugaran Stichting Cultureschiedinis Nederlands Overzee (CNO) 1990	Werkgroep Oostenbergonrust	P. Onrust	Market Rekonstruks Onrust 1740
5	Dinas Museum & Sejarah DKI Jakarta 1992	PT. Sapta Daya Karyatama	P. Onrust P. Cipir P. Kelor P. Bidadari	Studi Pengembanga Onrust dan Sekitarnya (Rekonstruksi).

Kegiatan pertama yang dilakukan oleh Pemda DKI Jakarta yang bertalian dengan Taman Arkeologi Onrust dan sekitarnya dilakukan Biro Pengembangan Produksi Daerah (Bangproda), pada tahun 1988 sebagai tindak lanjut pelimpahan pekerjaan detail dari Bappeda berdasarkan Rancangan Taman Arkeologi yang dibuat oleh tim Perencana Rancangan Taman Arkeologi yang dibuat oleh tim perencana (SK Gubernur nomor 1225/1988). Proyek dilakukan oleh Bangproda adalah pembuatan rancangan rencana pengembangan lingkungan wisata bahari pulau Onrust

dan sekitarnya yang dikerjakan oleh konsultan PT. INNER INDO DINAMIKA. Proyek ini lebih menitik beratkan pada masalah pengelolaan lingkungan wisata, kendati hasilnya juga menyinggung masalah tata ruang dan bangunan pulau yakni Onrust, Cipir dan Kelor.

Masalah perencanaan fisik tata ruang dan bangunan sebenarnya menjadi tanggung jawab Dinas Tata Bangunan dan Pemugaran (DTBP) DKI Jakarta, oleh karena itu setahun kemudian, 1989 DTBP DKI Jakarta segera melanjutkan proyek pengembangan pulau Onrust dan sekitarnya berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh Biro Bina Pengembangan Produksi Daerah DKI Jakarta. Dalam kegiatan proyek ini DTBP juga menggunakan konsultan yang sama dengan Biro Bangproda agar hasilnya bisa sejalan dengan studi sebelumnya.

Kedua studi pengembangan pulau onrust dan sekitarnya yang dilakukan oleh Biro Bangproda dan DTBP ditinjau dari segi penataan ruang dan bangunan hampir sama tidak ada kontradiksi didalamnya. Rencana pengembangannya mengacu kepada Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPD) DKI Jakarta, yakni lingkungan wisata pulau Onrust merupakan bagian dari kawasan wisata kepulauan seribu. Lingkungan ini akan dikembangkan sebagai salah satu atraksi dari kesatuan produk wisata Bahari Jakarta, oleh karena itu pengembangan harus mengacu kepada misi, tujuan, rencana, dan program pengembangan pariwisata DKI Jakarta serta prinsip-prinsip pengembangannya.

Prinsip tata ruangan ke empat pulau bersejarah ini adalah luas daratan yang bisa dibangun lebih kurang 60% dari luas pulau, sedangkan garis sepadan bangunan minimal 10 meter dari garis pantai. Di tambah lagi dengan ketentuan bangunan yang berada di ke-4 pulau ini sebagai benda/ bangunan bersejarah yang dilindungi. Dalam SK tersebut dinyatakan bahwa Radius 50 meter dari bangunan bersejarah harus bebas dari bangunan baru. Atas dasar prinsip-prinsip inilah Biro Bangproda baru. Atas dasar prinsip-prinsip inilah Biro Bangproda dan DTBP mencari zonasi-zonasi yang dapat dikembangkan.

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh Biro Bangproda dan DTBP, secara umum jenis zonasi yang hendak diinvestasikan untuk pembangunan lingkungan wisata pulau Onrust dan sekitarnya terdiri dari zonasi :

(1) Community Area

Berfungsi sebagai ruang pelayanan yang umumnya diletakkan di pintu-pintu masuk. Area ini berisi berbagai fasilitas seperti restoran, mushollah, toko cendramata, ruang tunggu, ruang informasi dan lain-lain.

(2) Camp Site

Lokasi yang diperuntukkan untuk kegiatan berkemah.

(3) Area rekreasi pantai

Pada lokasi ini diletakkan berbagai sarana guna menunjang kegiatan rekreasi pantai.

Keletakan dari ketiga zonasi umumnya menjauhkan dari bangunan-bangunan bersejarah, yang diartikan bangunan-bangunan bersejarah tersebut tidak diganggu gugat dalam perencanaan yang dilakukan oleh Biro Bangproda maupun DTBP (lihat gambar 2.3.4 dan 5). Nantinya perencanaan yang menyentuh bangunan bersejarah diserahkan penelitiannya kepada DMS DKI Jakarta. Berikut ini adalah tabel keletakan Zonasi Community Area : Zonasi camp site dan zonasi rekreasi pantai di ke-4 pulau bersejarah:

Tabel. 2

KELETAKAN ZONASI PENGEMBANGAN

PULAU	COMMUNITY AREA	CAMP SITE	REKREASI PANTAI
Onrust	Selatan	Barat daya	seluruh pantai
Cipir	Utara	Utara	pantai selatan
Kelor	Selatan ¹⁾	Timur ¹⁾	pantai barat laut
Bidadari ²⁾	Barat daya	Barat daya	pantai timur

Catatan :

- (1) Dalam rencana Bangproda community area agak ke atas dan tidak ada camp site.
- (2) Bidadari tidak termasuk dalam lingkup pengembangan yang dilakukan oleh Bangproda.

b. Rekontruksi

Kini tinggal DMS DKI Jakarta untuk melakukan pelestarian, dan rekontruksi bangunan bersejarah yang bisa dikembangkan sebagai obyek wisata di pulau Onrust dan sekitarnya. Akan tetapi sebelum DMS DKI Jakarta melangkah lebih jauh dengan studi kelayakannya, pihak Belanda mengundang Pemda DKI Jakarta untuk menghadiri simposium tentang Onrust di Amsterdam pada bulan September 1990 bersamaan dengan seminar Sunda Kelapa di Roterдам. Pada akhir simposium Onrust, CNO membuka pameran Onrust di Museum Tropen, di sini dipamerkan maket yang menggambarkan situasi pulau Onrust tahun 1740, maket ini cukup besar dan sangat menarik. Secara tidak langsung, maket ini merupakan usulan pihak Belanda untuk rekonstruksi pulau yang bisa laku dalam pariwisata di kepulauan seribu. (lihat gambar 6).

Setahun kemudian, 1991 hasil kerja CNO mengenai Onrust dipamerkan besar-besaran di Jakarta (Erasmus Huis) termasuk maket yang diusulkan tersebut. Banyak pejabat pemerintah pusat dan daerah, serta tokoh-tokoh bisnis yang hadir dalam pameran tersebut. Pameran ini dibuka oleh Gubernur DKI Jakarta Wiyogo Atmodarminto. Yang cukup menarik adalah tanggapan para tokoh bisnis terhadap rencana rekonstruksi pulau tahun 1740. Mereka berminat untuk melakukan investasi. Namun tanggapan kalangan bisnis ini kontradiksi dengan para pejabat senior yang menganggap bahwa bila rekonstruksi kejayaan VOC Belanda benar-benar dilakukan, maka akan membuka lama penjajahan Belanda di Indonesia.

Maket yang secara tak langsung sebagai usulan pihak Belanda untuk rekontruksi tinggalan sejarah pulau Onrust secara seksama dipelajari oleh DMS DKI Jakarta. Oleh DMS DKI Jakarta maket rekonstruksi tersebut dianggap sebagai alternatif rekonstruksi. Dengan demikian harus dicarikan alternatif rekonstruksi lainnya.

Untuk mencari alternatif lain mengenai rekonstruksi bangunan bersejarah di pulau Onrust (dan sekitarnya) DMS DKI Jakarta pada tahun 1992 membuat studi pengembangan pulau Onrust dan sekitarnya yang ditekankan pada aspek rekonstruksi. Dalam studi yang dilakukan oleh DMS DKI Jakarta juga meninjau segi positif dan negatif dari usulan rekonstruksi (pengembangan) pulau Onrust yang dibuat pihak Belanda dalam bentuk maket.

Segi positif dan negatif dari pengembangan pulau onrust atas maket tersebut adalah :

- (1) Penampilan utuh dan keterkaitan antara unsur-unsurnya dari periode ini dapat lebih lengkap (homogen).
- (2) Suasana pra 1800 dapat benar-benar diekspresikan secara optimal dan utuh.
- (3) Unsur-unsur dari periode setelah tahun 1800 M dapat divisualisasikan dalam museum Onrust.
- (4) Kemungkinan besar dapat mengikutsertakan pihak investor dari swasta atau pihak lain yang berminat.

Segi Negatif

- (1) Hanya dapat menampilkan satu periode yaitu zaman kejayaan VOC Belanda saja.
- (2) Manipulasi data sejarah periode-periode selanjutnya dan sebelumnya.
- (3) Dapat menimbulkan efek sosial negatif yang mengingatkan pada penderitaan sebelum zaman penjajahan Belanda.
- (4) Pembangunan secara lengkap perlu biaya proyek yang amat besar.

Alternatif lain atau kita sebut alternatif rekonstruksi Onrust menurut studi pengembangan yang dilakukan oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta tidak menampilkan satu periode saja, melainkan menampilkan seluruh periode sejarah yang ada di pulau Onrust namun dengan cara seleksi sampel sebab tidak semua unit bangunan dapat direkonstruksi hal itu disebabkan terjadinya tumpang tindih dari letak bangunan tersebut selama empat periode (lihat gambar 7).

Atas dasar pemikiran di atas, untuk keperluan rekonstruksi diadakan seleksi dari tipe/macam bangunan dari setiap periode. Dalam hal ini dipilih bangunan-bangunan yang karakternya sangat menonjol ditinjau dari kemungkinan penataan lansekap dan Taman Arkeologi Onrust kelak. Secara garis besar pemilihan unit bangunan yang akan direkonstruksi sebagai berikut (lihat gambar 8).

I. Periode Pra 1800

- (1) Benteng Onrust (hanya bagian bastion utama, bastion barat laut, bastion barat daya berikut tembok yang menghubungkan atas bastion tersebut).

- (2) Seluruh kincir angin berikut kolam airnya.
- (3) Makam Belanda

II. Periode 1803

- (1) Dua buah bangunan sebelah tepi dermaga
- (2) Tiang Bendera dan ruang terbuka

III. Periode 1864

Sebuah bangunan di sebelah tengah dekat dermaga

IV. Periode 1939

Empat buah unit barak haji di sebelah utara.

Selanjutnya untuk 3 pulau lainnya, pulau Cipir, Pulau Kelor dan pulau Sakit (Bidadari) tidak akan dilakukan rekonstruksi karena sebagian besar dari bangunan bersejarah masih utuh, jadi hanya dilakukan upaya konsolidasi saja dan pembebasan radius 50 meter.

Segi positif dari alternatif II rekonstruksi Onrust adalah sebagai berikut :

- (1) Dapat menampilkan seluruh periode secara bersamaan.
- (2) Tidak menimbulkan dampak sosial negatif dari kesan kenangan masa lalu, karena lebih obyektif.
- (3) Pembangunan lebih selektif sehingga dapat diusahakan optimasi pembiayaan proyek.

Segi negatif dari alternatif II rekonstruksi onrust

- (1) Tidak semua tipe bangunan mempunyai data yang lengkap.
- (2) Komposisi macam bangunan yang berbeda jamannya menyebabkan suasana campur aduk.
- (3) Kemungkinan mengikut sertakan pihak investor kurang dapat dipastikan.

4. Penutup

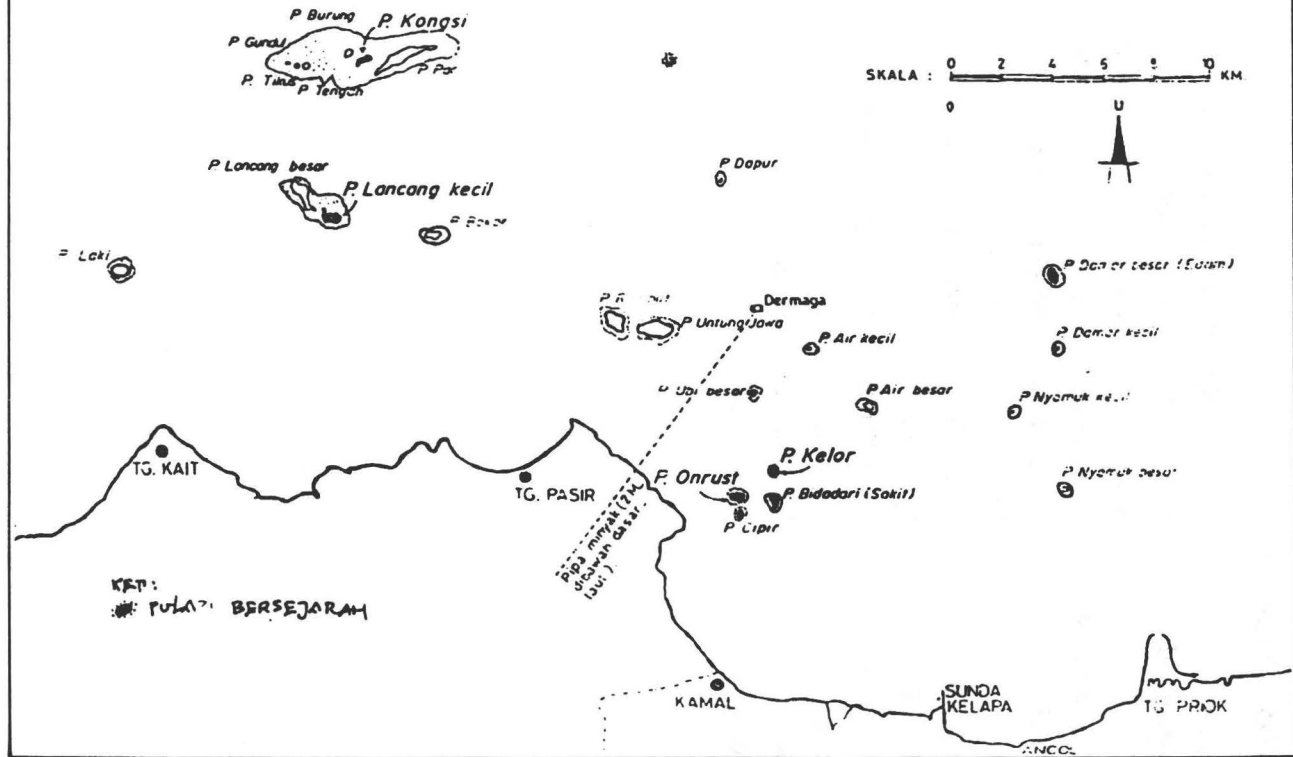
Studi rekonstruksi (pengembangan) pulau Onrust dan sekitarnya yang dilakukan oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta sifatnya masih terbuka siap menerima kemungkinan adanya masukan-masukan.

Demikian pula dengan studi pengembangan zonasi wisata yang dilakukan oleh Biro Bina Pengembangan Produksi Daerah dan Dinas Tata Bangunan dan Pemugaran. Nantinya ketiga studi ini akan dibahas kembali secara terpadu jika organisasi Badan Pengelola Sunda Kelapa berjalan sempurna. Perlu diketahui bahwa pengelolaan pulau onrust dan sekitarnya masuk dalam satu sistem management Badan Pengelola Sunda Kelapa.

Daftar Pustaka

- | | |
|--------------------------------|--|
| Attahiyat, Candrian 1992 | <i>Pulau Onrust : Pulau Tanpa Istirahat yang telah istirahat, Jakarta : Erasmus-Huis.</i> |
| Departemen Perhubungan
1982 | <i>Pembuatan Design Engineering Obyek-obyek wisata yang akan dikembangkan di kepulauan seribu, Jakarta Direktorat Jenderal Pariwisata.</i> |
| Pemerintah DKI Jakarta
1988 | <i>Rencana pengembangan Wisata Pulau Onrust dan sekitarnya, Jakarta Biro Bina Pengembangan Produksi Daerah DKI Jakarta.</i> |
| Pemerintah DKI Jakarta
1989 | <i>Studi Kelayakan Pengembangan Pulau Onrust, Cipir, Kelor dan Sakit, Jakarta: Dinas Tata Bangunan dan Pemugaran DKI Jakarta.</i> |
| Pemerintah DKI Jakarta
1992 | <i>Studi Pengembangan Pulau Onrust dan sekitarnya, Jakarta : Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.</i> |

Gambar 1
Pulau - pulau di Teluk Jakarta



Daftar Singkatan

Bappeda	: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
Bangproda	: Pengembangan Produksi Daerah
CNO	: Stichting Cultureschiedenis Nederland Overzee
Ditlinbinjarah	: Direktorat Perlindungan dan pembinaan Sejarah
DKI	: Daerah Khusus Ibukota Jakarta
DMS	: Dinas Museum dan Sejarah
DTBP	: Dinas Tata Bangunan dan Pemugaran
Pemda	: Pemerintah Daerah
Puslit Arkenas	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
SK	: Surat Keputusan
Kesra	: Kesejahteraan Rakyat
Wagub	: Wakil Gubernur

104



STUDI KELAYAKAN PENGEMBANGAN

PORUST.P CIPIR, P KELOR, P SAKIT

PETA RENCANA

LOKASI INVESTASI PEMBANGUNAN

PULAU CIPIR

LEGENDA

Area tidak boleh dibangun

Community area

Camp site

X

Religious point

NO	KETERANGAN	REVISI	PARA

DICAMBAIR

DIREKSI : _____

DIREKTOR : _____

DIREKTUR : _____

DANGKAL **JUNI LEM** **NO. PROYEK** **NO. PETA**

3
4
100°

PT. INERINDO DINAMIKA

A hand-drawn sketch of a person sitting in a car. The car is depicted with diagonal hatching and contains several small, indistinct shapes. A label 'Garage' is written at the bottom left of the car. Above the car, a vertical line with several small squares at the top is labeled 'Buses Passes Garage'. A small circle is drawn around the person's head.

LINGKUNGAN PULAU ONRUST

STUDI KELAYAKAN PENGEMBANGAN

POHUT. P CIPIR, P. KELOR, P. SAKIT

PETA RENCANA

LOKASI INVESTASI PEMBANGUNAN

PULAU CIPIR

LEGENDA

Areal tidak boleh dibangun

Community area

Camp site

Reserve pond

NO	KETERANGAN	REVISI	PARAF

DIGAMBAR

DIREKSI :

DIREKTOR :

DIREKTUR :

BANGKAL	JUNG LEM	HOANGHYER	HO PETA

2
W
1967

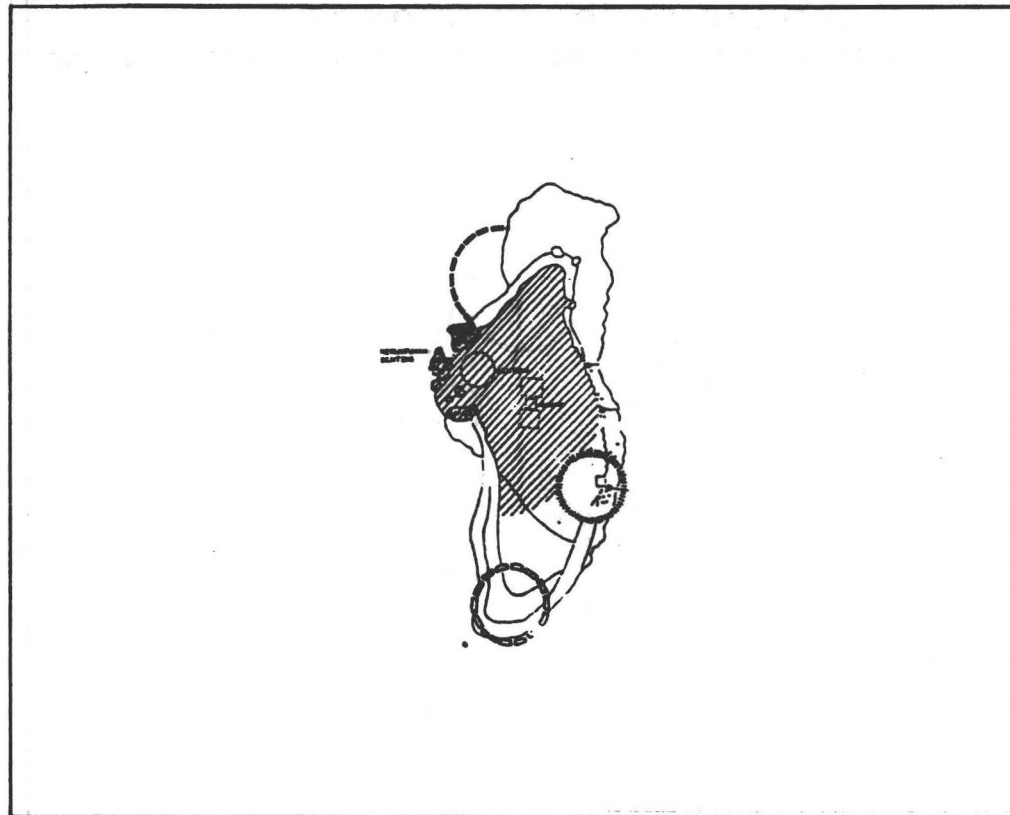
PT. INNERINDO DINAMIKA

DIREKTUR

MINDA SIA BANGKAL DAN PERUMAHAN

NO. 1

Gambar 4



LINGKUNGAN PULAU ONRUST

STUDI KELAYAKAN PENGEMBANGAN
P. ONRUST, P. CIPIR, P. KELOR, P. SAKIT

PETA RENCANA
LOKASI INVESTASI PEMBANGUNAN
PULAU CIPIR

LEGENDA

-  Area tidak boleh dibangun
-  Komunitas area
-  Camp site
-  Kawasan pantai

NO	KETERANGAN	REVISI	PARAF

REVISI

REVISI

REVISI

REVISI

REVISI

REVISI

REVISI

REVISI

REVISI

REVISI

REVISI

REVISI

REVISI

REVISI

REVISI

REVISI

REVISI

REVISI

REVISI

REVISI

REVISI

REVISI

REVISI

REVISI

REVISI

PT. INNERINDO DINAMIKA

PT. INNERINDO DINAMIKA

PT. INNERINDO DINAMIKA

PT. INNERINDO DINAMIKA

PT. INNERINDO DINAMIKA

PT. INNERINDO DINAMIKA

PT. INNERINDO DINAMIKA

PT. INNERINDO DINAMIKA

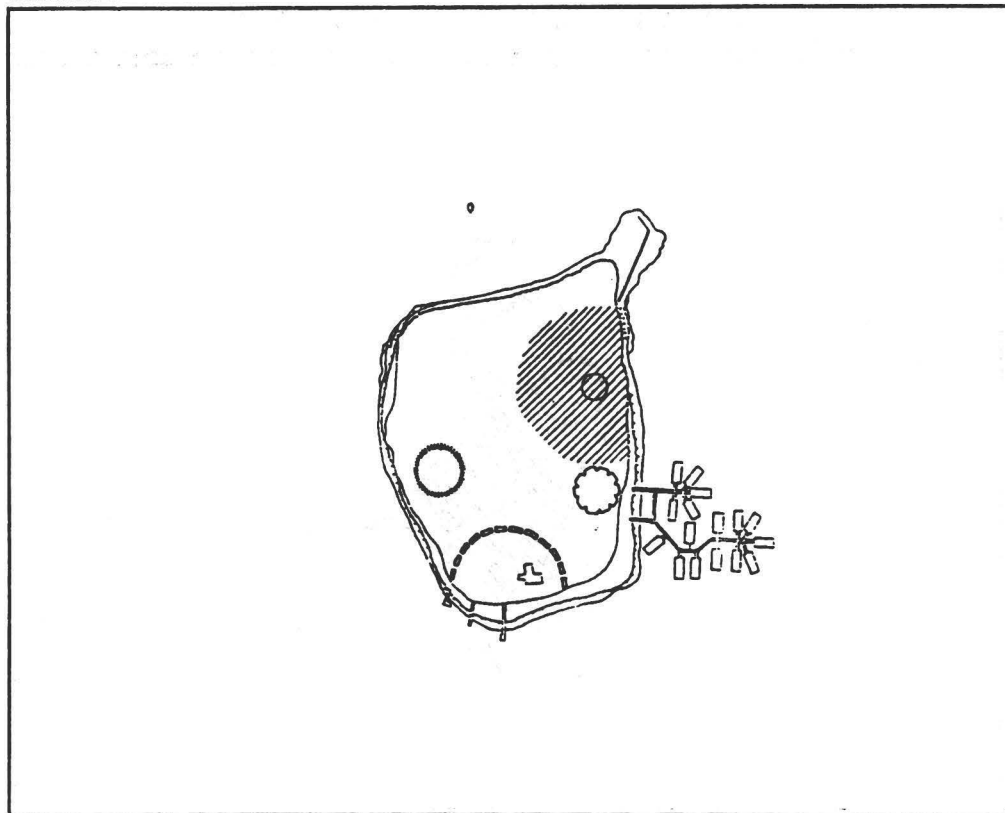
PT. INNERINDO DINAMIKA

PT. INNERINDO DINAMIKA

PT. INNERINDO DINAMIKA

PT. INNERINDO DINAMIKA

Gambar 5



LINGKUNGAN PULAU ONRUST

STUDI KELAYAKAN PENGEMBANGAN
ONRUST, P. CIPIR, P. KELON, P. SAKIT

PETA RENCANA
LOKASI INVESTASI PEMBANGUNAN
PULAU CIPIR

LEGENDA

-  Area tidak boleh dibangun
-  Community area
-  Camp site
-  Perumahan pantai

NO	REPERANAN	REVISI	PARA

DIGAMBAR

DIREKSI :

DIREKSI :

DIREKSI :

DIREKSI :

DIREKSI :

DIREKSI :

DIREKSI :

DIREKSI :

DIREKSI :

DIREKSI :

DIREKSI :

DIREKSI :

DIREKSI :

DIREKSI :

DIREKSI :

DIREKSI :

DIREKSI :

DIREKSI :

DIREKSI :

DIREKSI :

DIREKSI :

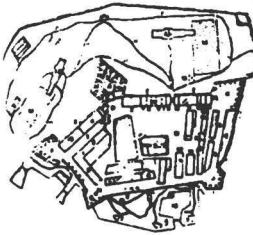
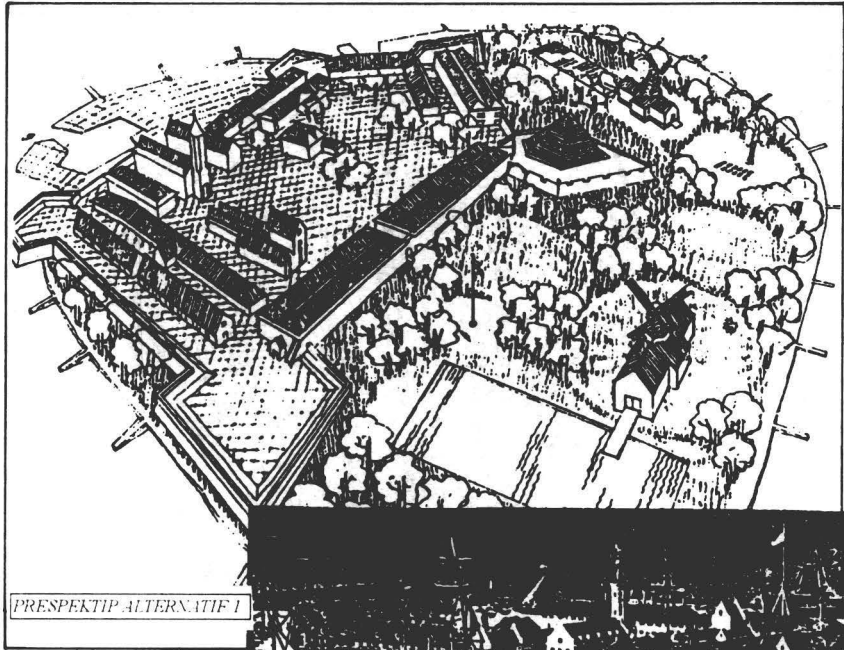
DIREKSI :

PT. INNERINDO DINAMIKA

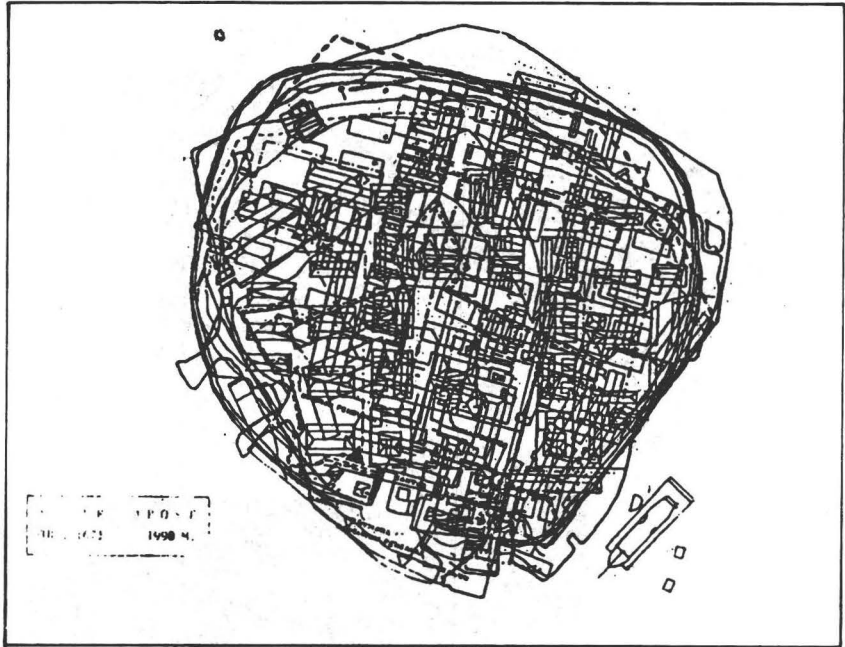


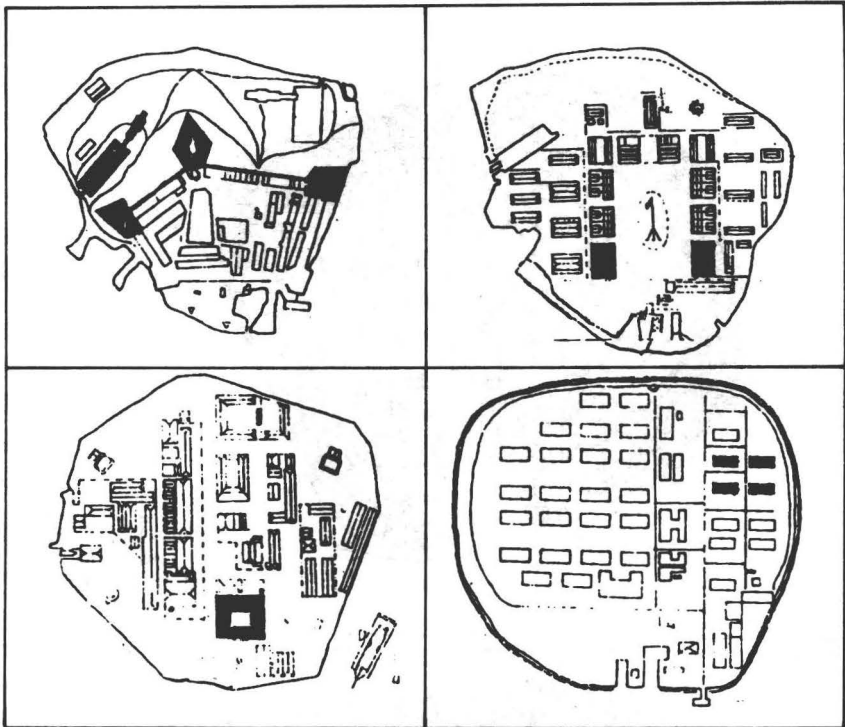
PT. INNERINDO DINAMIKA
Jl. Raya ...
No. ...
Kota ...

Gambar 6 REKRONTRUKSI USULAN BELENDAA



Gambar 7





A	B
O	D

A = PRA 1800

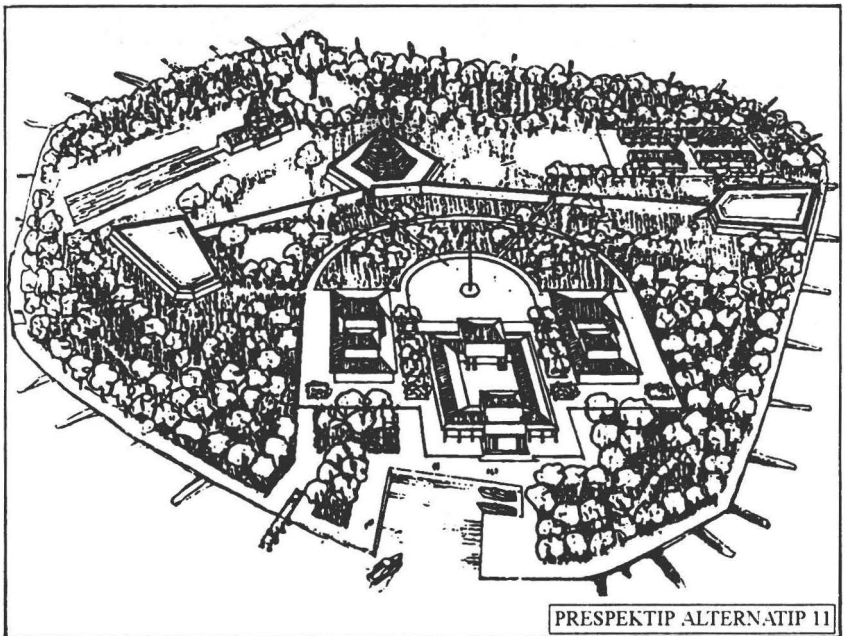
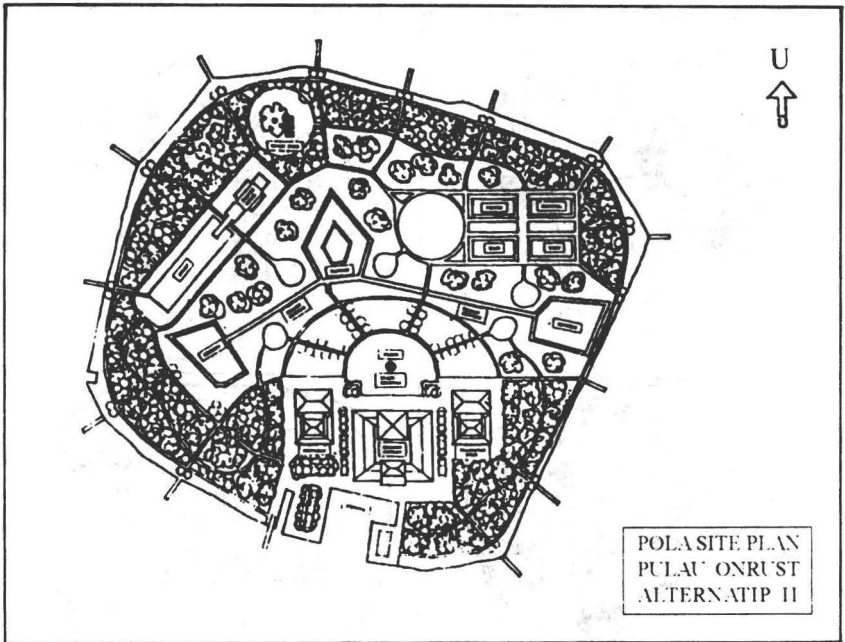
B = 1803

C = 1864

D = 1939



BANGUNAN AKAN DIREKONSTRUKSI



PELABUHAN SUNDA KELAPA DAN KESULTANAN BANTEN

Heriyanti Ongkodharma

1. Penalaran

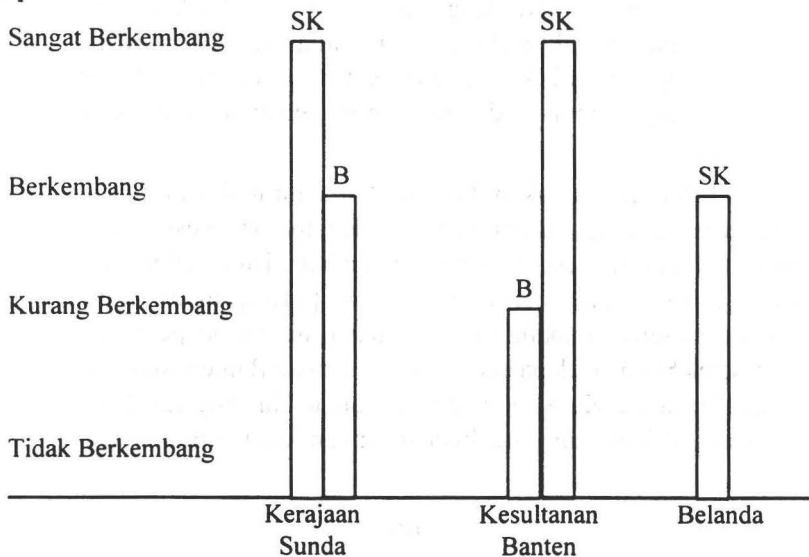
Tidak banyak sumber tertulis maupun tidak tertulis yang dapat dipergunakan untuk menyingkap sejarah yang memuat tentang judul diatas secara rinci. Sampai saat ini sumber tertulis yang senantiasa dipakai umumnya bertumpu pada catatan perjalanan orang-orang Portugis, berita Cina dan cerita-cerita kronik. Sedangkan sumber tidak tertulis yang berwujud artefak, barangkali hanya sedikit sekali yang dapat dikaitkan dengan masa tersebut. Rentang waktu yang terjalin ketika terjadinya hubungan antara Sunda Kelapa dan Kesultanan Banten, relatif sangat singkat sehingga identifikasi artefak pada fase tersebut sulit dilakukan. Oleh karenanya, uraian pada makalah ini sebagian besar berpijak dari data tertulis.

Pembahasan yang akan dipaparkan dalam makalah ini merupakan uraian tentang integrasi antara Sunda Kelapa dan kesultanan Banten. Permasalahan yang berkaitan erat dengan hal ini antara lain menyangkut politik dan ekonomi, terutama tentang perdagangan. Berdasarkan pemikiria tersebut, makalah ini berupaya menyoroti perniagaan yang terjadi sejak Sunda Kelapa berhubungan dengan Banten, ketika keduanya merupakan bandar Kerajaan Sunda. Dalam hal in yang dimaksud dengan Banten adalah kawasan yang dikenal dengan sebutan Banten Girang atau

Wahanten Girang, terletak di tepi sebatang sungai, saat ini berada sekitar 3 kilometer sebelah selatan kota Serang atau kira-kira 13 kilometer dari Banten Lama, bekas Kesultanan Banten (*Mundardjito 1978 : 1*).

Semenjak Banten Girang berhasil dikalahkan oleh penguasa Islam, maka terjadi peralihan kekuasaan terhadap kedua tempat tersebut, yang menyebabkan kedudukan Sunda Kelapa sebagai bandar menjadi pudar, bahkan akhirnya hanya menjadi bagian dari Kesultanan Banten. Apalagi kekuasaan Islam bertambah jaya terutama ketika pusat kesultanan dipindahkan ke kawasan Banten di pesisir, yakni di situs Banten Lama sekarang. Secara politis maupun ekonomis peranan bandar Sunda Kelapa semakin tenggelam, saat berada di bawah kekuasaan kesultanan Banten. Berbagai faktor dapat diketengahkan sebagai penyebab terjadinya hal tersebut, namun pada makalah ini pembahasan terfokus hanya pada faktor perdagangan dan politik.

Perkembangan perniagaan bertalian dengan pesatnya perkembangan suatu tempat, dan diperkirakan merupakan penyebab terjadinya perubahan. Dalam grafik di bawah ini, akan digambarkan perkiraan perkembangan yang terjadi di bandar Sunda Kelapa dan Banten semenjak keduanya berada dibawah pengaruh kekuasaan yang bersifat Hindu maupun Islam.



Grafik diatas hanya sekedar menjelaskan tentang Sunda Kelapa dan Banten yang masing-masing pernah mencapai posisi puncak secara silih berganti, sejak abad ke 14 sampai dengan abad ke 16. Penentuan kriteria perkembangan perniagaan pada kasus ini, berdasarkan pada keterangan sumber tertulis yang menyebutkan tentang ramai tidaknya bandar tersebut akibat terjadinya aktifitas perdagangan.

2. Sunda Kelapa dan Banten di Bawah Kerajaan Sunda

Meskipun kerajaan Sunda yang bersendikan agama Hindu, mengandalkan kehidupannya dari hasil pertanian, namun guna meningkatkan devisa dari sektor perdagangan, kerajaan ini membangun beberapa bandar untuk menyalurkan produksinya ke berbagai tempat melalui jalan laut. Keletakkan Sunda Kelapa dan Banten yang berada di pesisir utara Laut Jawa sangat berpotensi secara geografis untuk dikembangkan sebagai bandar. Selain itu kerajaan Sunda memiliki pula empat buah bandar lain di samping dua bandar yang tersebut diatas, yakni Pontang, Cigede, Tamgara dan Cimanuk. Via bandar-bandar tersebut, berbagai sumber daya yang dihasilkan di kawasan pendalaman dialirkan ke penjuru dunia. Tercatat dari Banten, sebuah kota niaga yang terletak di tepi sungai, diperdagangkan beras, bahan makanan serta lada yang wilayah perdagangannya mencapai Sumatera dan kepulauan Maladewa. Sedangkan dari Sunda Kelapa yang merupakan bandar terbaik dan terpenting milik kerajaan sunda, disalurkan pula aneka komoditi di samping bahan makanan dan lada. Hubungan dagang yang terjadi di Sunda Kelapa agaknya lebih luas daripada yang terjadi dibandar-bandar lainnya, terekam antara lain perdagangan hingga mencapai Palembang, Lawe, Tanjung pura, Malaka, Makasar, Jawa dan Madura sedangkan para saudagar berdatangan dari Malaka, India, Cina, Arab, dan Portugis. Tidak sedikit para pedagang lokal dari seluruh kerajaan berdatangan ke bandar ini. Dapat dikatakan Sunda Kelapa telah dikembangkan sebagai sebuah kota pelabuhan yang ramai, tertib dan teratur. Bahkan tercatat pula tentang adanya pengadilan lengkap dengan hakim serta panitera yang bertugas mengadili pelanggaran yang dilakukan penduduk kota. Sistem birokrasi yang berlaku di Sunda Kelapa ditentukan oleh raja yang berkedudukan di Dayo, letaknya sekitar dua hari perjalanan. Tentang bandar lainnya disebutkan bahwa Pontang dan Tamgara memperdagangkan komoditi serupa dengan Banten, sedangkan Cimanuk

yang letaknya paling Timur termasuk pula sebagai kota besar, banyak berhubungan dengan pedagang dari Jawa (*Cortesao 1944:166-73; Groeneveldt 1978:44; Soemadio (ed.) 1976:242-4*).

Pesatnya aktifitas niaga yang berlangsung di berbagai bandar tersebut, terutama di Sunda Kelapa dan Banten tidak terlepas dari pengaruh jatuhnya Malaka ke tangan Portugis tahun 1511. Pedagang-pedagang Islam yang semula berdatangan ke Malaka, segan untuk berhubungan dengan pedagang Portugis yang beragama Kristen. Demikian pula orang Portugis lebih suka pada pedagang yang beragama Hindu. Akibatnya tidak sedikit pedagang Islam yang mengalihkan jalur dagangannya dari selat Malaka ke arah selat Sunda melalui Jawa Barat (*Burger 1962 : 44-5*).

Sementara itu dalam usaha menghadapi kekuatan kerajaan Islam dari Demak dan Cirebon yang berupaya mengembangkan wilayahnya ke arah kerajaan Sunda, secara politis kerajaan Sunda membina hubungan baik dengan Portugis. Disebutkan utusan kerajaan Sunda datang ke Malaka untuk minta bantuan Portugis dalam menghadapi masalah ini. Bahkan sebagai tindak lanjut, sempat dibuat perjanjian persahabatan antara kerajaan Sunda dan Portugis yang isinya pernyataan bahwa pihak Portugis akan membantu kerajaan Sunda bila diserang pihak Islam. Sebaliknya sebagai imbalan Portugis diperkenankan mendirikan benteng di bandar Banten serta memperoleh lada sebanyak 350 kwintal per tahun, sedangkan raja Sunda akan mendapat barang-barang yang dibutuhkannya.

Berdasarkan keterangan-keterangan yang terhimpun mengenai Sunda Kelapa dan Banten, dapat diketengahkan bahwa pada mulanya yaitu sekitar abad ke IX sampai ke XV kedua tempat ini termasuk dalam wilayah kekuasaan kerajaan Sunda yang beragama Hindu. Peranannya sangat besar dalam menunjang perekonomian kerajaan, karena merupakan pusat perdagangan yang bersifat lokal, interlokal maupun internasional. Dibawah kekuasaan kerajaan Sunda kedudukan keduanya ini setara yaitu sebagai "negara bawahan" namun kedudukan Banten hanya merupakan bandar kedua terbesar setelah Sunda Kelapa (*Ayat rohaedi 1993:8; Chijs 1881:4*). Selama berada di bawah kekuasaan kerajaan Sunda, dapat dikatakan hubungan integrasi yang terjalin di antara kedua tempat ini lebih bersifat politis daripada ekonomis. Kondisi ini berjalan sampai dengan Banten Girang diserang oleh kekuasaan Islam yang datang dari

Cirebon di bawah pimpinan Sunan Gunung Jati beserta putranya Hasanuddin.

3. Sunda Kelapa di Bawah Kesultanan Banten

Persekutuan yang terbentuk antara kerajaan Sunda dengan Portugis agaknya tidak mampu membendung kekuatan pengaruh agama Islam yang menyusup ke dalam wilayah Banten Girang, kejadian ini diperkirakan terjadi pada tahun 1527 (*Djajadiningrat 1983:125*). Jatuhnya Banten Girang ke tangan penguasa Islam, merupakan pula masa mudarnya bandar Sunda Kelapa sebagai pusat perniagaan untuk kerajaan Sunda. Status kedudukan bandar ini beralih menjadi wilayah yang termasuk dalam taklukan Kesultanan Banten. Namun karena terjadinya perpindahan pusat pemerintahan dari Banten Girang ke tepi pantai, suatu pilihan penting untuk mengembangkan perdagangan, maka diduga pengembangan Sunda Kelapa sebagai pusat niaga agak terabaikan. Sebaliknya, bandar Banten di pesisir yang berfungsi sebagai pusat politik maupun ekonomi dikembangkan dengan pesat. Tidak sedikit para pedagang yang datang untuk mengadakan transaksi jual beli berbagai komoditi, seperti yang disebutkan adanya pedagang Arab, Abesinia, Belanda, Cina, Denmark, Gujarat, Inggris, Perancis, Persia, Turki (*Leur 1955:3-8; Roelofs 1962:235:253*).

Sedangkan sebagai daerah vazal, Sunda Kelapa diganti menjadi Jayakarta, diwajibkan mempersempahkan upeti setiap tahun pada Sultan Banten di samping tetap menjalankan fungsinya sebagai pelabuhan dagang, tetapi perkembangannya tidak selancar bandar Banten. Persinggahan awak kapal ke Jayakarta lebih banyak bertalian dengan kebutuhan akan sumber daya pangan terutama air bersih yang nampaknya tidak dimiliki oleh bandar Banten. Dag-register tahun 1631-1634 menyebutkan banyak kapal-kapal yang akan berlabuh di Banten membawa persediaan air minum dari pelabuhan lain terutama dari Batavia (*Colenbrander 1898:184-9*). Selain itu bahan makanan berupa buah-buahan dan sayur-mayur melimpah ruah, serta arak yang diperjual belikan oleh pedagang Cina merupakan daya tarik bagi Jayakarta terutama bagi kapal-kapal yang akan berniaga ke wilayah Maluku, gudang rempah yang banyak dikunjungi para saudagar (*lasmidjah dkk. 1987 : 51 : Hanna 1988: 3-4*). Komoditi lain yang dihasilkan dari kawasan ini ialah lada,

yang saat itu banyak dicari oleh niagawan. Potensi sumber daya yang dimiliki oleh Jayakarta, agaknya menjadi perhatian bagi para usahawan asing seperti Portugis, Belanda dan Inggris.

Sebagaimana disebutkan terdahulu, tentang perjanjian antara penguasa kerajaan Sunda dan Portugis untuk mendirikan benteng di Banten, nampaknya hal ini tidak jadi berlangsung. Dalam kenyataannya, Portugis memilih Sunda Kelapa sebagai tempat yang dianggapnya, cocok bagi pertahanannya, terbukti dari ditemukannya tugu (Padrao) dimuara Ciliwung. Sedangkan bangsa Belanda yang agaknya kurang disenangi oleh pihak Kesultanan Banten, pada mulanya mencoba untuk memperoleh sebidang tanah di Jayakarta dengan cara membuat perjanjian dengan Pangeran Wijayakrama. Melalui jalur politik yang ditempuh, serta menggunakan berbagai kekerasan akhirnya Jayakarta dapat ditaklukkan oleh Belanda, meskipun Pangeran Jaketra Wijayakrama dibantu oleh pihak Inggris. Sementara itu Inggris pun diperkenankan membangun benteng di sebelah barat sungai Ciliwung, yang dimaksudkan untuk mengimbangi kekuatan Belanda yang telah berhasil mendirikan perbentengan di kawasan ini.

Keterangan yang tersebut diatas, mencerminkan bahwa ketika Jayakarta berada di bawah kekuasaan kesultanan Banten, penanganan yang bersifat politis agaknya diserahkan pada penguasa setempat. Pernyataan ini tertuang dalam beberapa perjanjian yang dibuat antara Pangeran Wijayakrama dengan Belanda dan Inggris, nampak sekali keleluasaan membangun perbentengan yang konon semula dimaksudkan sebagai gudang guna menunjang perdagangan untuk kepentingan pihak pedagang asing tetap berlangsung. Sebaliknya tidak mustahil permohonan mendirikan benteng dilakukan dengan sepengetahuan pihak kesultanan Banten. Perkiraan ini timbul karena adanya pernyataan yang disampaikan oleh Sultan Banten, Pangeran Aria Ranamanggala bahwa ia tidak menghendaki terjadinya perebutan dan pengepungan benteng Belanda oleh Pangeran Wijayakrama dan Inggris. Bahkan akhirnya ia menculik Pangeran Jaketra pada tanggal 15 Februari 1619 untuk mempertanggung jawabkan tindakannya itu. Pengambilan keputusan yang ditempuh oleh Sultan Banten tersebut, dikarenakan ia hanya menghendaki para pedagang asing untuk mendirikan sarana penunjang perdagangan saja, bukan sarana yang berbau politik. Secara tidak langsung hal ini menyelamatkan

kedudukan benteng Belanda di Jayakarta, dan menimbulkan konflik antara penguasa Banten dan penguasa Jayakarta. Keadaan tersebut mencerminkan bahwa dalam menangani Jayakarta, pihak kesultanan Banten lebih berorientasi pada kepentingan ekonomi daripada politik.

4. Penutup

Berdasarkan uraian yang bersumber dari berita tertulis sebagaimana yang dinyatakan di atas, maka setidaknya dapat dikemukakan bahwa peranan Sunda Kelapa semasa status kedudukannya setara dengan Banten di bawah kekuasaan Kerajaan Sunda, lebih berorientasi pada kepentingan ekonomi. Kehidupan perniagaan yang bertopang pada sumber daya lada dan bahan makanan lain, tumbuh seiring dengan pesatnya penjualan rempah-rempah serupa itu dipasaran dunia. Sunda Kelapa merupakan salah satu bandar yang dikenal sebagai tempat para saudagar dari berbagai penjuru berinteraksi mengadakan jual beli aneka komoditi. Terbukti dari ditemukannya catatan orang-orang Portugis mengenai Sunda Kelapa, yang dianggap mengungkap informasi tentang produksi yang dihasilkannya itu (*Hanna 1988 : 1*). Secara makro, dalam jaringan perdagangan Internasional Sunda Kelapa dapat pula dianggap sebagai industri hulu bagi distribusi lada ke manca negara saat itu, sedangkan secara mikro keaktifan perdagangan yang terjadi di bandar ini mencerminkan pula peranannya sebagai industri hilir yang menyalurkan hasil produksi kawasan pedalaman. Devisa yang ditimbulkan akibat kegiatan perdagangan ini sangat menunjang kebesaran kerajaan Sunda, yang daerah kekuasaannya menyebar dari kawasan pedalaman mencapai sekitar Bogor dan Bandung sekarang. Jatuhnya bandar Sunda Kelapa ke tangan penguasa lain, dalam hal ini ditaklukkan oleh Kesultanan Banten, secara tidak langsung memutuskan aliran devisa ke pusat kerajaan Sunda di pedalaman, yang akhirnya menyebabkan kerajaan ini hanya mampu bertahan di wilayah pedalaman saja (*Sumadio 1976 : 223*).

Setelah Sunda Kelapa berada di bawah kekuasaan kesultanan Banten, status kedudukannya sebagai bandar terbesar tergeser oleh bandar Banten. Tidak mustahil hal ini menggambarkan bahwa kawasan pemasok di pedalaman sudah tidak dapat menyalurkan produksinya secara berkesinambungan, karena secara politis daerah ini dikuasai oleh penguasa yang berbeda. Meskipun demikian, Sunda Kelapa menyalurkan

produksinya secara berkesinambungan, karena secara politis daerah ini dikuasai oleh penguasa yang berbeda. Industri hulu sebagai pemasok komoditi ke bandar Banten semakin meluas, bahkan sampai ke Lampung, sedangkan sebaliknya industri hulu untuk bandar Sunda Kelapa semakin menyusut. Meskipun demikian, Sunda Kelapa tetap berperan penting setidaknya sebagai daerah penyangga bandar Banten, sebagaimana yang diutarakan terdahulu, antara lain sebagai penyedia sumber air bersih dan bahan makanan lain.

Daftar Pustaka

- Ayatrohaedi 1993 *"Banten Sebelum Islam" dalam Diskusi Ilmiah Banten Bandar Jalur Sutra*. Serang : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Depdikbud.
- Burger, D.H. 1962 *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia* Jakarta : Penerbit Pradjanparamita.
- Chijs, J.A. Van der 1881 *"Oud Bantam "* dalam TBG 26:1-62.
- Colenbrander, H.T. 1898 *Dagh-Register Gehouden int Casteel Batavia Anno 1631-1634*, s-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Cortesao, Armando. 1944 *The Suma Oriental of Tome Pires*, 2 jilid. London : The Hakluyt Society.
- Djajadiningrat, Hoesein 1983 *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten* Jakarta : Penerbit Djambatan.
- Groeneveldt, W.P. 1960 *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Jakarta : Bhratara.
- Hanna, A. Willard 1988 *Hikayat Jakarta*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Lasmidjan, Hardi dkk 1987 *Jakartaku-Jakartamu-Jakarta Kita*, Jakarta : Yayasan Pencinta Sejarah.

- Leur, J.C.Van 1955 *Indonesian Trade and Society : Essays in Asian Social and Ekonomic History*, Bandung : W. Van Hoeve Ltd.
- Mundardjito dkk 1978 *Laporan Penelitian Arkeologi Banten 1976*, Jakarta : Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala. Depdikbud.
- Roelofsz Meilink 1962 *Asian Trade and European Influence in the Indonesia Archipelago Between 1500 and about 1630*, The Haque : Martinus Nijhoff.
- Sumadio. Bambang (Penyunting)
1976 *Sejarah Nasional Indonesia 2 : Jaman Kuna*. Edisi Kedua. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

AWAL PERKEMBANGAN ISLAM DI JAKARTA DAN PENGARUHNYA HINGGA ABAD XVII

M. Dien Majid

1. Sunda Kelapa dan Awal Kedatangan Islam

Awal perkembangan Islam di Jakarta erat hubungannya dengan situasi politik dan perdagangan serta letak strategis suatu pelabuhan. termasuk pelabuhan Sunda Kelapa yang waktu itu berada dalam kekuasaan Kerajaan Pajajaran. Kedaulatannya meliputi daerah propinsi Jawa Barat sekarang termasuk DKI Jakarta. Pusat kerajaan terletak di pedalaman (Bogor), tetapi pantai-pantainya yang terletak di bagian utara Jawa Barat, membukakan perhubungan yang erat dengan dunia luar baik di bidang ekonomi, politik maupun budaya. keadaan semacam ini membawa kerajaan Pajajaran semakin makmur.

Penghasilan Pajajaran sesuai dengan keadaan tanahnya yang agraris adalah pertanian, namun perdaganganpun merupakan unsur yang menentukan dalam kehidupan kerajaan, terbukti banyaknya pelabuhan di wilayah kekuasaan Pajajaran yang terbentang di pantai utara Jawa Barat bagian timur sampai Barat, seperti : Cirebon, Indramayu (Cimanuk); Krawang, Sunda Kelapa, Tangerang, Pontang dan Banten¹. Pelabuhan itu sangat penting untuk menghasilkan devisa kerajaan karena di sana menjadi tempat kegiatan jual beli barang. Dampak daripada itu merupakan kesempatan bagi pemerintah setempat untuk memungut pajak kapal yang berlabuh.

Sunda Kelapa sebagai salah satu bandar terpenting² bagi kelangsungan hidup kerajaan Pajajaran karena letaknya tidak terlalu jauh dari pusat ibu kota kerajaan. Sebuah kota besar selalu saja menjadi pintu gerbang bagi imigran pendatang. Akhirnya kota pun menjadi tempat pertemuan berbagai macam golongan, etnis atau suku bangsa, dan kebudayaan, sehingga merupakan suatu daerah strategis bagi tumbuhnya kehidupan dan kebudayaan baru³. Fungsi kota yang seperti itu, termasuk Jakarta menyebabkan kota sering disebut bersifat heterogen karena penduduknya datang dari berbagai wilayah.

Jika dikaitkan peran Sunda Kelapa sebagai jalur sutera yang dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai penjuru, maka tidak menutup kemungkinan para pedagang Arab pun datang ke Sunda Kelapa, tetapi awal kedatangannya tidak dapat diketahui secara pasti. Barulah setelah Agama Islam lahir (abad ke 7 M) diketahui agak lebih jelas kedatangan orang Arab di Indonesia. Pada masa ini mereka sudah mengemban dua tugas, yaitu berniaga dan menyiarkan Agama Islam⁴. Perkembangan lebih lanjut bahwa pada abad ke-9 M orang Arab Muslim telah menguasai lautan Hindia dan Tiongkok sebagai jalur lalu lintas dagang antara Barat dan Timur yang besar kemungkinan mengenal dan singgah di bandar Sunda. Orang Arab dikenal sebagai orang yang suka bertualang menjelajahi sepanjang lautan sebelum dan sesudah berkembangnya Islam⁵. Lebih daripada itu, kisah perjalanannya ke dunia Timur banyak diungkap oleh Al-Mas'udi dalam bukunya *Murujuzza'hab*. Memang dikehui bahwa jauh sebelum Belanda datang di Indonesia, orang Arab telah ada yang datang dari Hadramaut ke Jawa, termasuk ke Jakarta seperti kelompok *Aidarus* dan kelompok *al-Bafaqih* berada di Kampung Jawa (sekarang berada dalam kelurahan Jatinegara, Kecamatan Cakung)⁶. Bahkan berdasarkan pada perjalanan sejarah di masa lalu ada di antara Wali Sanga yang berasal dari Arab sengaja datang di Nusantara untuk melaksanakan dakwah Islamiyah atau kegaitan lainnya.

Atas dasar kemajuan dan keramaian Sunda Kelapa sebagai pelabuhan mendorong Portugis yang telah menguasai Malaka untuk menanamkan pengaruhnya di Sunda Kelapa, sementara Sunda Kelapa sampai tahun 1522 masih tetap ada di tangan kekuasaan Pajajaran, sedangkan bandar Cirebon dan Cimanuk menurut Tome Pires sudah dimasuki pedagang-pedagang Muslim sekitar tahun 1513⁷. Guna mempertahankan keberadaan

Sunda Kelapa dalam kekuasaan, Raja Pajajaran mengadakan perjanjian dengan Portugis yang ditandatangani oleh beberapa wakilnya di antaranya *Mandaritoda* (Menteri), *Tamungo Sangué de Pete* (Tumenggung), *Sam Angy depaty* (Sang Adipati) serta pejabat Pabean.

Salah satu yang mendorong adanya perjanjian antara Pajajaran dengan Portugis adalah munculnya kekhawatiran akan sepak terjang pengaruh Islam yang merambah ke Sunda Kelapa. Terutama setelah umat Islam yang ada di Cirebon, telah berani memboikot pembayaran pajak-pajak dari Cirebon ke kerajaan Pajajaran, sebagai tindakan untuk melumpuhkan kekuatan dan kekuasaan Pajajaran *Dadi mampet pajeg tarasi ning Pajajaran*⁸. Pemboikotan pajak dari Cirebon membawa pukulan hebat bagi ekonomi dan kestabilan politik Pajajaran, terbukti dari Pajajaran mengirimkan misi khusus untuk menyelediki pemboikotan pajak itu, *Ratoe Padjadjaran angoetoes ing daeta, mriksa ingkang mawi mampet in padjegan*⁹.

Pajajaran maupun Portugis tidak menyadari bahwa dengan adanya perjanjian itu mengundang gerakan Islam untuk lebih cepat dan giat berjuang, mendorong orang-orang Muslim lebih cepat menduduki wilayah-wilayah strategis Pajajaran, sebelum Portugis melaksanakan niatnya.

Perjanjian yang disepakati antara Portugis dan Pajajaran tersebut menambah kegelisahan Kerajaan Islam Demak dan pemuka-pemuka Islam di Cirebon. Sebagai response terhadap perjanjian tersebut maka umat Islam yang datang dari Demak maupun yang berada di Cirebon merubah sistem dakwahnya, dengan memasukkan unsur-unsur politik di dalamnya. Perubahan politik itu bukan hanya bertujuan untuk membatasi kegiatan dan melumpuhkan sumber kehidupan lawan, tetapi juga sebaliknya memperkuat barisan Islam, dengan latihan-latihan ketahanan fisik dan mental, sebagai sarana yang ampuh.

Sasaran utama medan juang adalah pelabuhan-pelabuhan, terutama Sunda Kelapa yang sudah diambang kekuasaan Portugis, tetapi sebelum pendudukan bandar Sunda Kelapa dilaksanakan, Umat Islam merasa perlu terlebih dahulu menaklukkan bandar Banten, mengingat kedudukan Banten sebagai tempat yang strategis dan merupakan pintu gerbang di pantai Utara Jawa Barat. Disamping itu Bandar Banten bertambah maju dan

ramai setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis (1511). Kemajuan Bandar Banten dikarenakan saudagar-saudagar Muslim yang mengadakan transaksi perdagangan di Malaka membalikkan arah pelayaran, dengan jalan menyusuri pantai Barat pulau Sumatera, melintasi Selat Sunda. Itulah sebabnya yang ditaklukkan pertama oleh Umat Islam adalah Bandar Banten dengan kekuatan sekitar 2000 tentara gabungan Cirebon dan Demak hingga pada tahun 1526 dapat dikuasai dengan mudah.

Dari Banten pasukan gabungan Cirebon dan Demak bergerak menuju ke banar Sunda Kelapa dan dapat menaklukkan bandar tersebut tahun 1527, sebelum Portugis mendirikan bentengnya¹⁰.

Usaha Portugis untuk menyelamatkan Sunda Kelapa sia-sia. Sebelum sampai di tempat tujuan, di bawah pimpinan Francisco de Sa' kapalnya terdampar di pantai utara Jawa Barat¹¹. Sedangkan skadron-skadron lain, tanpa kesulitan apapun dapat dikalahkan, karena selain memiliki kekuatan tentara yang relatif lebih banyak juga pada diri mereka tertanam semangat juang yang diilhami ajaran Islam. Kehadirannya di Sunda Kelapa selain menguasai bandar juga melanjutkan tabligh Islam dengan mengikutsertakan Pangeran Surasa (dari Cirebon) dan ratu Zainab (adik Falatehan) untuk melakukan dakwah Islamiyah. Kemenangan perang atas Portugis itu sekaligus mendorong keinginan Fatahillah mengganti nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta. Menurut Sukanto, peristiwa itu terjadi pada tanggal 22 Juni 1527¹².

Setelah Sunda Kelapa dikuasai Fatahillah, ia ditetapkan menjadi Pangeran mewakili Cirebon di Jayakarta. Tetapi kemudian Pada tahun 1530 ia pergi untuk menjadi penguasa Cirebon menggantikan Pangeran Pasarean yang telah mengikuti jejak ayahnya Sunan Gunung Jati dan telah turun tahta untuk mengajarkan Islam di daerah Sunda yang kebanyakan masih menganut agama Hindu. Sementara yang menggantikannya (Fatahillah) di Jayakarta (Jakarta) adalah Ratu Bagus Angke.

Untuk mempererat hubungan antara Banten dengan Jayakarta sebagai daerah bawahannya maka putri Hasanuddin, penguasa Banten, yaitu ratu Pembayun dinikahkan dengan Tubagus Angke. Dalam politik, dari cara pemerintahan inilah dapat diketahui bagaimana cara pembagian kekuasaan (distribution of power) pada masa itu. Pengangkatan Tubagus

Angke itu adalah sistim patrimonial atau kebapaan dan clientship atau kekerabatan. Pengangkatan itu erat hubungannya dengan sistim kekeluargaan karena sebagai menantu Syarif Hidayatullah atau Sunan GUnung Jati yang mendapat perintah untuk mengiasai Sunda di Jawa Barat.

2. Perkembangan Islam di Jakarta Abad Ke-17

a. Penguasa

Dilihat dari kondisi politik, Jayakarta pada awal abad ke-17 di bawah kekuasaan Adipati yang ketiga ialah Pangeran Jayakarta Wijayakrama merupakan daerah vazal kerajaan Banten. Sedangkan sebelumnya diketahui dari berita orang Belanda yang melaporkan kunjungannya ke Bandar Kelapa (Jayakarta) pada tanggal 16 Nopember 1596 disebutkan bahwa penguasa Jayakarta sudah sangat tua. Uka Tjandrasasmita kemudian berpendapat bahwa yang dimaksud dengan konink van Jacetra ialah Ratu Bagus Angke¹³. Ia ditetapkarr sebagai penguasa Jayakarta karena Fatahillah mendapat tugas baru (1564) memimpin pasukan Demak ke Pasuruan. Menurut berita Portugis, Mendez Pinto bahwa yang memimpin perang tersebut ialah Tagaril. Nama ini mungkin dapat disamakan dengan Fadhilah atau Falatehan. Sedangkan menurut Hasan Muarif Ambary bahwa Ratu Bagus Angke memerintah dari tahun 1570 sampai tahun 1596 atau beberapa tahun kemudian¹⁴.

Dari Tubagus Angke inilah pemerintahan kerajaan Jayakarta diserahkan kepada putranya yaitu Pangeran Jayakarta Wijayakrama. Dalam Babad namanya terkenal dengan sebutan Pangeran Jayawikarta.¹⁵

Sejak kapan Pangeran Jayakarta Wijayakrama menjadi Adipati Jayakarta menggantikan ayahnya Ratu Bagus Angke tidak dapat dipastikan tanggalnya, karena tidak ada berita tertulis yang menyebutkan tentang permulaan naik tahtanya Pangeran Jayakarta. Hanya saja dari perjanjian antara Belanda dan Penguasa Jayakarta dapat diketahui bahwa yang menandatangani perjanjian itu pada tanggal 10-15 November 1610 dari pihak Jayakarta ialah Pangeran Jayakarta Wijayakrama. Yang didampingi oleh Mantri, Tumenggung dan Adipati serta pejabat Pabean.

Masa pemerintahan Jayakarta Wijakrama berakhir tahun 1619 karena pada tahun tersebut ia dipanggil oleh Sultan Banten Abdul Mufakhir

Mahmud Abdul Kadir karena merasa tidak senang atas penguasa Jayakarta sebagai daerah vazal Banten mengadakan perjanjian dengan Belanda tanpa diketahui Sultan Banten. Hal ini terbukti nanti zaman Tirtayasa yang sejak tahun 1651-1683 terus menerus berusaha mengambil kembali Jakarta.

Akibat kepergian Pangeran Jayakarta ke Banten atas panggilan Sultan Banten maka di Jayakarta terjadi kekosongan penguasa dan kejadian ini sangat menguntungkan kedudukan Belanda yang saat itu sedang bersengketa dengan Jayakarta.

Tentang pengganti Jayakarta Wijayakrama tidak diketahui dengan pasti, kecuali menurut *Babad Banten* keturunannya dapat diketahui antara lain Ratu Martakusumah yang menikah dengan Sultan Abdul Ma'ali Ahmad. Dari perkawinan itu lahir Abdul Fatah yang kemudian terkenal dengan gelar Sultan Agung Tirtayasa, seorang sultan yang paling terkenal sebagai musuh besar kompeni Belanda. Saudara-saudara Ratu Martakusumah ialah Ratu Martasari, Pangeran Arya Adikara, Tubagus Aria Suta. Dalam pada itu, seorang tokoh lain yang sangat dihormati oleh masyarakat Jayakarta (Jakarta) yang makamnya terletak di daerah Jatinegara kaum juga bergelar Pangeran Ahmad Jayakarta. Nama ini tidak ada dalam babad Banten maupun dalam Babad Cirebon. Tradisi masyarakat setempat menempatkan tokoh Pangeran Ahmad Jayakarta sebagai putra wijayakrama. Dengan demikian kemungkinan besar tokoh tersebut merupakan putra Wijayakrama dari isteri lain.

Sejak terbentuknya Serikat Dagang Belanda (VOC) tahun 1602 yang telah dirintis oleh Jaques I Hermite dan kemudian diteruskan oleh Pieter Both hingga masa-masa J.P.Coen, mereka berupaya menciptakan kolonisasi dan membangun kantor pusat perdagangan. Kedatangan Belanda diterima dengan tangan terbuka oleh penduduk pribumi karena tujuan utama hanyalah berdagang. Belanda tidak mengikuti jejak Portugis yang membawa misi Kristenisasi, melainkan ingin menjadikan Jayakarta sebagai tempat "Rendez Vous" bagi kapal-kapal VOC antara lain untuk tempat persinggahan sebelum melanjutkan perjalanan ke negeri Belanda tempat istirahat awak kapal, mengisi air bersih untuk di kapal¹⁶.

Kedamaian antara Jayakarta dengan Belanda tersebut hanya berlangsung singkat. Pertentangan pendapat antara Jayakarta dengan J.P.

Coen—pemimpin dagang Belanda tersebut— akhirnya merunding menjadi peperangan. Dalam peperangan itu Jayakarta dibantu oleh Inggris, tetapi dengan kevakuman kekuasaan Jayakarta Belanda berhasil mengalahkan pasukan Jayakarta dan dengan kemenangannya itu kemudian J.P. Coen merubah nama Jayakarta menjadi Batavia. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 30 Mei 1619¹⁷. Setelah Jayakarta diduduki Belanda, banyak kaum pribumi melarikan diri ke pedalaman.

b. Pengaruh Timbal Balik antara Pemerintah dan Masyarakat.

Sebagai warisan dari pemerintahan Pangeran yang menganut Islam maka Jayakarta memiliki pola kota seperti kota Islam lainnya di Jawa. Dari rekonstruksi peta yang dibuat Ijzerman pada tahun 1917 bahwa tempat kediaman Pangeran Jayakarta Wijayakrama yang disebut *Dalem* di depannya terdapat alun-alun dan disebelah alun-alun terdapat *mesjid, Istana atau Dalem*. Mesjid dan alun-alun inipun merupakan pusat kota¹⁹. Di sebelah timur terdapat wilayah Kiai Arya, Patih Jayakarta, sedang disebelah utara terdapat tempat tinggal seorang Cina mungkin bernama Hoat Teng, yang dikenal dengan nama Watting's Huis.

Pembagian kota Jayakarta seperti rekonstruksi Ijzerman tampaknya sesuai dengan pola kota Adipati di Jawa. Sebagai penguasa Islam maka dengan mesjid yang terletak di pusat kota telah menunjukkan adanya kegiatan keagamaan. Mesjid itu berfungsi selain sebagai tempat beribadah juga sebagai pusat kegiatan pertemuan dan saling tukar informasi antar ummat Islam yang terlibat dalam berbagai aktivitas. Kalau dibandingkan dengan mesjid Agung Demak dan Cirebon yang pada masa awal pembangunannya telah menjadi tempat syiar Islam para Wali yang dilakukan bersama-sama dengan raja-raja, seperti yang disebutkan dalam babad Cirebon, maka dengan pola yang sama pada masa Jayakarta pun peranan mesjid yang terletak di pusat kota menjadi perhatian pemimpin pemerintah masa itu. Tetapi, setelah jatuhnya Jayakarta kegiatan keagamaan yang bersifat Islam tidak lagi terletak di pusat kota, melainkan telah beralih ke pinggir kota yakni di daerah Jatinegara. Hal ini dapat dijadikan indikator bahwa masyarakat muslim tidak berhubungan secara langsung dengan pihak Belanda. Di samping itu letak makam Pangeran Jayakarta di Pulo Gadung dan Pangeran Wijayakrama (sesepuh Pangeran Jayakarta) di kampung Gusti di daerah anke menunjukkan medan tempat

mereka berjuang²⁰ dan kemungkinan masyarakat pun berdomisili tidak jauh dari areal makam tersebut.

c. Perkembangan Agama Islam dan Tantangan yang Dihadapi

Islam datang di Jakarta mungkin sekali pada mulanya diperkenalkan kepada masyarakat tentang ajaran Agama yang prinsip saja. Ajaran yang dimaksudkan adalah berkaitan dengan arah dan tujuan yang disembah, yang tersimpul dalam kesaksian atau pengakuan terhadap Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusanNya.

Cara-cara penyebaran Islam sebagai agama oleh para wali biasanya disesuaikan dengan faktor-faktor kejiwaan masyarakat, boleh jadi melalui kesenian dan kebudayaan yang telah berkembang sebelum Islam itu datang. Kesenian dan kebudayaan itu dijadikan media dakwah. Dalam hubungan ini maka Jakarta meskipun tidak langsung ditempati oleh Syarif Hidayatullah, tetapi berada dalam kekuasaannya dan memberikan kepercayaan kepada Fatahillah sebagai pangeran (bupati) di Jakarta. Dalam penyebaran agama mungkin sekali menurut kebijaksanaan yang diterapkan oleh wali tersebut²¹. Dakwah yang dilakukan oleh para Wali itu telah sanggup merubah mental spiritual rakyat dengan mental spiritual Islam yang rasional, menghapuskan ketakhayulan, tanpa mengurangi kegemaran dan apa saja yang disukai rakyat namun tetap berada dalam kawasan ajaran ke-agamaan²².

Pada mulanya masyarakat Islam Jakarta itu sebahagian besar berada di sekitar bandar Sunda Kelapa agar lebih memudahkan pelaksanaan kegiatan dagang dan pelayaran ke daerah yang dituju. Di sana pula mereka melakukan transaksi jual-beli sehingga lambat laun daerah sekitar pelabuhan dihuni oleh para pedagang. Dahulu di Jakarta terdapat daerah huni pedagang seperti Pakojan atau pasar ikan, kemudian berkembang ke arah timur. Terutama pada tahun 1619 setelah jatuhnya Jayakarta ke tangan VOC. Sebahagian tokoh-tokoh penyebar Agama Islam berpindah dari daerah pelabuhan Pasar Ikan ke kampung Melayu²⁴ dan sebahagian lagi ke kampung Jatinegara Kaum.

Adanya pemukiman baru kaum muslimin dirasa perlu untuk mendirikan sarana ibadah (mesjid atau langgar) yang dapat dijadikan sarana pengembangan ajaran Agama Islam atau kegiatan lainnya, seperti halnya Mesjid Kuba di Medinah. Karena itu dengan swadaya masyarakat

mereka mendirikan tempat peribadatan dan diberi nama Mesjid As-Salafiyah di Jatinegara Kaum, sedangkan di kampung Melayu didirikan mesjid dengan nama Al-Atiq.

Berdasarkan hasil suatu penelitian tentang *Sejarah Perkembangan Islam di Jakarta Abad ke-17 sampai dengan Awal Abad ke-XX* yang diselenggarakan oleh Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1979 dikemukakan bahwa Mesjid al-Salafiyah menurut tradisi masyarakat daerah Jatinegara Kaum didirikan oleh pangeran Jaketra, anak Pangeran Jayakarta Wijayakrama. Kedatangan Ahmad Jaketra ke Jatinegara Kaum, menurut tradisi setempat, terjadi setelah kekalahannya melawan Belanda, yang pada waktu itu memusatkan kekuasaannya di Mangga Dua. Di antara penyiar Islam pada waktu itu (abad ke-17) adalah Pangeran Sagiri, putra Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten. Ia meninggalkan Banten bersama kakaknya, Pangeran Sake, karena merasa tidak senang melihat perpecahan yang terjadi di Kesultanan Banten. Menurut tradisi setempat bahwa mereka datang di daerah Jatinegara Kaum pada tahun 1682, tetapi setelah beberapa lama Pangeran Sake pindah ke Citeureup, Bogor sampai meninggal.

Pangeran Sagiri seorang ulama yang telah banyak berjasa mengembangkan Agama Islam di Jatinegara Kaum, sebagai penerus perjuangan Pangeran Ahmad Jaketra. Dalam usahanya mengembangkan Islam ia menaruh perhatian atas sarana dan prasarana pelaksanaan dakwah, seperti memperbaiki mesjid dan melengkapi isinya dengan sejumlah kitab-kitab suci (*al-Qur'an*) dan buku-buku agama Islam.

Adapun Mesjid al-Atiq yang terletak di Kebon Baru Kampung Melayu Besar, tidak diketahui secara pasti siapa pendirinya. Tetapi, berdasarkan suatu penelitian dapat diketahui bahwa beberapa nama tokoh Ulama Islam yang hidup abad ke-17 antara lain Datuk Wan dan Datuk Makhtum. Mereka diduga pendiri mesjid tersebut dan berasal dari Sunda Kelapa yang pindah ke Kampung Melayu akibat tekanan Belanda. Disamping itu masih dikenal nama-nama tokoh Ulama lain seperti Haji Ahmad, Kyai Haji Datuk Mahmud, namun tidak diketahui di mana tempat kuburan mereka.

Seiring dengan perpindahan sebagian tokoh-tokoh Islam yang menyebarkan Agama Islam ke arah Timur Jayakarta, di pesisir Utara

dakwah Islamiyah pun tetap berjalan. Hal ini terbukti dengan berdirinya mesjid Alam di Marunda dan al-Alam di Cilincing, namun tidak diketahui siapa dan kapan mesjid tersebut dibangun.

Metoda penyiaran Islam saat itu mungkin sekali masih sangat sederhana. Dari catatan Belanda sering disebut dengan cara *Familie Scholen*. Hal itu dimaksudkan adalah pengajian atau pembacaan Al Qur'an baik pada tingkat anak-anak maupun orang dewasa yang dilakukan dalam waktu sesudah melaksanakan shalat Magrib menjelang Isya (sekitar jam 18.00-20.00). Di samping itu sebagai halnya yang berkembang di Demak, Banten dan Cirebon diadakan pula ceramah yang disesuaikan dengan kondisi setempat.

Ajaran Agama yang diberikan pada saat itu adalah masalah-masalah keimanan, tauhid dan masalah ibadah yang didasarkan pada mazhab Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah. Pernyataan itu erat hubungannya dengan perkembangan Islam di daerah Demak, Banten dan Cirebon yang merupakan "cikal bakal" Islam di Jayakarta. Akan sama halnya dengan di daerah Banten dan lainnya, di Jayakarta telah berkembang penyiaran Islam mulai dari tingkat keimanan sampai kepada masalah-masalah tasawuf yang dibina atas dasar kesucian jiwa²⁵.

Pengetahuan Agama yang diperoleh dari seorang guru kemudian disampaikan pula kepada orang yang belum mengetahui atau kepada generasi selanjutnya dengan cara lisan, sehingga ilmu tersebut lambat laun makin berkembang.

Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh para Ulama masa selanjutnya relatif dapat berjalan mulus, karena sistim politik dan penguasaan Jayakarta telah beralih ke tangan Belanda, bahkan namanya pun telah dirubah menjadi Batavia. Akibat daripada itu dengan sendirinya penyebaran pengaruh kebudayaan orang-orang Belanda lebih mudah dapat dipercepat. Pengajaran dan pendidikan melalui gereja-gereja dan sekolah-sekolah terus dilaksanakan, tetapi penduduk pribumi tetap mengunjungi pengajian-pengajian baik yang diadakan di langgar, Madrasah maupun di rumah guru ngaji meskipun jumlahnya mungkin terbatas²⁶. Di kota Jayakarta yang sudah menjadi Batavia mulai didirikan kantor-kantor pemerintahan, membangun rumah-rumah para pejabat pemerintahan dan lain sebagainya²⁷

menimbulkan semangat masyarakat pribumi semakin anti terhadap penjajah. Usaha ingin mengembalikan Batavia ke pangkuan bumi pertiwi terus berjalan. Serangan-serangan yang dilakukan oleh pengikut Jayakarta sungguh mengganggu ketentraman penguasa Belanda. Menurut tradisi gerakan mereka berpusat di Jatinegara Kaum.

Dalam pada itu datang pula serangan yang dilancarkan oleh Kerajaan Mataram di bawah pimpinan sejumlah tokoh antara lain Kiyai Rangga, Bahu Reksa tahun 1628 dan Banten pada masa sultan Abdulfath Abdulfattah pada tahun 1658 karena mereka tidak menghendaki Batavia merupakan ancaman baik politik maupun ekonomi kerajaan mereka. Serangan yang dilakukan mereka itu pada akhirnya dimenangkan oleh Belanda. Dengan demikian reduplah keinginan menguasai Batavia, yang sekaligus relatif berpengaruh terhadap aktivitas dakwah Islamiyahnya.

3. Simpulan

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa awal kedatangan Islam di Sunda Kelapa erat kaitannya dengan keinginan kerajaan Demak dan Cirebon menguasai Sunda Kelapa yang akan diserang oleh Portugis. Sebelum serangan Portugis itu terjadi terlebih dahulu telah dikuasai oleh tentara Islam hingga nama Sunda Kelapa diubah menjadi Jayakarta (1527). Pengajaran keagamaan diberikan oleh para guru baik guru yang datang dari Arab maupun yang ada ditengah masyarakat hanyalah yang bersifat prinsip saja. Pada umumnya ajaran agama yang disiarkan itu berpedoman kepada ajaran Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah.

Dalam pada itu, tahun 1602 datanglah Belanda yang bergerak dalam bidang ekonomi melalui lembaganya yang dikenal dengan sebutan VOC. Akibat serakah VOC yang ingin memonopoli rempah-rempah menimbulkan amarah pemerintah dan masyarakat setempat, meskipun pada akhirnya membuat suatu perjanjian antara Jayakarta dengan Belanda. Dampak perjanjian itu menyebabkan Pangeran Jayakarta dipanggil kembli ke Banten. Situasi itu dimanfaatkan oleh Belanda sebaik-sebaiknya untuk mengambil alih Jakarta dan kemudian namanya diubah menja di Batavia.

Sejak Batavia dikuasai oleh Belanda (1619) timbul perlawanan - perlawanan dari pengikut Pangeran Jayakarta Wijayakrama dan

kemudian diserang pula oleh Mataram dan Banten sehingga menggoyahkan ketentaraman pemerintahan Belanda di Batavia, tetapi karena kekuatan yang tidak seimbang dan penterapan politik serta ekonomi yang didominasi Belanda, akhirnya mereka tetap memperoleh kemenangan.

Catatan :

1. Uka Tjandrasasmita, *Pangeran Jakarta Wijayakrama: Pasang Surut Perjuangannya*". Seminar Sejarah Nasional II, tanggal 28-29 Agustus 1970, di Yogyakarta, hal.1; Dalam Karya Hoessein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten*, Jakarta. Jambatan, 1983, hal. 83 menyebutkan bahwa ada 6 pelabuhan terpenting waktu itu di Pajajaran, yaitu: Ciamao (Cimanuk), Xacatra (Carawan, Kalapa), Tangaram, Cheqide (Cikande), Pontang, Bantam.
2. Keberadaan pelabuhan Sunda Kelapa adalah sama bahkan lebih penting daripada Banten, lihat J.A. von der Chijs, "*Oud Bantam*". *T.B.G. deel XXVI*, W. Bruining & Co. Batavia, Martinus Nijhoff. 1881.
3. Louis Wirth, *On Cities and Social Life*, Edited by J. Albert. Jr. Reiss, The University of Chicago Press, 1964, hal. 69.
4. Ismail Yacob, *Sejarah Islam di Indonesia*, Penerbit Wijaya. Jakarta. (tanpa tahun), hal. 14-15
5. Sejed Alwi bin Tahir al-Haddad, *Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh* (ter. Dzija Shahab), Al-Maktab al-Daimi, Jakarta. 1957, hal. 15
6. R.B. Serjeant, *The Saiyids of Haadramawt*, School of Oriental and African Studies, University of london, 1957, hal. 25
7. P.A. Hoesein Djajadiningrat, *Critische Beschouwing van de Sedjarah Banten*, (disertasi), Leiden, 1913, hal.76
8. J.L.A. Brandes, "*Babaad Tjerbon*. *V.B.G. LIX*, Batavia, 1911, hal
9. *Ibid*, hal.80

10. Kisah Penaklukan Sunda Kelapa dapat dilihat dalam De Barros, *"Da Asia"*. vol II, hal. 87 Selanjutnya panglima penakluk Banten dan Sunda Kelapa cukup bervariasi. Menurut Yao de Barros bahwa panglima adalah seorang pembesar Pasai bernama "Falatehan" sekembalinya dari Mekah menuju Jawa (Demak), sedang menurut F.Mendez Pinto Dalam tulisannya berjudul *"Perig Rina Coes"* menyebut "Tagaril". Pernyataan semua itu dikemukakan oleh P.A. Hoesein Dajadiningrat dalam *"Local Tradition and the Study of Indonesia History"* in *Introduction to Historiography*", Sudjatmoko, Cornel Univ.1965, hal.78. Dalam *"Babaad Tjerbon"*, memuat kisah: Dua kakak beradik anak raja Pajajaran kian Santang dan Rara Santang, setelah masuk Islam, pergi menunaikan ibadah haji ke Mekah. Di sana Rara Santang menikah dengan penguasa Mesir yang baru meninggal istrinya. Dari hasil Perkawinan juga lahir Syarif Hidayat, lihat J.L.A. Brandes, *"Babaad Tjerbon. met inleiding dijbehoorende tekst Uitg door A. Rinkes, dalam V.B.G. IX, Batavia, 1911, hal. 36*
 Dari dua berita tersebut itu, P.A. Hoesein Djajadiningrat menarik suatu kesimpulan bahwa tokoh yang disebut Portugis (Falatehan) dan yang tercantum dalam Babad Cerbon (Syarif Hidayat adalah satu tokoh dan satu jiwa yang menjadi nama Sunan Gunung Jati, lihat dalam *Critische Beschouwing van Sadjarah Banten*, 1913, hal 73
11. P.A. Hoesein Djajadiningrat. *Op cit*, hal. 74
12. Sukanto. *Dari Jakarta ke Jakarta, Sejarah Ibukota kita*, Jakarta,1954 dan lihat pula Abdurrachman Surjomihardjo, *Pemekaran Kota Jakarta*, Penerbit Djambatan, 1977. hal. II
13. Uka Tjandrasasmita, *Op cit.*, hal. 4
14. Hasan Muarif Ambary. *The Establishment of Islamic Rule in Jayakarta Aspect of Indonesian Archeology*. I, The National Archeological Research center, 1975, hal.14 Tentang tokoh Ratu Bagus Angke dikatakan bahwa ia adalah putra pengeran Panjunan atau Maulana Abdurrahman. Ia menikah dengan putri Maulana Hasanuddin, raja Banten yang pertama, lihat Pangeran Arya Cirebon, *Purwaka Carubaan Nagari*, MS pupuh 206

15. Lihat *Babad Banten Afschrift van het Handschrift Bijbelgenootschap*, nomor 236 kode BR.625
16. D.G. Stibbe (ed), *Nederlands Indie Land en Volks Gesciedenis en Bestuur Berdrijfen Samen Leving*, eerste deel, Amsterdam, 1929, hal. 299 dan 305; Lihat juga *Jaarboek van Batavia Omstreken 1927*, Batavia, G. Kolff & Co., 1927, hal. 3
17. Uka Tjandrasasmita, *Sejarah Jakarta Dari zaman Pra Sejarah Sampai Batavia Tahun 1750*, Dinas Musium dan Sejarah DKI, 1977, hal. 21
18. D.G. Stibbe, *Ibid*
19. J.W. Ijzerman, "Over de belegering van het Fort Jacatra (22 December 1618- I Feb. 1619)" dalam *B.K.I.* Jilid 73, hal. 558-639, 1917. dan lihat pula Susan Abeyasekere, *Jakarta A History*, Oxford University Press, 1989, hal. 6
20. Abdurrachman Surjomihardjo, *Pemekaran kota Jakarta*, Jembatan, Jakarta, 1977, hal. 14
21. Uka Tjandrasasmita, *op cit*, hal. 54
22. KH. Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, PT. Alma arif. Bandung, 1979, haal. 366
23. Pakojan berasal dari bahasa Tamil "Pakhojan" yang berarti tempat para pedagang adalah sebuah perkampungan yang dihuni orāng-orang yang berasal dari India, tetapi karena pengaruh pedagang Arab lambat laun kedudukan orang India itu terdesak lalu di gantikan oleh orang Arab yang sudah tentu menganut ajaran Islam, Bandingkan Uka Tjandrasasmita (ed), *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid III, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977, hal. 120
24. Berdasarkan cerita setempat bahwa dinamakan Kampung Melayu karea orang-orang Melayu melarikan diri ke daerah tersebut sebagai tempat pelarian. Di samping itu dapat pula dikatakan bahwa di tempat ini banyak orang Malaka (melayu) yang kemudian bergabung dengan Fatahillah untuk merebut Sunda Kelapa tahun 1527

25. Aktifitas mensucikan diri biasanya dilakukan pertapaan. Akan sama halnya di Jayakarta, menurut tradisi ada tempat bertapa sekitar tikungan kali Sunter dan keadaan tempatnya pada waktu itu sangat sunyi dan gelap karena terlindung oleh pohon-pohon besar. Di tikungan kali sunter itu ada “air mulang” yaitu air berputar, yang dianggap berguna untuk mengobati penyakit luar dan dalam.
26. Uka Tjandrasasmita, *Op Cit*, hal . 60
27. Tata kota Batavia yang dimaksudkan dapat dilihat dalam peta yang direkontruksi Ijzerman dan dapat pula dilihat dalam *Peta Sejarah Daerah Khusus Ibukota Jakarta*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta 1988

Daftar Pustaka

- Abeyasekere, Susan, *Jakarta A History*, Oxford University Press, 1989
- Al-Haddad, Sajed Awi B. Thahir (diIndonesiakan oleh Dzija Shahab).
Sejarah Perkembangan Islam Di Timur Jauh, Al Maktab al-Daimi, Jakarta, 1957
- Ambary, Hasan Muarif, *The Establishment of Islamic Rule in Jayakarta Wijayakrama Aspect of Indonesian Archeology*, I, 1975
- Babad Banten Afschrift van Het Handschrift Bijbelgenootschaf*, nomor 236, kode BR.623
- Brandes, J.L.A., "Babad Tjerbon", *V.B.G.*, LIX, Bataviaa, 1911.
- , "Babad Tjerbon", *V.B.G.*, IX Batavia, 1911
- Chijs, J.A., von der, "Oud Bantam", *T.B.G.*, deel XXVI, W. Bruining & Co Batavia, Martinus Nijhoff, 1881
- Cirebon, Pangeran Arya, *Purwaka Caruban Nagari*, (Ms), pupuh 206
- De Barros, *Da Asia*,
- Fakultas Adab, *Laporan Penelitian Sejarah Perkembangan Islam di Jakarta Abad Ke-17 Sampai Dengan Awal Abad Ke-20*, Fakultas Adab, LAIN Jakarta, 1979
- Hoesein, Djajadiningrat, *Chritische Beschouwing van Sadjarah Banten*, (dis), Leiden, 1913
- , *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten*, Jambatan, Jakarta, 1983
- Ijzerman, J. W., "over de belegering van het Fort Jacatra" *B.K.I.*, deel 73, 1917

- Jaarboek van Batavia Omstreken 1927*, G. Kolff & Co., Batavia 1927.
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, *Peta Sejarah Daerah Khusus Ibukota Jakarta*, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1988.
- Sarjeant, R.B., *The Saiyids of Hadramawt*, School of Oriental and African Studies, University of London, 1957.
- Stibbe, D.G., (ed), *Netherlands Indie en Volks Geschiedenis en Bestuur Bedrijf en Samen Leving*, eerste deel, Amsterdam, 1929.
- Sudjatmoko, *Local Tradition and The Study of Indonesian History in Introduction to Historiography*, Cornell University, 1965.
- Sukanto, *Dari Jakarta ke Jakarta, Sejarah Ibukota Kita*, Jakarta, 1954.
- Surjomiharjo, Abdurrachman, *Pemekaran Kota Jakarta*, Jambatan, Jakarta, 1977.
- Tjandrasasmita, Uka, "Pangeran Jakarta Wijayakrama: Pasang Surut perjuangannya", Seminar Sejarah II, 1970, Jogjakarta.
- _____, *Sejarah Jakarta Dari Zaman Prasejarah Sampai Batavia +*, Dinas Museum dan Sejarah DKI, 1977.
- _____, (ed), *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid III. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- Wirth, Louis, *On Cities and Social Life*, Edited by Albert J. Reiss, Jr., The University of Chicago Press, 1964.
- Yacob, Ismail, *Sejarah Islam di Indonesia*, Wijaya, Jakarta, (tanpa tahun).
- Zuhri, KH. Saifuddin, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1979.

UNSUR NON-PRIBUMI DI BATAVIA PADA ABAD KETUJUH BELAS

Mona Lohanda

1. Perjumpaan Awal

Suma Oriental, catatan perjalanan yang ditulis Tome Pires, menyebut Sunda Kelapa pada permulaan abad ke-16 sebagai pelabuhan yang penting diantara wilayah-wilayah di sepanjang pantai barat pulau Jawa. Saat itu Sunda Kelapa lebih dikenal sebagai bandar kerajaan Hindu Pajajaran dan merupakan pasar bagi hasil bumi dan produksi kerajaan. Lebih lanjut dikatakan bahwa Sunda Kelapa dapat memasok lada kira-kira 1000 bahar mutu yang lebih baik dari lada Cochin¹⁾. Kesibukan lain dari pelabuhan utama kerajaan Hindu Pajajaran ini adalah perdagangan budak, yang umumnya berasal dari kepulauan Maldiva dan beberapa yang datang dari tanah Jawa. Pires menduga pelayaran rutin berlangsung antara kepulauan Maldiva dengan kerajaan Sunda ini²⁾. Bahwa beras juga termasuk komoditi penting yang diperdagangkan di pelabuhan Sunda Kelapa juga tercatat kemudian ketika kapal-kapal dagang VOC singgah untuk mengisi bahan makanan dan air minum³⁾. Sayangnya, catatan Tome Pires tidak berbicara lebih banyak tentang aktivitas di bandar Sunda Kelapa saat itu, selain daripada adanya pelayanan dagang rutin dengan Kepulauan Maldiva dan pantai barat Sumatera, dengan ekspor berupa beras dan produk makanan lainnya serta lada⁴⁾.

Tetapi cukup menarik untuk dicatat bagaimana ketika menuju Jawa pada tanggal 5 Juni 1596 armada dagang VOC mencapai pulau Enggano, titik

persinggahan pertama mereka di Indonesia. Penduduk setempat cukup mengetahui nama Banten, Japara, tetapi Sunda Kelapa sama sekali tidak dikenal. Rupanya waktu itu nama Sunda Kelapa telah berganti menjadi Jakarta⁵⁾.

Pada tanggal 14 Nopember 1596 pelaut VOC itu mendarat di bandar Jakarta, diterima oleh sah bandar yang berbahasa Portugis. Para pelaut dari negeri kincir angin ini menjumpai sebuah kota dengan 3000 rumah yang dikelilingi oleh pagar tanaman yang rimbun. Karena pada awal persinggahan ini VOC tidak melihat hal yang penting untuk dilakukan di Jakarta, maka mereka meneruskan pelayaran di sepanjang pantai utara Jawa, melintasi Krawang, Cirebon, Japara hingga kepulauan Karimun Jawa.

Inilah catatan pengenalan pertama VOC dengan Jakarta atau Sunda Kelapa. Baru sesudah hampir 15 tahun kemudian VOC mulai melihat potensi bandar ini sebagai tempat bagi mereka mengukuhkan kakinya di tanah Jawa. Sesudah beberapa kali memperhitungkan tempat-tempat “rendez-vous” sebagai titik temu kegiatan dagang di perairan Asia dari pantai Koromandel sampai ke Cina yaitu apakah Banten, Johor atau Jakarta, maka sejak 1609 pilihan jatuh pada bandar yang disebut terakhir.

Baru pada 28 Januari 1611 Pieter Both berhasil menanda tangani kontrak dengan Pangeran Wijaya Krama yang oleh VOC disebut sebagai “Coninck van Jaccatra” untuk mendapat ijin berdagang dan menempati se bidang tanah di perkampungan Cina yang terletak di tepi timur sungai Ciliwung. Dalam kontrak pertama 13 Nopember 1610 VOC diwakili oleh Jacques I’Hermite yang berkedudukan di Banten, dan dalam kontrak 1611 itu terdapat perubahan di sana sini tetapi juga berarti pengukuhan.

Di atas tanah seluas 50 vadem dan dengan membayar 1200 real mulailah VOC membangun rumah gudang dari batu, “Nassau”, yang kelak menjadi loji dagang mereka. Dari sini pula perlahan-lahan unsur-unsur non pribumi merambah ke wilayah pantai utara yang kemudian melebar meruak ke seluruh pulau Jawa.

Sengaja penulis tidak menggambarkan lebih lanjut dan dengan terperinci mengenai penguasaan kota oleh Belanda/VOC, yang sesudah kegagalan Pangeran Jakarta mempertahankan kota, Jakarta lalu dinobatkan sebagai Batavia pada 30 Mei 1619. Tulisan ini akan lebih memusatkan perhatian dan unsur-unsur asing, non pribumi, non Jakarta/

non Batavia yang pada abad pertama kekuasaan VOC tumbuh berkembang di wilayah ini. Yang tercatat adalah unsur-unsur Asia non pribumi, seperti Cina, Jepang, Moor dan Bengali, dan unsur-unsur campuran seperti Mestizo dan Mardijkers/Papangers; sementara unsur-unsur Indonesia non Batavia umumnya adalah Jawa, Melayu, Bali, Ambon, Banda, Sumbawa, Makasar dan lain-lain. Adapun unsur Indonesia non Batavia ini adalah kelompok-kelompok yang dibawa dan terbawa arus kebijakan politik penguasa VOC di Batavia, terutama dimulai pada masa Jan Pieterszoon Coen menjadi gubernur jenderal.

2. Majemuk Tetapi Terpisah

Keterbatasan sumber daya manusia menyebabkan VOC/Belanda di dalam praktek penguasaan wilayah jajahannya amat tergantung pada penduduk setempat. Lingkup yang luas dari kegiatan komersialnya membuat VOC harus banyak berhubungan dengan berbagai penguasa setempat. Di lain pihak, transportasi laut yang memakan waktu berbulan-bulan menambah ketergantungan VOC pada sumber daya manusia di wilayah jajahan. Situasi ini menjadikan pusat kekuasaan VOC di Batavia menjadi sangat majemuk tetapi juga terbatas dalam arti arus hubungan komunikasi antar warga kelompok yang ada. Sejak dari awal penguasaannya di Maluku (Ambon, Ternate) tentara VOC banyak tergantung pada unsur-unsur non Eropa seperti pada mereka yang dikenal sebagai "*Swarten Christenen*",⁷⁾ yaitu sisa dari produk kontak Portugis di wilayah Indonesia Timur yang umumnya kemudian dikenal sebagai kaum Mardijkers yang berbahasa Portugis. Akibat dari kompetisi yang keras di antara kekuatan Eropa di Asia (Spanyol, Portugis, Belanda, Inggris) menyebabkan adanya pengambil alihan pasukan Asia di dalam tubuh kekuatan perang bangsa-bangsa Eropa tersebut. Seperti halnya yang terjadi pada serdadu Papangers yang berasal dari daerah di pulau Luzon, Filipina, yang kemudian berdinasi dalam ketentaraan VOC dan membentuk pasukan tersendiri⁸⁾. Sedangkan para prajurit dari unsur pribumi Indonesia juga membentuk pasukan tersendiri didalam tubuh ketentaraan VOC. Para komandan dari pasukan-pasukan ini, baik yang Asia non pribumi maupun yang pribumi Indonesia (dikenal sebagai *Inlandsche kommandant*) merupakan kelompok elit setempat yang paling awal di Batavia, terpisah dari elit pejabat VOC. Semenjak awal VOC/Belanda menerapkan pola kebijakan pemisahan (*segregation*) yang

tajam di wilayah jajahannya yang melahirkan stratifikasi sosial bertumpu pada garis warna kulit dan agama. Penduduk kota Batavia terbagi atas yang Eropa dan non Eropa, antara yang Kristen dan non Kristen. Pembagian ini juga tercermin didalam praktek perlakuan hukum yang akan digambarkan kemudian.

Dalam hal status sipil warga masyarakat dibagi atas pegawai VOC, orang bebas atau budak. Atas dasar warna kulit penduduk dikelompokkan dalam bangsa Eropa, Timur Asing, dan Pribumi. Dapat pula dicatat di sini bahwa pada masa VOC istilah Timur Asing juga dikenakan kepada pribumi Indonesia non Batavia, artinya mereka yang berasal dari wilayah setelah timur Indonesia, seperti Ambon, Banda, Bali, Makassar, Timor dan lain-lain⁹⁾. Baru sesudah tahun 1818 pengertian Timur Asing ini secara ketat mengacu hanya kepada orang Asia, terutama Cina, Arab, dan Moor.

Status sipil untuk non pribumi Indonesia adalah atau yang bersangkutan adalah pegawai VOC. atau orang borgor (*free burghers*), atau orang asing. Ada 9 kategori untuk dapat memenuhi status sebagai *free burghers*, tetapi yang pasti mereka adalah orang bebas, bukan budak¹⁰⁾. Karena penguasa VOC tidak secara ketat melarang perkawinan antar kelompok/golongan, maka *free burghers* ini umumnya adalah produk campuran dari berbagai unsur. Sesudah 1832 kelompok burghers hanya bisa dibedakan antara *Europeesche burghers* dan *Inlandsche burgers*. Di Ambon dan Manado, *Inlandsche burger* ini disebut sebagai orang Borgor atau Orang Bebas, yang anehnya sebutan ini tidak dijumpai di Batavia. Burgers ini umumnya giat dalam usaha komersial perdagangan.

Jikalau kita berbicara tentang unsur non pribumi di Batavia, maka dapatlah disimak bahwa unsur Timur Asing/Asia dominan dalam aspek merkantilis dan artisan, sementara pribumi Indonesia non Batavia umumnya adalah prajurit dan budak. Walau tidak berarti unsur-unsur tersebut terbatas pada kelompok-kelompok tertentu, karena kaum borgor (Mestizo, *Mardijkers*) yang bergerak di perdagangan merambah karirnya dari awal sebagai tentara dalam pasukan VOC. Sebaliknya dengan orang-orang Cina yang sejak awal sudah diarahkan kepada kegiatan komersial, dimaksudkan untuk menopang pertumbuhan Batavia sebagai entrepot. Tetapi bukan pula berarti bahwa golongan pribumi Indonesia hanya memiliki kesempatan untuk menjadi prajurit atau budak. Contoh yang patut dicatat adalah Untung Surapati yang berawal karir sebagai budak dan berujung

akhir sebagai penguasa di Pasuruan yang oleh VOC sendiri dikuasai sebagai musuh yang tangguh tak terkalahkan¹¹⁾.

Selain itu dapat dicatat para komandan pribumi dari etnis lain seperti kapitan Jonker dari Manipa/ Maluku yang mendapat tanah Marunda dan yang namanya diabadikan dalam Jonkersgracht (sekarang jalan Roa malaka). Nama Petojo terkait pada Aru Patuju dari Bone, yang bersama-sama dengan Arung Pelakka bergabung dalam ketentaraan VOC. Komandan pasukan Sumbawa yang tercatat dalam dokumen VOC adalah Abdullah Saban, yang memperoleh bintang kehormatan, bahkan diangkat sebagai letnan pertama dalam pasukan marinir kerajaan Belanda, tersebut olhe keberaniannya menembus blokade armada Inggris di Batavia¹²⁾, Kapitan Babandam, komandan pasukan Bali, tercatat memiliki sejumlah tanah di wilayah Jakarta Barat, sementara keluarga Tamien Dossol secara turun temurun menjadi komandan kaum peranakan. Perlu dicatat di sini bahwa pengertian kaum peranakan masa itu mengacu kepada Cina Muslim yang oleh VOC/Belanda disebut sebagai "*geschoren chinees*",¹³⁾ karena mereka sudah memotong habis kucirnya dan memeluk agama Islam. Sebutan "*parnakkian Chinees*" ini tidak lagi umum digunakan sejak tahun 1830-an, ketika jabatan komandan kaum peranakan dihapus¹⁴⁾. Diduga perlahan-lahan kemudian pengertian peranakan menunjuk kepada produk perkawinan campuran antara Cina dengan pribumi. Sekalipun didalam praktek politik pemisahan itu tidak dapat secara ketat dipaksakan, tetapi dalam perlakuan hukum hal ini secara jelas dinyatakan. Ambil contoh, seorang budak yang memeluk agama Kristen dapat dimerdekakan dan mendapat perlakuan berbeda dari seorang prajurit pribumi. Peraturan yang diskriminatif di tahun 1642 menyatakan bahwa seseorang non kristen yang terutang dan dijual sebagai budak harus dibayar dengan harga jauh lebih rendah dari nilai utangnya. Bahwa jika ada warga Kristen yang harus menjalani hukum penjara karena tidak mampu membayar hutangnya, tidak boleh diborgol atau dirantai. Bahkan perlakuan penjara pun berbeda terhadap mereka yang kristen dengan yang non kristen¹⁵⁾. Di lain pihak, perlakuan diskriminatif juga dialami oleh mereka yang memiliki darah campuran seperti orang Mestizo. Jika seorang janda dari pegawai VOC akan mengajukan tunjangan pensiun, maka ia harus mengisi kolom tentang warna kulitnya. Makin banyak pigmen yang terkandung di dalam tubuhnya maka akan makin sedikit uang pensiun yang diterimanya. Di panti asuhan warga Eropa tentu mendapat perlakuan

lebih baik daripada orang Mestizo, tetapi orang Mardijkers akan mendapat perlakuan yang lebih jelek. Ini karena kaum Mardijkers, sekalipun mempunyai nama berbau Barat, beragama kristen, orang borgor, tetapi sama sekali tidak memiliki setetes pun darah Eropa di tubuhnya.

3. Unsur Asia non Pribumi

Dari unsur Asia non pribumi ini ada 3 kelompok yang patut dicatat, yaitu Cina, Jepang dan Moor/Bengali. Orang Cina telah bermukim di Sunda Kelapa Jakarta jauh sebelum VOC/Belanda menduduki bandar ini. Diperkirakan kedatangan orang Cina di wilayah bandar ini terjadi antara abad ke-10 dan ke-13. Mereka sudah terlibat dalam perdagangan lada dengan Banten dan mengelola arak. Pada sebidang tanah diperkampungan Cina ini VOC mendapat ijin untuk membangun gudang mereka yang pertama kali. Penduduk Cina di bandar Jakarta waktu itu dipimpin oleh nahkoda Watting yang dalam berbagai kontrak antara VOC dengan Pangeran Wijaya Krama turut hadir sebagai saksi¹⁶⁾. Ketika JP Coen mengangkat kapitan Cina yang pertama di Batavia, So Bing Kong, pada 11 Oktober 1619 dapat diartikan sebagai awal keterlibatan kelompok Cina di dalam lingkungan penguasa resmi di Batavia. Keterlibatan ini berlanjut terlebih-lebih karena keterbatasan sumber daya manusia membuat penguasa kolonial itu amat tergantung kepada kemampuan orang Cina di dalam berhubungan langsung dengan penduduk pribumi. Eksploitasi koloni terutama untuk usaha-usaha komersial dengan memanfaatkan kelompok Cina ini tidak selalu menyenangkan ke dua belah pihak. Konflik dan kompromi selalu membayangi kolusi antara kelompok Cina dan VOC/Belanda. Salah satu contoh misalnya, pajak pertama yang ditarik dari warga kota Batavia yang diberlakukan mulai 9 Oktober 1620 adalah pajak kepala yang harus dibayar orang Cina¹⁷⁾. Ini merupakan hasil kompromi bahwa dengan membayar "*hoofdel der chineezen*" itu penduduk Cina di Batavia boleh bebas dari kewajiban milisi menjaga keamanan kota. Sebaliknya VOC/Belanda sengaja menjauhkan orang Cina dari latihan kemiliteran dan penggunaan senjata,¹⁸⁾ dan bahwa kompromi diatas juga merupakan usaha pencegahan yang menguntungkan Belanda. Dari pendapat pajak kepala ini Batavia dapat membiayai administrasi pemerintahannya. Pajak kepala lalu diikuti dengan sejumlah pajak yang umumnya dikenakan kepada aktivitas dan konsumsi orang Cina, seperti pajak judi, minuman keras dan wayang.

Menarik untuk dicatat adalah bahwa jika pajak judi dan minuman keras kemudian dikenakan di kota-kota dengan penduduk Cina berjumlah besar, seperti Semarang dan Surabaya, maka pajak wayang hanya ada di Batavia¹⁹⁾.

Titik puncak dari kolusi Cina-VOC/Belanda yang tidak selalu dapat diselesaikan dengan kompromi dapat terlihat di bulan Oktober 1740 dengan kejadian berdarah pembunuhan orang Cina di Batavia. Terlepas dari faktor ekonomi, degradasi kepemimpinan kapitan Cina, konflik kepentingan dan permusuhan pribadi antara Gubernur-jenderal A. Valckenier dan anggota Dewan Hindia, Baron Van Imhoff, peristiwa ini membuat Belanda lebih berhati-hati dalam menghadapi masalah dengan orang Cina. Terlebih lagi ketika huru hara Cina ini menjalar ke Semarang dan Surakarta yang melibatkan pertikaian di dalam kalangan keluarga kerajaan Mataram²⁰⁾. Jika kelompok Cina yang turun temurun bermukim di Batavia dan tempat-tempat lain di Jawa melahirkan suatu generasi yang kemudian dikenal sebagai kaum peranakan, lain halnya dengan orang-orang Jepang yang diperkirakan sejak 1612 sudah terlibat dalam kegiatan VOC di Asia. Mereka umumnya menjadi serdadu atau bekerja di kapal-kapal milik VOC/Belanda. Di tahun 1620 dijumpai adanya kelompok burger Jepang di Batavia, bahkan tercatat kedudukan "*kapitein der japanners*" sudah terbentuk di tahun 1616.²¹⁾

Banyak pemukim bangsa Jepang ini memeluk agama Kristen dan mengambil nama awal mereka dari Belanda²²⁾, seperti Michel, Abraham, Jeronimo dan lain-lain. Berbeda dengan orang Cina yang untuk menghindari pajak kepala lalu lebih suka menjadi muslim (peranakan), orang Jepang memilih menjadi Kristen agar mendapat status sosial yang lebih tinggi dan perlakuan yang lebih baik.

Sebagai pemukim yang termasuk dalam kategori orang asing dan menjadi burger yang terlibat dalam kegiatan komersial, mereka dapat meniti karir sebagaimana orang Eropa. Contohnya adalah Simon Simonsz van der heijde yang berasal dari Hirado yang tidak sedikit pun memiliki darah Eropa di tubuhnya. Tetapi ia berhasil mencapai tingkatan *opperkoopman*, posisi tertinggi dalam strata sosial VOC di Batavia waktu itu. Perkawinan campuran juga umum terjadi di kalangan pemukim Jepang, dan kebanyakan dengan orang Belanda. Dari catatan sipil Batavia antara 1618-1659 terlihat dari 106 perkawinan, 84 diantaranya adalah

perkawinan campuran dan yang 22 lainnya merupakan perkawinan di kalangan pemukim Jepang sendiri.²³⁾

Jika dibandingkan dengan pemukim bangsa Asia lainnya, kehadiran pemukim Jepang dan Batavia pada abad ke-17 berlangsung singkat. Dengan dikeluarkannya perintah Shogun tahun 1635 untuk menutup Jepang dari hubungan dengan dunia luar berarti menghentikan arus kedatangan pemukim baru dari Jepang di Batavia. Terlebih lagi dengan aturan yang dikeluarkan Juni 1636 yang menutup pintu bagi pemukim Jepang di seberang lautan untuk pulang kembali ke tanah air mereka. Tiga tahun kemudian, pada Juni 1639 keluar peraturan yang mengucilkan para wanita Jepang yang melahirkan anak-anak dari pria Belanda atau Inggris ke Batavia bersama-sama dengan anak-anak mereka. Jejak terakhir tentang kelompok pemukim Jepang di Batavia di masa VOC adalah catatan kematian Abraham Schermon tahun 1735, seorang keturunan kapitan Jepang. Catatan Belanda tentang pemukim Jepang baru muncul kembali pada akhir abad ke-19 setelah dibuka hubungan dagang Jepang-Hindia Belanda tahun 1896.

Daerah Pekojan menunjukkan sisa dari pemukiman orang Moor di zaman VOC. Sesungguhnya mereka adalah orang Muslim yang berasal dari Kalingga, yang terletak di selatan Paliacate, dipantai koromandel. Kata Moor (Mouro mengacu kepada orang Muslim dari Aprika Barat laut, sementara Pekojan mengacu kepada *koja/choja* yang artinya adalah orang Muslim berkulit hitam. Kelompok ini memiliki identitas yang kuat sebagai Muslim, dan umumnya aktif di dalam perdagangan wilayah pesisir. Berlainan dengan kelompok non-kristen lainnya, VOC mengizinkan pemukim bangsa Moor untuk membentuk pasukan keamanan sipil sendiri di pertengahan abad 18; sementara jabatan kapitan untuk kelompok ini diperoleh tahun 1753. Dalam dokumen resmi pemerintah Hindia Belanda jabatan kapitan ini selalu mencakup pula etnis Bengali, dan hingga tahun 1930-an jabatan itu dikenal dengan sebutan "*hoofd der Moren en Bengaleezen*".

Tidak banyak yang dapat menguraikan tentang pemukim bangsa Arab di Batavia pada masa kekuasaan VOC, mengingat kelompok ini baru tercatat pada pertengahan abad ke-19. Yang jelas mereka menempati pemukiman bangsa Moor berdekatan dengan kaum pribumi yang lokasinya terletak di wilayah tepi barat kalibesar/Ciliwung.

4. Unsur Eropa

Catatan resmi tentang penduduk Batavia untuk kategori pertama ditempati oleh bangsa Eropa non-Belanda, mencerminkan karakteristik yang penting dalam tubuh VOC. Bahwa ketergantungan VOC pada warga non Belanda jelas terlihat pada sebutan golongan penduduk Eropa di wilayah dalam tembok kota (*Intramuros*) bahkan sampai akhir masa kekuasaan VOC. Di tahun 1691 tercatat ada 20% warga non Belanda yang bertugas dalam organisasi VOC, bahkan jumlah itu meningkat menjadi 2/3nya di tahun 1778, termasuk sejumlah serdadu Jerman²⁴⁾. Dalam daftar mereka yang tercatat sebagai burger, ada yang berasal dari Swiss, Jerman, Skandinavia, Polandia, Rusia, Perancis, dan lain-lain. Dalam dasawarsa 1750-1760 dari 351 burgers hanya ada 29% dari mereka yang bertempat kelahiran di Holland.

Pada awalnya mereka yang dikirim ke koloni adalah para bujangan, mengingat perjalanan yang berbahaya melintasi samudera luas. Tetapi usaha untuk mengembangkan koloni berarti memerlukan penghuni tetap yang pada gilirannya mengharuskan adanya keluarga-keluarga yang menetap. Usaha untuk mengirim wanita dan anak-anak ke wilayah koloni tidak berjalan lancar, sehingga arus perkawinan campur tidak terhindarkan. Ditambah lagi dengan komoditi budak yang menguntungkan dalam perdagangan di perairan Asia itu, memungkinkan unsur yang beragam dalam pencampuran itu lebih intens terjadi. Karena budak-budak wanita yang dibebaskan dan dibaptis sebagai Kristen lalu mendapat nama Belanda dan anak-anak mereka diakui sebagai warga Eropa. Usaha untuk menciptakan pemukiman penduduk menetap di koloni didukung oleh aturan yang melarang para pria kembali ke Holland apabila mereka mempunyai anak isteri yang dilahirkan di Asia. Sekalipun keturunan dari perkawinan campur ini secara hukum memperoleh status bangsa Eropa, tetapi perlakuan diskriminatif pada mereka terjadi dalam kesempatan untuk menduduki jabatan senior dalam hirarkhi VOC, seperti pada *onderkoopman* dan *opperkoopman*. Penguasaan VOC di Batavia menunjukkan suatu pola yang didasarkan atas prinsip tersebut di atas, yaitu mempertahankan kemajemukan dengan tidak menghalangi percampuran di kalangan penempat, tetapi perlakuan yang berbeda terpisah diterapkan kepada warga kelompok penduduk koloni. Jadi ada sejumlah profesi yang dianut kelompok tertentu, seperti

prajurit dan pelaut (Eropa, Asia, Pribumi), artisan (Cina, Eropa), pedagang (Eropa, Asia non pribumi) dan kelompok yang memerintahkan adalah yang sekaligus menjadi administrator pedagang.

Sekalipun mayoritas penghuni koloni adalah warga non-Eropa, tetapi di dalam kalangan bangsa Eropa termasuk wanita non Eropa yang kebanyakan berasal dari kaum budak yang dibebaskan dan melalui perkawinan dengan pria Eropa menerima status sebagai bangsa Eropa. Wanita-wanita inilah yang menjadi semacam agen budaya, dan melalui mereka unsur Eropa dan Asia non pribumi mempengaruhi kelahiran bentuk budaya yang majemuk dalam masyarakat Batavia.

5. Indikasi Pencampuran Berbagai Unsur

Pendekatan Jacob Cornelis van Leur yang mati muda dalam pertempuran di laut Jawa tahun 1942 mengingatkan kita akan perlunya menulis sejarah dari sudut pandang mereka yang terlibat. Teorinya yang menolak anggapan Eropa sentris, mengajak kita untuk mencoba menggali lebih dalam tentang aktivitas dan keterlibatan unsur-unsur pribumi, terutama di abad 17 ini yaitu periode awal dari penguasaan asing/barat di kepulauan Nusantara. Walau diakui keterbatasan sumber-sumber lokal menyebabkan sejarawan Indonesia di dalam usaha pembuktiannya terpaksa tergantung kepada catatan yang dibuat kaum kolonis : tetapi bukan berarti penafsiran dan rekonstruksi yang diperoleh akan melalui berorientasi kepada unsur-unsur non pribumi. Selama dokumen dan catatan Eropa (Belanda, Portugis, Inggris dan lain-lain) ataupun Asia lainnya (Cina, India, Arab dan lain-lain) menunjukkan adanya hubungan komunikasi dan transaksi dengan penduduk setempat, maka selama itu pula aktivitas dan keterlibatan unsur pribumi dapat ditelusuri.

Abad ke-17 merupakan awal penguasaan VOC/Belanda di tanah air kita, tetapi periode ini belum menunjukkan genggamannya kuat unsur pengaruh Belanda. Wilayah koloni Asia dan kepulauan Nusantara masih disinggahi arus keluar masuk unsur-unsur lain seperti Portugis, Inggris, Cina, India dan lain-lainnya. Belum lagi bahwa unsur-unsur Eropa tersebut lebih disibukkan dengan kompetisi yang keras di antara mereka sendiri dalam mendapatkan pengaruh kekuasaan di perairan Asia.

Dalam hal bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan penduduk Batavia, unsur Portugis jelas dominan. Sampai pertengahan abad ke-18

bahasa Portugis masih digunakan baik oleh mereka yang berkebangsaan Eropa maupun yang non Eropa. Bahkan penggunaannya lebih intens ketimbang bahasa Melayu, tersebut diidentikkan kepada golongan kelas menengah. Bahkan maklumat-maklumat masa itu perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Portugis agar supaya diketahui oleh khalayak ramai. Seorang pengunjung di Batavia pada tahun 1800 bertanya dalam bahasa Belanda kepada seorang anak yang orangtuanya berkebangsaan Belanda, dan memperoleh jawaban : *Noke Save*” (bahasa Portugis *Kreol* yang artinya “Saya tidak tahu”, berasal dari “*Nunca Sabe*”).²⁶⁾ Sampai tahun 1815 gereja di Batavia masih mempergunakan katekismus dalam bahasa Portugis, sementara sekolah seminari Protestan malah menggunakan bahasa Melayu, selain bahasa Portugis dan Latin, tetapi tidak bahasa Belanda.

Pengasuhan anak-anak yang dipercayakan kepada para budak wanita yang tidak berbahasa Belanda turut menyebabkan bahasa itu tidak umum digunakan. Bahasa Portugis baru lenyap secara perlahan-lahan bersamaan dengan berakhirnya kekuasaan VOC. Tetapi yang meluas penggunaannya kemudian sebagai bahasa pengganti adalah bahasa Melayu.²⁷⁾ Tata letak kota pada awal penguasaan VOC juga menyebabkan unsur-unsur yang mempengaruhi kehidupan masyarakat di koloni juga turut menentukan. Pemisahan antara *Intramuros* dengan pemukiman di luar tembok kota (*Ommelanden*) di satu pihak memudahkan politik pemisahan, tetapi di lain pihak adanya unsur pribumi (budak) dalam rumah tangga Eropa di *Intramuros* dan di dalam ketentraman VOC (prajurit pribumi non Batavia) menyebabkan pencampuran tetap saja berlangsung.

Selama abad ke-17 VOC sibuk mempertahankan diri dari serangan luar. Peperangan dengan Banten baru dapat diselesaikan tahun 1685. Sekalipun serangan Mataram dapat digagalkan tidak berarti ancaman berlalu begitu saja. Para komandan pasukan pribumi beserta warganya ditempatkan di luar tembok kota juga dengan maksud untuk menjaga keamanan sekaligus untuk menghadapi serangan dari luar ini. Karena itu pula wilayah *Ommelanden* belum dapat dikelola secara intens, apalagi ketika Batavia acapkali mendapat serangan dari Banten banyak orang Cina yang melarikan diri keluar kota. Sebaliknya situasi yang tidak aman ini juga menyebabkan berulang kali dikeluarkan larangan bagi orang Jawa, Banten, Melayu untuk memasuki kota²⁸⁾. Begitu juga dikeluarkan larangan

penduduk kota untuk berhubungan dengan mereka yang berada di luar **Intramuros**. Beberapa kali peraturan dikeluarkan : 20 April 1622, 16 Juli 1624, dan 23 Januari 1638 yang menetapkan bahwa jika penduduk kota keluar malam hari sesudah pukul 8 harus membawa lampu, bersamaan dengan larangan membawa senjata bagi orang pribumi dan Cina. Boleh jadi selain praktek politik pemisahan, faktor keamanan turut pula mendorong dikeluarkannya keputusan-keputusan yang mengharuskan setiap kelompok etnis golongan tertentu berpakaian menurut kostum adat masing-masing. Ambil contoh, plakat 21 Juli 1658 menetapkan orang Melayu untuk berpakaian menurut cara adat mereka.

Faktor keamanan pula yang tentunya menyebabkan perluasan wilayah belum merebak keluar tembok kota. Bangunan-bangunan di Intramuros umumnya masih berkaitan dengan keperluan praktis, seperti administrasi pemerintahan (*Stadhuis*), praktek agama/kristen (*Gereformeerde Kerk*, *Portuguese Kerk* yang dikenal sebagai gereja Sion), peradilan (*read Van Justitie* yang sekarang balai seni rupa), ataupun pelayanan kesehatan (*Chieesche Hospital*) dan lain sebagainya. Wilayah kota baru melebar ke arah barat, yaitu Angke dan sekitarnya yang menjadi pemukiman kaum pribumi dan juga orang Cina. Apa yang dinamakan "*Indishe Landhuizen*" baru bermunculan kemudian ketika gerak perluasan kota menuju ke selatan dan ke timur, Molenvliet, Weltevreden, Gunung Sahari. Walau budaya "Indisch" juga baru mulai semarak di awal abad ke 19, dasar-dasar norma sosial terutama kode etik pergaulan sudah mulai dimunculkan di abad ke-17 ini. Misalnya ada aturan yang melarang penggunaan payung yang dibawa oleh para budak karena akan menimbulkan rasa "bermegah diri" di antara para budak itu. Terkecuali anggota Dewan Hindia yang payungnya boleh dipegang oleh Budak yang bersangkutan, warga kota lainnya harus memegang payung itu sendiri.²⁹¹ Aturan lain menetapkan hiasan kereta dan bahan kain apa yang harus dikenakan pada kuda sesuai dengan status pemiliknya. Norma-norma sosial dan kode etik pergaulan semacam ini lalu dibuat lebih rinci oleh gubernur jenderal Jacob Mossel pada tahun 1755. Peraturan yang disebut "*Reglement ter Beteugeling van Pracht en Praal*" yang terdiri dari 124 artikel ini memang cukup menggelikan. Bagaimana warga kota Batavia harus mengenakan perhiasan dan dari jenis apa, pakaian, topi, sepatu, jumlah budak yang boleh mengiringi majikan jika berjalan keluar rumah, dan banyak lagi yang harus disesuaikan dengan status dan derajat yang

bersangkutan. Sayang penulis belum berkesempatan untuk meneliti lebih lanjut situasi yang mempengaruhi munculnya gagasan untuk memperkenalkan aturan norma sosial seperti itu. Boleh jadi ada kaitannya dengan asal-usul dan latar belakang sosial dari warga kota bangsa Eropa itu sendiri yang menjadi pemukim tetap di wilayah koloni.

Sejak dasawarsa pembentukan VOC, umum terdengar keluhan-keluhan tentang "*recruitment*" yang sulit, kualitas manusia yang rendah dari mereka yang dijadikan prajurit dan pelaut itu, karena umumnya berasal dari kalangan kelas bawah di Eropa. Pengangguran yang melanda negeri-negeri Eropa Utara memungkinkan "*recruitment*" umumnya dari kalangan pencari kerja yang putus asa, yang acapkali harus menunggu berbulan-bulan untuk dikirim ke Asia. Kehidupan yang keras selama pelayaran yang memakan waktu 6-8 bulan, melahirkan watak liar dan buas sulit terkendali. Di lain pihak, disiplin yang keras dan hukuman tanpa ampun dimaksudkan untuk mencegah pembangkangan dan huru-hara di kapal. Para prajurit yang dibentuk melalui sistem serdadu bayaran yang umumnya adalah orang Jerman, Swiss, Polandia, Skandinavia, Perancis, Skot, Inggris dan lain-lain, juga tidak memungkinkan untuk mengembangkan satu nilai etika yang seragam. Belum lagi adanya prasangka dan sikap permusuhan yang dalam antara para serdadu dengan para pelaut adalah musuh besar prajurit.³⁰⁾ Setibanya di daerah koloni akan sudah dapat diduga jika praktek "*concubinaat*" marajalela di kalangan dua unsur yang datang dari Eropa ini. Bolah jadi pula aturan tentang "*Pracht en Praal*" diatas dimaksudkan sebagai salah satu usaha untuk "membersihkan diri" dari unsur yang dianggap sudah tercemar, sekalipun sudah terlambat jauh. Yang jelas ketika dunia dilanda semangat persamaan dan kebebasan revolusi Perancis, maka penduduk kota Batavia segera menyatakan aturan yang menggelikan dan menjengkelkan itu tidak berlaku.³¹⁾

Sebagai sebuah perusahaan dagang yang mendapat hak monopoli dari penguasa Belanda untuk mengadakan kegiatan di wilayah perairan Timur/Asia, VOC sudah jelas tidak siap dan tidak dipersiapkan untuk terlibat dalam administrasi kekuasaan di koloni. Baru ketika JP Coen menjadi gubernur jenderal, muncul gagasan untuk menciptakan koloni Belanda di Asia dengan pusat kedudukan di Batavia dna kebijaksanaan untuk mengisi kota Batavia dengan berbagai unsur dilaksanakan secara

intens. VOC juga tidak terlatih untuk mengatur pemerintahan suatu wilayah kekuasaan. Oleh karenanya Batavia tidak mengenal pemerintahan lokal/kota, tetapi administrasi VOC bercampur baur dengan administrasi kota Batavia. Dewan Hindia yang beranggotakan 7 orang, termasuk gubernur jenderal, ikut-ikut mengatur masalah-masalah keseharian kota Batavia.

Berangkat dari gambaran yang dikemukakan di atas, maka anggapan bahwa sampai tahun 1800 (akhir kekuasaan VOC) tidak ada perubahan yang mendasar yang terjadi di dalam masyarakat setempat³²⁾ perlu dijadikan titik tolak untuk mengkaji lebih lanjut tentang struktur masyarakat pribumi saat itu. Bahwa transaksi dan kontak hubungan dengan unsur-unsur luar belum mempengaruhi jalan kehidupan masyarakat, seharusnya dapat kita jadikan dasar untuk memulai usaha menunjukkan seberapa jauh Indonesia berbicara didalam percaturan pengaruh Barat yang bersaing di perairan Asia/Nusantara dan seberapa jauh kita mampu bertahan dalam menghadapi konfrontasi kekuatan-kekuatan asing itu.

Catatan

1. Tome pires, *Suma oriental*, vol.I hal.168. dikutip dalam M.A.P. Meilink Roelofs, *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630* (1962. The Haque: Martinus Nijhoff). Hal.113.
2. Tome Pires. *op. cit.* hal. 168. 169.
3. J.A. Van der chijs, *De Nederlanders te Jakarta* (1860. Amsterdam : Frederick Muller) hal. 10.
4. Tome Pires. *op. cit.* hal. 170.
5. E.C. Godee Molsbergen, *Tijdens de O-I Compagnie* (1932. Bandung: A.C. Nix & Co) hal. 92
6. *Ibid.* hal. 97.
7. F. de Haan, *Oud Batavia* (1930. Bandoeng : A.C.Nix & co) Vol. I. hal. 404..

8. F. de Haan, "*De Laatste der Mardijkers*", dalam *Uit de Nadagen van de Loffelijke Compagnie*, edited by R. Nieuwenhuys (1984. Amsterdam : E.M. Querido), hal.221, 235-236.
9. W.E. van Mastenbroek, *De Historische Ontwikkeling van de Staatsrechtelijke Indeeling der Bevolking van Nederlandsch Indie* (1934. Wageningen : H. Veenman & Zonen). Hal.22-23.
10. Untuk uraian lebih rinci tentang ini lihat Mona Lohanda. "*The Kapitan Cina of Batavia 1837-1942*" (1994.M.Phil. tesis tidak diterbitkan. London : School of Oriental and African Studies); terutama Bab I : *The Population of Batavia under the VOC, 1619-1800*".
11. Untuk studi mendalam tentang Surapati, lihat Ann Kumar, *Surapati. Man and legend : A Study of three Babad* (1976. leiden : J.E.Brill).
12. P.A. Leupe. "*Dapper Gedrag van den Commandant der Sumbawareezen Abduulla te Batavia 1800*, BKI, vol.3.1879. hal.337-338.
13. F. de Haan, *op. cit.* hal. 394 : W.E. van Mastenbroek, *op. cit.*, hal. 26.
14. Mulai tahun 1823 diajukan rencana perubahan nama distrik di Batavia yang tadinya berdasarkan atas nama kelompok etnis yang menghuni wilayah tersebut diganti dengan penomoran. Berbarengan dengan penghapusan jabatan komandan pasukan etnis seperti komandant *der Balijers*, *der Maleijers*, *boegineezen* dan sebagainya. Tahun 1828 jabatan komandant der paranakkan Chinese tidak lagi tercantum dalam "*locale bestuur*" Batavia di dalam *Regeerings Almanak voor nederlandsch Indie*, lihat juga "*Rapport over de Inlandsche Compagnie en Inlandsche Kommandanten*, 21 October 1823" dalam arsip Batavia No.16 dan arsip Tangerang no.206/D. Arsip Nasional RI.
15. F. de Haan, *op. cit.* hal. 413.
16. J.E. Heeres, *Corpus Diplomaticum Neerlandico- Indicum* (1907 's-Gravenghage : Martinus Nijhoff), vol.I, hal.117-119.
17. J.A. Van der Chijs, *Nederlandsch Indisch Plakaatboek 1602-1811* (1885.Batavia Landsdrukkerij), vol.I 1602-1642, hal. : dan W.E. van Mastenbroek, *op. cit.* hal. 43.

18. L. Blusse, *Strange Company : Chinese Settler, Mestizo Women and the Dutch in VOC Batavia* (1986. Dordrecht : Foris Publications), hal. 68.
19. A. de waal, *Aanteekeningen over de koloniale onderwerpen* (1865, s'Gravenhage Martinus Nijhoff), vol.IV. *De Kleine Verpachte Middelen*, part I, hal.453.
20. Untuk studi mendalam tentang ini, lihat W.G.J. Remmelink, *Emperor Pakubuwana II, Priyayi & Company and the Chinese War* (1990.Leiden).
21. F. de Haan, *op. cit.*, hal. 376.
22. C.R.Boxer, "Note on Early European Military Influence in Japan 1543-1813, in *Dutch Merchants and Mariners in Asia 1602-1795* (1988. London : Vartorium Reprints), hal.70.
23. Seiichi Iwao, *Japanese Emigrants in Batavia during the 17 th Century*", *Acta Asiatica*, No.16, March 1970, hal.20.
24. Frank Spooner, *Batavia, 1673-1790 : A City of Colonial Growth and Migration*, dalam Ira. A. Glazier & L. der Rosa (eds). *Migration Across Time and Nation : Population Mobility in Historical Contexts* (1990. New York : Holmes & Meier). hal.38.
25. Ronald Daus. *Portuguese Eurasian Communities in Southeast Asia* (1989. Singapore : Institute of Southeast Asian Studies). hal. 32.
26. G.H. Bousquet, *A French View of the Netherlands Indies* (1940. London : Oxford University Press), hal.84.
27. *Ibid.*, hal. 85.
28. Misalnya Plakaat 6 Agustus 1640, 8 Nopember 1650, 9 Pebruari 1651, 16 Maret 1655, 26 Mei 1656, 13 Juli 1656, lihat J.A. van der Chijs, *Nederlandsch Indisch Plakaatboek 1602-1811*.
29. Plakaat 9 Maret 1647.
30. C.R. Boxer, *The Dutch Seaborne Empire 1600-1800* (1972. London: Hutchinson), hal.72.
31. L. Blusse, *op. cit.*, hal.31.
32. W.F. Wertheim, *Effects of Western Civilization on Indonesian Soci-*

ety (1950. New York : Institute of Pacific Relations), Hal. 2 dan
 "Early Asian Trade An Appreciation of J.C. van leur", *The far eastern Quarterly*, vol.XIII, no. 2. February 1954, hal. 171.

Daftar Pustaka

Blusse, L

Strange Company : *Chinese Settlers, Mestizo women and the Dutch in VOC Batavia* (1986.Dordrecht: Foris Publications).

Bousquest, G.H.

A French view of the Netherland Indies (1940. London :Oxford University Press)

Boxer, C.R.

The Portuguese Seabrone Empire 1415-1825 (1969, London:Hutchinson)

The Dutch Seabrone Empire 1600-1800 (1972. London :Hutchinson)

The Dutch Seaborne Empire 1600 - 1800 (1972 London Hut Chinson
Dutch Merchants and Mariners in Asia 1602-1795 (1988.London :
 vartorium Reprins)

Breuning, H.A.

Het voormalige Batavia: Een Hollandse Stedestichting in de Tropen.Amo 1619 (1954. Amsteram: Allert de lange).

Chijs, J.A.Van der

De Nederlanders te Jakarta (1860. Amsterdam : Frederik Muller).

Nederlandsch Indisch Plakaatboek 1602-1811

vo.I. 1602-1642 (1885. Batavia : Landsdrukkerij).

Daus, Ronald

Portuguese Eurasian Communities in Southeast Asia (1989, Singapore :
 Institute of Southeast Asian Studies).

Haan, F.de

Oud Batavia (1930, Bandoeng : A.C. Nix & Co)

Uit de Nadagen van de Loffelijke Compagnie ; edited by R.Nieuwenhuys
 (1984. Amsterdam : E.M. Querido).

Heeres, J.E.

Corpus Diplomaticum Neerlandico Indicum, vol. I. 1596-1650 (1907. 's Gravenhage : Martinus Nijhoff).

Heuken SJ, A

Historical Sites of Jakarta, (1982. Jakarta : Cipta Loka Caraka).

Hoetink, B

"*So Bing Kong : het Eerste Hoofd der Chineezten te Batavia, 1619-1636*", Bijdragen tot de Taal-Land en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie, vol. 73, 1917, hal. 34-68.

Iwao, Seiichi

"*Japanese Emigrants in Batavia during the 17th Century*", Acta Asiatica. No.16, March 1970, hal. 1-25.

Kumar. Ann

Surapati. Man and legend : A Study of Three Babad (1976. Leiden : J.E. Brill).

Leupe, P.A.

"*Dapper Gedrag van den Commadant der Sumbawareezen Abdullah te Batavia. 1800*", Bijdragen tot de Taal-Land en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie, Vol 3, 1879, hal. 337-338.

Lohanda, Mona

"*The Kapitan Cina of Batavia 1837-1942*" (1994. M.Phil. tesis tak diterbitkan. London : School Oriental and African Studies).

Mastenbroek, W.E. Van

De Historische Ontwikkeling van de Staatsrechtelijke der Bevolking van Nederlandsch-Indie (1934. Wageningen : H. Veenman & Zonen).

Meilink-Roelofs, M.A.P.

Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630 (1962. the Hague : Martinus Nijhoff).

Molsbergen, E.C. Godee

Tijdens de O-I Compagnie (1932. Bandoeng : A.C. Nix & Co).

"*Rapport over de Inlandsche Compagnie en Inlandsche Kommandante, 21 October 1932*", *Arsip Batavia* No. 16 dan *Arsip Tangerang* no. 206/D, *Arsip Nasional* RI.

Rommelink, W.E.J.

Emperor Pakubuwana II. Priyayi & Company and the Chinese War (1990. Leiden).

Santa Maria, Luigi

"Linguistic Relations Between China and the Malay-Indonesian world". *East and West*, vol24, nos. 3-4, September-December 1974, hal. 365-380.

Spooner, Frank

"Batavia, 1673-1790: A City of Colonial Growth and Migration" dalam ira A. Glazier & L.de Rosa (eds), *Migration Across Time and Nations : Population Mobility in Historical Contexts* (1990. New York : Holems & Meier), hal, 30-57.

Taylor, Jean G.

"Women as Mediators in VOC Batavia", dalam Sita van Bemmelen, et.al. (eds), *Women and Mediation in Indonesia* (1992. Leiden : KITLV Press), hal. 249-263.

Van Alphen

"Lets over den Oorsprong en de Eerste Uitbreiding der chieesche Volksplanting te Batavia", *Tijdschrift voor Neerlands Indie*, ie deel. 1842, hal. 70-100.

Valentijn, F.

Beschrijving van Groot Djawa ofte Java Major (1726, Dordrecht : Joannes van Braam Boekhandel), vol.IV.

Waal, A. de

Aanteekeningen over de Koloniale Onderwerpen (1865. s'Gravenhage : Martinus Nijhoff), vol. IV, de Kleine Verpachte Middelen.

Wertheim, W.F.

Effects of Western Civilization on Indonesian Society (1950. New York : Institute of Pacific Relations).

"Early Asian Trade- An Appreciation of J.C. van Leur", *The Far Eastern Quarterly*, vol. XIII, No.2, February 1954, hal.167-173.

MESJID - MESJID LAMA DI JAKARTA SAMPAI ABAD KE-18

H. Abdul Chair

1. Pendahuluan

Sungguhpun para sejarawan belum sepakat tentang awal mula masuknya Islam ke Jakarta, namun sebagaimana yang terjadi di di daerah-daerah lain di Indonesia, masuknya Islam ke Jakarta dapat berhubungan dengan adanya aktifitas pelayaran dan perniagaan internasional di nusantara antara abad ke-13 dan 14. Dari catatan Tome Pires diketahui bahwa pada abad ke-15 pelabuhan Sunda Kelapa telah didatangi oleh pedagang-pedagang dari Sumatera, Malaka, Jawa, Madura dan tempat-tempat lain. Dapat diduga bahwa di antara pedagang-pedagang yang datang tersebut adalah muslim, karena Islam sudah lebih dahulu masuk ke daerah-daerah mereka. Secara institusional memang Islam baru muncul ketika Falatehan (Fatahillah atau syarif Hidayatullah menurut Husein Jayadiningrat atau Fadhilah Khan menurut Purwaka Caruban Nagari) berhasil mengusir Portugis dari Sunda Kelapa pada tahun 1527 M. Sejak saat itu Jakarta diperintah oleh penguasa muslim.

Dengan dikuasainya Jakarta oleh orang muslim, maka masyarakat muslim yang sebelumnya sudah terbentuk menjadi semakin berkembang. Namun sayang sumber-sumber, baik berupa berita-berita atau cerita-cerita lisan maupun tertulis seperti babad atau hikayat yang berlangsung menguraikan perkembangan agama Islam di wilayah tersebut sangat kurang sekali. Beberapa sumber, seperti *Babad Cirebon*, *Sejarah Banten*,

Babad Banten dan Purwaka Caruban Nagari hanyalah menyebut sebagian kecil awal perkembangan agama Islam di Jakarta yang dijalin dengan cerita sejarah daerah yang menjadi pusat perhatian penulis babad-babad tersebut. Babad Betawi yang telah ditranskripsi dan diterjemahkan sebagian oleh Hadisutjipto tidak menceritakan perkembangan agama Islam, melainkan khusus tentang peristiwa peperangan antara Mataram zaman Sultan Agung dengan Kompeni Belanda di Betawi.

Sumber-sumber yang berasal dari berita-berita asing yang berupa catatan perjalanan atau catatan-catatan harian juga tidak memuat khusus informasi tentang perkembangan Islam karena bercampur dengan berita-berita lain.

Walaupun sumber-sumber tertulis tentang perkembangan agama Islam di Jakarta sangat terbatas, namun perkembangan tersebut masih dapat diamati dari peninggalan-peninggalan yang masih ada yang antara lain berupa tempat-tempat ibadah, seperti masjid. Sebagaimana lazimnya terjadi di berbagai tempat, tumbuhnya masyarakat muslim selalu diikuti oleh berdirinya tempat-tempat ibadah, khususnya masjid. Nabi Muhammad sendiri ketika sampai di Madinah terlebih dahulu membangun masjid sebelum melakukan pekerjaan-pekerjaan lain.

Sebagian besar masjid-masjid di Jakarta memang tidak memiliki catatan tertulis tentang asal usul dan tahun berdirinya, akan tetapi dari cerita masyarakat setempat diperoleh informasi bahwa sejak abad ke-16 telah ada masjid yang berdiri. Jumlah masjid semakin bertambah pada abad-abad berikutnya. Sejalan dengan perkembangan masyarakat muslim, masjid-masjid tersebut mula-mula berdiri di daerah pesisir, seperti Pasar Ikan dan sekitarnya, kemudian ke daerah-daerah pedalaman seperti Tanah Abang dan Jatinegara. Dalam makalah ini dikemukakan sejumlah masjid yang diduga berdiri sejak abad ke-16 sampai dengan abad ke-18. Sebagian besar masjid-masjid tersebut telah mengalami perubahan akibat pemugaran dan perluasan sehingga sedikit sekali tampak bentuk aslinya.

2. Masjid-mesjid Lama di Jakarta sampai Abad ke-18

a. Masjid Al-alam Marunda

Masjid ini terletak di Kampung Marunda besar, kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Tidak diketahui dengan pasti kapan masjid ini didirikan. menurut cerita, pendirinya adalah Syarif Hidayatullah atau Fatahillah

ketika datang untuk merebut Sunda Kelapa dari tangan Portugis. Jika demikian masjid ini didirikan pada abad ke-16.

Cerita lain menyatakan bahwa masjid ini didirikan baru pada abad ke-17 oleh tentara Mataram ketika mereka melakukan penyerangan ke Batavia.

Masjis ini mempunyai empat buah tiang utama bergaya Eropa dan lubang angin keramik berhias bunga teratai berwarna biru muda yang mungkin berasal dari Cina.

b. Masjid Al-Alam Cilincing

Masjid yang juga bernama sama dengan masjid di Marunda terletak di Kelurahan Cilincing RT.005/04. Masjid ini menurut cerita juga dibangun oleh Syarif Hidayatullah atau Fatahillah pada abad ke-16. Diceritakan juga bahwa ketika pasukan Mataram akan menyerang Batavia, mereka mengatur siasat di Masjid. Karena telah mengalami pemugaran, masjid ini tidak lagi dalam bentuk aslinya.

c. Masjid Jami Al-Anwar

Masjid yang terletak di Jalan Tubagus Angke, Kecamatan Tambora ini mungkin satu-satunya masjid yang masih memperlihatkan kekhususannya. Masjid ini memiliki gaya arsitektur dan hiasan yang merupakan perpaduan gaya Arab, Jawa, Cina dan Eropa. Menurut cerita, masjid ini didirikan oleh seorang bangsa Tartar pada tahun 1174 H yang bertepatan dengan tahun 1761 M. Tahun berdirinya tertera di dalam ukiran yang terdapat pada pintu masjid sebelah depan, Masjid ini pernah ditutup untuk beberapa lama dan baru dibuka kembali pada tahun 1936 oleh penduduk setempat.

Selain bangunan masjid, terdapat juga beberapa makam lama dengan nisan yang terbuat dari kayu besi yang terukir. Terdapat sebuah makam yang diberi batu nisan dari marmer. Nama yang tertera dalam batu nisan tersebut adalah Sayyid Syeikh Syarif Hamid Ibnul Marhum Sultan Sayyid Syarif Abdurrahman al-Qadri yang wafat pada tahun 1274 H. Menurut keterangan dia berasal dari Pontianak.

d. Masjid Luar Batang

Masjid yang terletak di kampung Luar Batang, Pasar Ikan ini tidak

diketahui tahun berdirinya. Pendiri masjid ini diduga adalah Syeikh Sayyid Husein b. Abubakar yang makamnya terletak di dalam kompleks masjid. Beliau wafat pada tahun 1129 H yang bertepatan dengan tahun 1756 M. Berdasarkan ini, tahun berdirinya masjid diperkirakan tidak jauh dari tahun wafatnya Sayyid Husein. Masjid ini banyak dikunjungi peziarah dari berbagai tempat, khususnya penduduk asli Jakarta yang datang untuk menziarahi makam Sayyid Husein yang dianggap keramat.

e. Masjid Al-Mukarramah Kampung Bandan

Masjid ini terletak di kampung Bandan kelurahan Mangga Dua Utara, kecamatan Penjaringan. Menurut keterangan masjid ini didirikan pada tahun 1789 oleh Sayyid Abdul Rahman b. Alwi al-Shdri yang wafat pada tahun 1122 H atau 1809 M yang makamnya terletak dalam kompleks masjid. Masjid ini bermula dari sebuah mushalla yang didirikan untuk keperluan sholat orang-orang yang berziarah ke makam Sayyid Muhammad b. Umar al-Kudsi yang wafat pada tahun 1117 H. Karena tidak dapat menampung jamaah lagi, mushalla tersebut diperluas dan diubah menjadi sebuah masjid seperti sekarang ini.

f. Masjid An-Nawier Pekojan

Masjid ini terletak di jalan Pakojan, kecamatan Tambora, Jakarta Barat. Menurut cerita, masjid ini didirikan pada tahun 1760 oleh seorang pangeran yang berasal dari Mataram yang bernama Pangeran Dahlan. Ia sengaja datang ke daerah ini untuk menyebarkan agama Islam di kalangan orang-orang Cina yang mendiami daerah tersebut. Untuk keperluan demikian, dibangunlah mesjid ini.

Masjid ini mempunyai menara mirip mercu suar, berbentuk tabung silendris yang terbuat dari susunan bata yang diplester. Pada akhir abad ke-19 masjid ini direnovasi oleh seorang Arab yang bernama Abdullah B. Husein Alaydrus. Dalam renovasi tersebut diperbaiki arah kiblat atas petunjuk seorang ulama besar asal Banten, Syeikh Nawawi Al-Bantani.

Di sekitar masjid terdapat makam-makam lama yang tidak diketahui identitasnya. Sebagian makam-makam tersebut telah diratakan dengan tanah dan diatasnya didirikan bangunan-bangunan. Hanya beberapa makam saja yang tinggal.

g. Masjid Jami Kebun Jeruk

Masjid yang terletak di jalan Hayam Wuruk No.83 ini menurut keterangan didirikan oleh orang-orang Cina yang tinggal di Batavia pada tahun 1786. Masjid tersebut pada mulanya adalah sebuah musholla yang didirikan oleh sejumlah orang Cina Muslim. Ketika rombongan orang-orang Cina yang dipimpin oleh Chan Chin Hwe beserta isterinya yang bernama Fatimah Hwo datang, musholla ini dalam keadaan rusak tidak diurus. Melihat keadaan demikian, mereka membongkarnya dan membangun sebuah masjid di atas tanah tempat berdirinya musholla tersebut.

Di sekitar masjid banyak terdapat makam. Akan tetapi ketika bangunan masjid diperluas pada tahun 1950, makam-makam tersebut diratakan dengan tanah. Di halaman masjid masih tinggal antara lain makam Fatimah Hwo yang wafat pada tahun 1792.

Masjid ini mempunyai perpaduan arsitektur gaya Cina dan Eropa. didalamnya terdapat hiasan gambar manusia dan hewan.

h. Masjid Al-Mansur

Masjid yang sebelumnya bernama masjid Sawah Lio ini terletak di Jalan Sawah Lio I No.11, kecamatan Tambora, Jakarta Barat. Menurut keterangan, masjid ini diperkirakan berdiri pada tahun 1717 M. Pendirinya adalah seorang ulama yang bernama Imam Habib. Pangeran Cakrajaya. Ulama ini berasal dari Mataram yang datang sebagai tentera dan berhasil lolos memasuki Batavia. Dialah yang diduga sebagai penyebar agama Islam di daerah Kampung Sawah, Jembatan Lima. Pada masa revolusi fisik, masjid ini dijadikan tempat pengemblengan mental para pejuang. Salah seorang pengurus masjid dan guru agama yang turut berjuang pada waktu itu, K.H.Muhammad Mansur, ditangkap Belanda karena telah mengibarkan bendera Merah Putih di Puncak menara masjid. Untuk mengenang jasa dan perjuangannya, masjid ini diberi nama masjid Al-Mansur.

i. Masjid Tambora

Masjid Tambora yang terletak di jalan Masjid Tambora No.11, kecamatan Tambora, Jakarta Barat menurut keterangan didirikan pada

tahun 1181 H/1781 M oleh K.H. Musthoyib yang berasal dari Sumbawa. Beliau datang ke Batavia karena dikirim oleh Belanda untuk kerja paksa. Setelah pekerjaannya selesai, ia diperintahkan untuk kembali Sumbawa. Tapi ia memilih untuk tetap tinggal di Batavia dengan meminta sebidang tanah. Di atas tanah tersebut dibangunlah masjid Tambora. Tambora diambil dari nama suatu kampung di Sumbawa. K.H. Musthoyib wafat pada tahun 1247 H/1827 M dan dimakamkan di halaman masjid.

Masjid ini pada mulanya berukuran luas 10 M². Kemudian pada tahun 1971 untuk pertama kalinya dilakukan pemugaran dan perluasan, sehingga kini masjid tersebut mempunyai luas 10 x 16 M². Karena perluasan dan pemugaran, secara fisik masjid ini mengalami perubahan dari bentuk aslinya. Yang masih tetap antara lain adalah mimbar masjid dengan tulisan La Illaha Illa Allah Muhammad Rasul Allah yang terbuat dari kayu, jendela, tiang, pintu masuk bagian depan dan menara.

j. Masjid Jami' Al-Ma'mur Tanah Abang

Menurut keterangan, masjid ini didirikan oleh dua orang bersaudara, yaitu K.H. Abdul Murad Asyura dan K.H. Abdul Somad Asyuro yang diutus ke Jakarta dari Demak untuk menyebarkan agama Islam. Tidak diketahui secara pasti tahun berdirinya masjid ini, diduga pada pertengahan abad ke-18.

Pada tahun 1915 masjid ini dipugar dan diperluas atas tanah yang diwakaf oleh Sayyid Abu Bakar Al Habsyi yang tinggal di Tanah Abang. Atas inisiatif panitia pembangunan Masjid saat itu, masjid tersebut diberi nama "Masjid Jami Al-Ma'mur".

Pada tahun 1928 dilakukan perluasan lagi atas tanah yang diwakafkan oleh Salim bin. Thalib dari Singapura.

Sebelum masjid diperluas, disekitarnya terdapat banyak makam lama. Makam-makam tersebut kini hanya tinggal beberapa saja.

k. Masjid Al-Atieq

Masjid yang terletak di kelurahan Kebon Baru, Kecamatan Tebet, Jakarta

Selatan diduga didirikan pada pertengahan abad ke-17. Menurut cerita, masjid yang semula langgar (musholla) ini didirikan oleh orang-orang Muslim yang berasal dari daerah pelabuhan Sunda Kelapa yang melarikan diri setelah pelabuhan tersebut dikuasai oleh VOC. Ada juga yang menyebutkan bahwa masjid ini dibangun pada tahun 1670 oleh ulama dari pengikut Pangeran Jayakarta yang meninggalkan Sunda Kelapa karena wilayah tersebut dikuasai oleh VOC. Karena telah mengalami pemugaran dan perluasan, masjid ini tidak terlihat lagi bentuk asalnya.

l. Masjid Assalafiah Jatinegara Kaum

Menurut keyakinan masyarakat setempat, masjid yang terletak di Jatinegara Kaum ini didirikan oleh Pangeran Ahmad Jakarta pada tahun 1620 M/1040 H. Pangeran Jakarta adalah cucu Maulana Hasanuddin, Sultan Banten, dari putrinya Ratu Pembayun yang dinikahkan dengan Ratu Bagus Angke. Kedatangan Pangeran Jakarta ke Jatinegara terjadi setelah kekalahannya melawan Belanda. Musibah kekalahan tersebut telah memaksanya berserta tentaranya untuk mengamankan diri dengan bergerilya ke daerah Timur Jakarta dan mengkonsolidasikan kekuatannya di tepi kali Sunter. Daerah ini kemudian diberi nama Jatinegara yang berarti "Pemerintahan Sejati". Cerita ini perlu diteliti karena berbeda dengan sumber-sumber yang ada. Menurut Uka Tjandrasasmita, Pangeran Jakarta dicopot dari jabatannya oleh Sultan Banten dan ditarik kembali ke Banten.

Di halaman masjid terdapat beberapa makam, diantaranya sebuah makam yang diyakini sebagai makam Pangeran Jakarta. Di samping makam-makam lama, terdapat juga peninggalan berupa mimbar dan tongkat khutbah, serta sebuah kapak batu.

m. Masjid Kampung Baru Bandengan

Masjid yang terletak di jalan Bandengan Selatan, kecamatan Tambora, Jakarta Barat ini masih memiliki ciri-ciri masjid lama di Indonesia, yaitu beratap tumpang, denah persegi dan pondasi tinggi. Tahun berdirinya tidak diketahui secara pasti, hanya diperkirakan pada abad ke-18. Diatas mimbar dan mihrab masjid ini terdapat hiasan bunga padma berbentuk memolo.

3. Penutup

Dari uraian diskriptif secara ringkas tentang masjid-masjid lama di Jakarta dapat dilihat perkembangan masyarakat Muslim di Jakarta secara kuantitatif. Masyarakat Muslim yang mula-mula tumbuh di daerah pesisir berangsur-angsur berkembang di daerah-daerah pedalaman. Dikuasainya Jakarta oleh Belanda tidak menghambat perkembangan tersebut, malah cenderung mempercepatnya. Hal ini terlihat dari relatif banyaknya masjid yang berdiri pada abad ke-18.

Uraian di atas juga memperlihatkan keragaman etnis masyarakat Muslim Jakarta, diantaranya ada yang berasal dari Jawa, Melayu, Cina, Arab dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Ambary, Hasan Muarif, *The Estabillishment of Islamic Rule in Jayakarta* (Jakarta : The National Archaeological Research Center, 1975).
- Cortsao, Armando, *The Suma Oriental of Tome Pires* (London : Hakluyt Society, 1944).
- Data sementara hasil penelitian perkembangan Islam di Jakarta dari abad XVI s/d awal abad XX* (Jakarta : Fakultas Adab, IAIN Syarif Hidayatullah, 1979).
- Hoesein Djajadiningrat, P.R.A., "Local Tradition and the Study of Indonesian History", Sudjatmoko, (ed), *An Intoduction to Indonesian Historiography* (Ithaca : Cornel University Press, 1965).
- Masjid Tua di Jakarta* (Jakarta : Dinas Museum dan Sejarah DKI, 1993).
- Tjandrasasmita, Uka, *Pasang Surut Perjuangan Pangeran Jakarta Wijayakrama* (Jakarta : DINas Museum dan Sejarah DKI, 1971).

SUNDA KELAPA ABAD XV -- XVI : SEBUAH IKHTISAR TINJAUAN BIBLIOGRAFI

Hasan Djafar

1. Pendahuluan

Tulisan ini bermaksud memberikan pengantar untuk pengenalan bibliografi mengenai latar sejarah kota pelabuhan Sunda Kelapa dan daerah sekitarnya, terutama pada masa perkembangan kerajaan Sunda yang beribukota di Pakuan Pajajaran.

Sejak kapan kota pelabuhan Sunda Kelapa mulai muncul dan berperan tidak dapat kita ketahui dengan pasti. Berdasarkan sumber-sumber sejarah tertulis yang ada, latar kesejarahan kota pelabuhan ini mungkin dapat kita tarik jauh ke belakang ke masa sekitar pertengahan abad ke-5. Kehadiran sebuah prasasti Pūrṇawarwan raja Tārumanāgara, di desa Tugu, Jakarta Utara, mengisyaratkan kepada kita tentang adanya 'Kota' di daerah pantai utara Jawa Barat sekitar perairan Teluk Jakarta (Poerbatjaraka, 1952 : Noorduyt & Verstappen, 1972 : Kulke, 1991). Berita-berita Cina yang berasal dari masa pertengahan abad ke-5 sampai abad ke-7 telah menyebutkan pula adanya hubungan antara Cina dengan kerajaan-kerajaan di Jawa Barat, yaitu *Ho-lo-t'o* atau *Ho-lo-tan*, dan *To-lo-mo* (Wolters, 1967 : Moens, 1933).

Dari kenyataan historis tersebut cukup beralasan apabila kita menduga bahwa pada masa itu di daerah pantai utara Jawa Barat telah terdapat tempat-tempat yang menjadi pusat pelayaran dan perdagangan. Letak geografisnya yang sangat strategis di daerah dekat

jalur pelayaran yang sangat strategis di daerah dekat kawasan barat (India) dan kawasan timur (Cina), menyebabkan beberapa tempat di daerah pantai utara Jawa Barat telah berkembang dengan pesat menjadi kota-kota pelabuhan yang besar dan penting serta ikut berperan dalam perdagangan di Jalur sutera. Namun karena amat sedikitnya sumber-sumber sejarah yang sampai kepada kita tentang kota pelabuhan Sunda Kelapa dari kurun waktu sebelum abad ke-16, pengenalan yang mendalam mengenai kota pelabuhan ini terutama berkenaan dengan abad ke-16. Sumber-sumber utama mengenai pengetahuan kita tentang kota pelabuhan Sunda Kelapa terutama diperoleh dari sumber-sumber Eropa, khususnya sumber-sumber Portugis dan Belanda.

Dalam pengantar pengenalan bibliografi ini tidak diberikan tinjauan analitik melainkan hanya disajikan ikhtisar anotasi umum sebagai bahan orientasi. Mengingat keterbatasan yang ada, pada kesempatan ini kami tidak mungkin untuk menyajikan semua bahan kepustakaan yang berkaitan dengan latar sejarah dan sumber-sumber tentang Sunda Kelapa dari kurun waktu abad XV-XVI.

Untuk mempermudah penyampaianya, uraian kami rinci dalam beberapa bagian sebagai berikut :

- (a) pengenalan bibliografi dan katalog
- (b) pengenalan peta
- (c) historiografi dan sumber-sumber Belanda
- (d) historiografi dan sumber-sumber Portugis
- (e) historiografi umum : Sunda dan Kelapa
- (f) oud Batavia
- (g) lain-lain

2. Bibliografi dan Katalog

Kita menyadari bahwa masalah penelitian dan penulisan sejarah tidak dapat dilepaskan dari masalah kepustakaan atau bibliografi. Hampir setiap penelitian harus dimulai dari suatu studi kepustakaan. Hal ini dilakukan diantaranya untuk dapat mengetahui sampai sejauh mana suatu masalah sudah diteliti dan digarap, dan sudah sampai berapa jauh hasilnya yang telah dicapai. Selain itu melalui studi kepustakaan dapat diharapkan pula perolehan berupa data, gagasan dan wawasan maupun teori yang dapat diterapkan atau dikembangkan

lebih lanjut lagi. Untuk dapat melaksanakan studi kepustakaan, pada taraf yang paling awal tentulah harus dilakukan penelusuran melalui bibliografi dan katalog untuk memilih sejumlah judul kepustakaan dan sumber yang diperlukan.

Untuk keperluan penelusuran kepustakaan dan sumber-sumber yang berkenaan dengan Sunda Kelapa dapat dilakukan melalui sejumlah buku bibliografi dan katalog yang bersifat umum maupun yang khusus. Judul-judul buku bibliografi dan katalog semacam ini dapat disebutkan di antaranya :

- (a) Judul-judul buku bibliografi yang dimuat di dalam : "*Bibliografi Karangan-karangan mengenai Indonesia*" yang disusun oleh Koentjaraningrat. Bibliografi ini merupakan lampiran I dari buku *Metodologi Penelitian Masyarakat* yang diredaksi oleh Koentjaraningrat (Djakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 1973, dan telah diterbitkan beberapa kali oleh Penerbit Gramedia). Di dalam bibliografi yang disusun Koentjaraningrat ini dimuat 37 buah buku bibliografi dan katalog yang berisi buku-buku dan karangan-karangan tentang Indonesia yang diterbitkan sejak tahun 1595 sampai tahun 1972.
- (b) Judul-judul buku bibliografi yang dimuat di dalam karya Herman C. Kemp, *Annotated Bibliography of Bibliographies on Indonesia*, Leiden: KITLV Press, 1990, pada subjek yang relevan.
- (c) *Catalogus der Bibliotheek F-G: Geschiedenis*, yang disusun oleh A.J. Bernet Kempers (Batavia: Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1940).
Di dalamnya terdaftar sejumlah kepustakaan mengenai sejarah, khususnya sejarah kuna dan epigrafi Indonesia yang tersimpan sebagai koleksi Perpustakaan Museum Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (sekarang Perpustakaan Nasional).
- (d) "*Bibliografi tentang Sejarah, Masyarakat dan Perkembangan Kota Jakarta 1900-1969*" yang disusun oleh Abdurrachman Surjomihardjo. Bibliografi ini dimuat di dalam Abdurrachman Surjomihardjo (editor), *Beberapa Segi Sejarah Masyarakat - Budaya Jakarta*, Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta,

1973 (cetakan kedua: 1982). Bibliografi ini berisi daftar 239 judul karangan berupa buku dan artikel.

- (e) *Catalogus der Verzameling van Boeken en Prenten betreking hebbende op de Stad Batavia bijengebracht door en eigendom van Jhr. Mr. P.R. Feith* (Batavia, 1937).
Berisi daftar buku-buku dan gambar-gambar tentang kota Batavia, keloksi milik P.R. Feith.
- (f) *Nineteenth Century Prints and Illustrated Books of Indonesia*, disusun oleh John Bastin dan Bea Brommer. Diterbitkan pada tahun 1979 (Utrecht/Antwerpen: Het Spectrum).
Buku ini berisi pembahasan intensif mengenai cetakan dan buku-buku bergambar tentang Indonesia yang diterbitkan di Belanda, Inggris, dan Indonesia, pada abad ke-19. Buku ini dilengkapi dengan lebih dari 100 gambar berwarna dan 300 gambar monochrom. Di dalamnya terdapat pula buku-buku dan gambar-gambar yang berkaitan dengan Sunda Kelapa dan *Oud-Batavia*.
- (g) *A Critical Survey of Studies on Dutch Colonial History*, karya W. Ph. Coelhaas. Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1960, sebagai *Bibliographical Series KITLV*, no. 4 ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff). Tahun 1980 diterbitkan kembali setelah direvisi oleh G.J. Schulte.

3. Peta

Peta-peta yang berkaitan dengan kesejarahan kota pelabuhan Sunda Kelapa dapat kita bagi dalam dua macam, yaitu : (1) peta jalur pelayaran dan perniagaan, (2) peta geografis yang memperlihatkan posisi atau letak kota pelabuhan Sunda Kelapa.

Sebagai contoh dari kedua macam peta tersebut dapat disebutkan di sini misalnya :

- (a) Peta jalur pelayaran dan perniagaan di Asia Tenggara, khususnya di perairan sekitar pantai utara Jawa Barat dalam kurun waktu sekitar tahun 430-610, dapat dilihat dalam karya O.W. Wolters, *Early Indonesian Commerce* (Ithaca/New York: Cornell University Press), 1967, halaman 354 (Map 3. The 'tributary' kingdoms of South East Asia, A.D. 430-610).

- (b) Peta mengenai pelabuhan-pelabuhan dagang di sekitar Lautan Hindia pada kurun waktu sekitar tahun 618-1500, dapat dilihat dalam tulisan K.N. Chauduri, "*Indonesia in the Early Seaborne Trade of the Indian Ocean*", *Indonesia Circle*, no 33, 1984, hal 4.
- (c) Peta jalur pelayaran di kawasan Lautan India dan Asia Tenggara ca. 1500, dapat dilihat dalam tulisan K. Mc Pherson, "*Traditional Indian Ocean Shipping Technologies*" yang diterbitkan di dalam : S. Bandaranayake *et al.* (eds), *Sri Lanka and the Silk Road of the Sea* (Colombo), 1990:261.
- (d) Peta yang dibuat oleh Mao K'un sekitar pertengahan abad ke-16, menggambarkan rute perjalanan yang ditempuh oleh armada Cheng Ho sekitar tahun 1422. Peta ini antara lain menggambarkan rute pelayaran dari Surabaya menuju *Chiu-chang* (Palembang), melewati pelabuhan-pelabuhan *Tan-mu* (Demak), *Wu-chueh* (Pekalongan), *Cheli-wen* (Cirebon), *Chia-lu-pa* (Kalapa), dan kemudian menyeberang ke *Lan-pang* (Lampung), melewati muara *Tulu Pa-wang* (Tulang Bawang), dan akhirnya sampai di *Chiu-chang* (Palembang). Peta ini diterbitkan pada tahun 1621 oleh Mao Yuan-i dalam bukunya *Wu-pei chih*. Tentang Peta Mao K'un dan *Wu -pei chih* karya Mao Yuan-i lihat : J.V.G. Mills, *Ma Huan, Ying-yai Sheng-lan, The Overall Survey of the Ocean's Shores / 1433 /*, London: The Hakluyt Society, 1970:23, 238--242.
- (e) Peta-peta Portugis yang memuat Pulau Jawa dengan kota pelabuhan Sunda Kelapa (*Cumda Calupa*) dan Jakarta (*Iacarta*) atau Batavia dari abad ke-16 sampai abad ke-17, lihat di dalam Armando Cortesao dan Avelino Pinheiro Marques, *Portugaliae Monumenta Cartographica*, I. Lisboa: Imprensa Nacional - Casa da Moeda, 1987 (2nd. ed.), hal 52, 58, 71.
- (f) Beberapa kota pelabuhan di pantai utara Pulau Jawa (*Iava Maior*), seperti *Bantam*, *Cunda Calepa*, *Cravaon*, *Dermayo*, dan *Charabaon*, digambarkan di dalam peta *Insulae Indiae Orientalis Praecipuae in quibus Molucae*, yang diterbitkan oleh Jodocus Hondius, di Amsterdam pada tahun 1606. Lihat : C. Koeman, *Atlantes Neerlandici*, II, (Amsterdam), 1968:305.

- (g) *Peta Ciela*. Peta kuna yang digambarkan pada sehelai kain katun (*boweh*) ini ditemukan di kampung Ciela, Panembong, Garut. Peta ini menggambarkan wilayah Jawa Barat. Yang sangat menarik dari peta ini ialah penyebutan nama-nama tempat, sungai-sungai, dan gunung. Nama-nama tersebut ditulis dengan huruf Sunda. Ditempat yang sekarang menjadi Jakarta, tertera nama tempat *Nusa Kalapa*, dan di pedalaman di sebelah selatannya terletak kota Pajajaran di antara Ciliwung dan Cisadane. Peta ini telah dibicarakan dan diterbitkan oleh K.F. Holle, dalam tulisannya "De kaart van Tjiela of Timbanganten", *TBG*, XXIV, 1877: 168--176. Menurut perkiraan Holle pada waktu itu peta tersebut paling sedikit telah berumur 300 tahun, jadi berasal dari akhir abad ke-16.

4. Historiografi dan Sumber-sumber Belanda

Sejak abad ke-16 telah banyak ditulis dan diterbitkan catatan-catatan harian dan laporan-laporan perjalanan, yang tidak sedikit berisi uraian yang bernilai sejarah. Karya-karya semacam ini setelah melalui tinjauan kritis dapat dimanfaatkan sebagai sumber data kesejarahan.

Dari masa awal pelayaran orang-orang Belanda ke Indonesia dapat disebutkan karya-karya yang penting seperti itu misalnya :

- (a) *De Eerste Schipvaart der Nederlanders naar Oost-Indie Onder Cornelis de Houtman, 1595--1597. De Eerste Boeck van Willem Lodewycksz.*
Buku ini diterbitkan oleh G.P. Rouffaer dan J.W. Ijzerman pada tahun 1915 ('s-Gravenhage : Martinus Nijhoff, 3 jilid).
- (b) *Itinerario. Voyage ofte Schipvaert van Jan Huygen van Linschoten naer Oost ofte Portugaels Indien inhoudende een corte beschryvinghe der selver Landen ende Zee-custen....1579--1592.*
Buku ini pertama kali diterbitkan di Amsterdam, tahun 1596, 3 jilid. Pada tahun 1910-1934 buku ini dicetak ulang di 's-Gravenhage, dan pada tahun 1955-1957 di cetak lagi untuk ketiga kalinya.
- (c) *Oost-Indische Voyagie. vervattende veel voorname voorvallen ... zee-en landt-gevechten tegen de Portugeesen en Makassaren enz.*
karya Wouter Schouten.

Pertama kali diterbitkan pada tahun 1676 Amsterdam: Jac. van Meurs/Joh. van Someren). Cetakan ke-4 terbit pada tahun 1775 (Utrecht/Amsterdam: Wed. J.J. van Poolsum), 2 Jilid.

Sebagai pemandu untuk sumber-sumber Belanda, khususnya untuk masa abad ke-16, dapat dirujuk karya-karya berikut ini :

- (d) "*Dutch Historical Sources*", karya Graham Irwin, yang dimuat di dalam buku Soedjatmoko et al. (eds.), *An Introduction to Indonesian Historiography*. (Ithaca, New York: Cornell University Press), 1965 : 234--251.
- (e) "*Aspects of Dutch Historical Writings on Colonial Activities in South East Asia with Special Reference to Indigenous People during the Sixteenth and Seventeenth Centuries*", karya H.J. de Graaf di dalam: D.G.E. Hall (Ed.), *Historians of South East Asia*, (London : Oxford University Press), 1961 : 213--224.

5. Historiografi dan Sumber-sumber Portugis

Orang-orang Portugis yang melakukan perjalanan pelayaran ke berbagai penjuru telah menuliskan catatan dan laporan perjalanannya sejak awal abad ke-16. Banyak di antara catatan dan laporan itu telah diterbitkan. Beberapa diantaranya menjadi sumber yang amat penting bagi pengetahuan kita mengenai masa-masa akhir kerajaan Sunda di Jawa Barat, karena amat langkanya sumber-sumber setempat yang sejaman.

Beberapa di antara karya-karya historis orang-orang Portugis tersebut yang terpenting dalam kaitannya dengan Sunda Kelapa adalah :

- (a) *Suma Oriental* yang ditulis oleh Tomé Pires di Malaka dan India pada tahun 1512-1515.

Buku ini berisi pelaporan atau kisah perjalanan ke Asia, dari daerah sekitar Laut Merah sampai ke Jepang.

Pada tahun 1513 ia sampai di Jawa dan menyusuri pantai utara, serta singgah di beberapa pelabuhan.

Dalam uraiannya mengenai Jawa (*ylha de Jaoo*) ia memulainya dengan uraian tentang Sunda (*Cumda*). Uraiannya sangat rinci, meliputi keadaan daerah, kota-kota dan pelabuhan, perdagangan dan hasil bumi, kehidupan masyarakat dan pemerintahan. Dari

pemberitaan Tome Pires ini kita mengetahui bahwa Kerajaan Sunda beribukota *Dayo* (*Dayeuh*) yang terletak di pedalaman, dan dapat ditempuh melalui perjalanan selama dua hari dari pelabuhan *Calapa*. Pires menyebutkan pula pada waktu itu kerajaan Sunda telah memiliki enam buah pelabuhan, yaitu : *Bamtam* (Banten), *Pomdam* (Pontang), *Chegujde* (Cigede), *Tamgaram* (Tangerang), *Capala* (Kalapa), dan *Chemano* (Cimanuk). Pires melukiskan kota pelabuhan Kalapa sebagai pelabuhan utama yang sangat megah dan paling baik diantara pelabuhan-pelabuhan yang lain. Pelabuhan ini sangat ramai dikunjungi para pedagang dari berbagai tempat, dari Sumatra, Kalimantan, Malaka, Makasar, Jawa, Madura dan pedagang-pedagang asing dari Timur Tengah dan Cina. Pelabuhan ini dikelola dengan baik oleh suatu pemerintahan lokal di bawah kekuasaan seorang Syahbandar.

Karya Tomé Pires yang ditulis dalam bahasa Portugis ini telah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dan di sunting oleh Armando Cortesão, diterbitkan dengan judul : *The Suma Oriental of Tomé Pires : An Account of The East, from the Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512-1515* (London : Hakluyt Society, 1944, 2 vols. ; pada tahun 1967 dicetak ulang di Nenden/Liechtenstein oleh Kraus Reprint Limited).

- (b) Karya Duarte Barbosa yang ditulis pada tahun 1518. Karya ini telah diterbitkan dan disunting oleh Mansel Longworth Dames dengan judul : *The Book of Duarte Barbosa: An Account of the Countries bordering on the Indian Ocean and their Inhabitants, written by Duarte Barbosa, and completed about the year 1518 A.D.* (London: The Hakluyt Society, 1918-1921, 2 vols).

Buku yang ditulis oleh Barbosa ini berisi deskripsi mengenai negeri-negeri sekitar Lautan India, dan sedikit sekali uraian mengenai Asia Tenggara, namun lebih banyak yang berkenaan dengan masa setelah kedatangan Portugis di Malaka. Ia pernah tinggal di Malabar beberapa tahun, dan disanalah ia mengumpulkan bahan-bahan tentang Asia Tenggara. Uraiannya mengenai Jawa secara keseluruhan walaupun amat singkat, amat penting. Ia lebih banyak mengemukakan masalah ekonomi perdagangan.

- (c) *Da Asia* karya penulis Portugis Joao de Barros. Draft Pertama buku *de Barros* ini selesai ditulis pada tahun 1539, yang terdiri dari 3 *decada* (*decada* ke- 4 belum selesai ditulis). Tahun 1552-1564 ketiga *decada* tersebut diterbitkan. Karena pada tahun 1570 de Barros meninggal sebelum selesai menulis *decada IV*, pekerjaannya diteruskan oleh Lavanha dan Diogo do Couto. *Decadas da Asia IV* diterbitkan pada tahun 1615, dan pada tahun 1778-1788 seluruh *Decadas da Asia* karya de Barros ini diterbitkan kembali di Lisabon.

Banyak hal yang penting yang dikemukakan di dalam karya *de Barros* ini yang berhubungan dengan Sunda. Pada *Decadas da Asia IV*, antara lain dikemukakan bahwa kerajaan Sunda mempunyai ibukota yang bernama *Daio* yang terletak sedikit di pedalaman. Kota ini berpenduduk 50.000 orang dan kerajaan Sunda mempunyai 100.000 orang tentara. Selain itu *Decada IV* juga menyajikan sebuah peta "Jawa Barat" sekitar pertengahan abad ke-16. Peta ini dikenal sebagai "Peta Lavanha". Dalam peta itu digambarkan pula selain pelabuhan *Calapa* juga letak *Daio* ibukota Sunda. Namun suatu hal yang keliru di dalam karya Barros itu ialah uraiannya mengenai Jawa. Ia menyebutkan bahwa orang Jawa keturunan Cina, dan bagian barat dari Jawa, yaitu Sunda, merupakan pulau yang terpisah.

- (d) *Alguns Documentos do Archivo Nacional do Tore Tombo acerca das Navegacoes e Conquistas Portuguezas*.

Buku ini merupakan kumpulan dokumen arsip-arsip Portugis yang tersimpan di Arsip Nasional di Lisabon. Diterbitkan dalam rangka peringatan 400 tahun penemuan benua Amerika, pada tahun 1892, oleh Jose Ramos Coelho (Lisboa : Imprensa Nacional).

Diantara dokumen yang dimuat dalam kumpulan ini yang amat penting dan berkaitan dengan Sunda Kelapa dan kerajaan Sunda ialah perjanjian antara Portugis dan penguasa kerajaan Sunda pada tanggal 21 Agustus 1522.

Dalam perjanjian itu disebutkan bahwa pihak Portugis akan membantu kerajaan Sunda apabila sewaktu-waktu diserang musuh, orang Islam (*mor*). Sebagai imbalannya pihak Portugis diijinkan untuk mendirikan benteng di pelabuhan Banten, dan

diberikan pula hak untuk memperoleh lada sebanyak 350 kuintal setiap tahunnya. Dari pihak Sunda yang mengikuti perjanjian itu ialah raja Sanghyang (*Samyam*) dan tiga orang pembantu utamanya yaitu *Mandary Tadam* (Menteri Dalem), *Tamungo Saque de Paty* (Sang Adipati) Bengar, dan *Xabandar* (Syahbandar). Sedangkan dari pihak Portugis yang menandatangani perjanjian itu a.l. : Fernao de Almeida, Francisco Anes, Manuel Mendes, João Coutinho, Gil Barbosa, Tome Pinto, Sebastian do Rego, dan Francisco Diaz (*Alguns Documentos*, hal. 460-461).

Berdasarkan perbandingan dengan sumber-sumber sejarah lokal Sunda, raja Samyam (Sanghyang) dapat diidentifikasi dengan raja *Surawisesa Jayaprakosa*, yang memerintah pada tahun 1521--1535.

6. Historiografi Umum : Sunda dan Kelapa

Ke dalam kelompok ini termasuk karya-karya historiografi yang berkenaan dengan sejarah tatar Sunda. Sebagai contoh di sini dikemukakan tiga buah karya yang penting yang berkaitan dengan Sunda Kelapa, yaitu :

- (a) Karya J. Hageman, "*Geschiedenis der Soenda-Landen*", yang diterbitkan dalam *Tijdschrift Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, XVI, 1867 : 193-251; XVII, 1868 : 178-257 ; XIX, 1869 : 201 -- 267.

Karya ini disusun berdasarkan sumber-sumber lokal maupun sumber-sumber Belanda dan Portugis.

Uraian mengenai Sunda Kelapa dikemukakan pada bagian pertama dari rangkaian tiga tulisan tersebut.

- (b) Karya H. Ten Dam yang berjudul "*Verkenningen Rondom Padjadjaran*" (*Indonesia*, X, 1957:290--310) ini merupakan suatu penulisan sejarah "Pajajaran" berdasarkan pengamatan di lapangan dan penggunaan sumber-sumber lokal maupun sumber-sumber asing, terutama sumber Portugis. Menurut Ten Dam, Pajajaran adalah nama ibukota dari kerajaan Sunda.

- (c) Karya F. de Haan, *Priangan : De Preanger-Regenschappen onder het Nederlandsch Bestuur tot 1811*. (Batavia : G. Kolft & Co., 1910--1912, 4 jilid).

Karya de Haan ini merupakan sebuah karya monumental mengenai sejarah Tatar Priangan (Jawa Barat). Dalam penyusunannya de Haan banyak menggunakan sumber arsip. Walaupun buku sejarah Priangan ini menitik-beratkan uraiannya pada masa penguasaan oleh Belanda, namun sebagai awal dari sejarah tanah Priangan ini dikemukakan pula latar sejarah kunanya, yaitu sejarah kerajaan Sunda ("Pajajaran") dengan pelabuhannya Kelapa.

7. Oud Batavia

Telah banyak ditulis kisah mengenai Batavia Lama atau *oud Batavia* oleh para penulis sejarah. Kisah sejarah ini pada umumnya berkisar sekitar masa-masa VOC sampai pada masa berikutnya. Dua buah karya mengenai Oud Batavia yang penting dan patut dikemukakan di sini ialah :

- (a) *Oud Batavia* yang ditulis oleh F. de Haan berkenaan dengan ulang tahun ke-300 kota Batavia pada tahun 1919. Buku ini terbit pada tahun 1922, terbitkan oleh Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (Cetakan kedua: 1935). Buku ini terdiri dari dua jilid ditambah dengan sebuah album berisi gambar-gambar (foto) dan peta.

Buku ini merupakan sebuah karya monumental mengenai sejarah Jakarta, khususnya "Oud Batavia", dan merupakan sumber acuan yang utama.

- (b) Karya J.W. Ijzerman, "*Over de belegering van het fort Jacarta*", yang dimuat di dalam *Bijdragen tot de Taal-Land-en Volkenkunde*, dl 73, 1917 : 558--639

Di dalam karyanya ini Ijzerman menguraikan pembangunan kota Batavia pada masa-masa awal, berdasarkan sumber-sumber Belanda dan Portugis.

Suatu hal yang penting dikemukakan dari tulisan Ijzerman ini ialah rekonstruksi keadaan kota Jayakarta sekitar tahun 1618. Menurut Ijzerman kota Jayakarta dibatasi oleh Ciliwung dan anak-

anak sungainya. *Dalem* atau tempat kediaman Pangeran Jayakarta, alun-alun, dan mesjid merupakan pusat kota. Alun-alun terletak di utara dalem, sedang mesjid terletak di barat alun-alun.

Di utara alun-alun terdapat pasar, dan disekitar alun-alun terdapat perumahan para pejabat atau orang-orang penting. Di sebelah timur di seberang Ciliwung terdapat wilayah pemukiman Kyai Arya, Patih Jayakarta. Di sebelah utaranya terdapat pemukiman orang-orang Cina. Di muara Ciliwung di tepi barat terdapat kantor pabean ("*Paep Jan*" atau *tol huis*), tempat syahbandar memungut pajak dari kapal-kapal yang keluar-masuk. Di selatan pabean ini terdapat kubu pemukiman orang Inggris. Orang-orang Belanda yang baru memperoleh ijin berdagang di Jayakarta pada tahun 1617, memperoleh sebidang tanah di utara pemukiman orang-orang Cina, di sisi timur Ciliwung dekat muara.

8. Lain-lain

Ke dalam bagian ini termasuk sejumlah karya yang secara khusus membahas aspek-aspek tertentu dari sejarah, seperti ekonomi, sosial politik dan budaya.

Sebagai contoh karya-karya semacam ini, yang jumlahnya cukup banyak, dapat dikemukakan diantaranya :

- (a) Karya yang dihimpun oleh Abdurrachman Surjomihardjo, *Beberapa Segi Sejarah Masyarakat - Budaya Jakarta* (Jakarta : Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta, 1973; cetakan kedua: 1982).

Di dalam buku ini dihimpun tulisan-tulisan dari berbagai bidang ilmu, seperti sejarah, arkeologi, bahasa, dan antropologi.

Dua tulisan yang erat berkaitan dengan kota pelabuhan Sunda Kelapa ialah tulisan R.Z. Leirissa yang berjudul "*Dari Sunda Kelapa ke Jayakarta*:", dan tulisan Siswadhi yang berjudul "*Perkembangan Kota Jakarta. Suatu tinjauan sosial-historis*". Selain itu, kumpulan karangan ini dilengkapi pula dengan sebuah daftar bibliografi yang komprehensif tentang sejarah, masyarakat, dan perkembangan kota Jakarta 1900-1969, yang disusun oleh Abdurrachman Surjomihardjo.

- (b) *Asia Trade and Eropean Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*, yang ditulis oleh M.A.P Meilink-Roelofsz sebagai disertasi yang diajukan pada Universitas Amsterdam, tahun 1962.

Pada tahun yang sama disertasi ini diterbitkan di Den Haag oleh Martinus Nijhoff.

Walaupun buku ini secara keseluruhan membahas perdagangan di Asia dan pengaruh Eropa di Kepulauan Indonesia pada kurun waktu antara 1500-1630, namun secara sporadis disinggung pula perdagangan-perdagangan yang melibatkan beberapa pelabuhan penting di pantai utara Jawa pada waktu itu, khususnya pelabuhan Sunda kelapa yang kemudian menjadi Jayakarta dan Batavia.

- (c) Karya J. Noorduyn yang berjudul "*Bujangga Manik's Journeys Through Java: Topographical Data from an Old Sindanese Source*" (*Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, 138, 1982:413--442).

Dalam karyanya ini Noorduyn membahas data topografi yang terdapat dalam sebuah naskah Sunda Kuna dari masa c. 1500 yang berjudul *Bujangga Manik*. Naskah ini yang disimpan di Bodleian Library, Oxford, sejak tahun 1627, berisi kisah perjalanan seorang pertapa Hindu *tohaan* Bujangga Manik dari Pakuan ke Jawa Timur (Majapahit) dan kembali ke Pakuan, dalam dua kali perjalanan-pengembaraan.

Dalam karya Noorduyn tersebut dikemukakan pula kisah perjalanan pulang Bujangga Manik. Setibanya di Kalapa, setelah setengah bulan berlayar dari Pamalang, ia mendarat di Pabeyan. Dari Kalapa ia menuju ke selatan melewati beberapa tempat yang terletak di daerah tepi barat Ci Haliwung, dan akhirnya sampai di Pakancilan dan masuk pintu gerbang yang menuju keraton Pakuan.

- (d) Patut pula disebutkan di sini sebuah tulisan hasil penelaahan seorang sarjana Perancis, C. Guillot, berjudul: "*Perjanjian dan Masalah Perjanjian antara Portugis dan Sunda Tahun 1522*" (*Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*, 13).

Dalam tulisan ini dibahas pula tentang identifikasi dan lokasi kota pelabuhan Kalapa dalam kaitannya dengan permasalahan perjanjian Portugis dan Sunda pada tahun 1522.

Menurut Guillot perjanjian tersebut bukan berlangsung di Kalapa, melainkan di Banten (*Bamta*) yang mempunyai pelabuhan bernama Sunda (*porto de Cumda*). Selanjutnya Guillot mengidentifikasi Sunda ini dengan Banten yang dalam salah satu sumber Portugis disebutkan sebagai Sumdabamta atau Bamta.

Daftar Pustaka

Bastin, John dan Bea Brommer

1979 *Nineteenth Century Prints and Illustrated Books of Indonesia*. Utrecht/Antwerpen : Het Spectrum.

Bernet Kempers, A.J.

1940 *Catalogus der Bibliotheek F-G: Geschiedenis*. Batavia: Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

Brommer, Bea dan Dirk De Vries

1992 *Historische Plattegronden van Nederlandse Steden*. Deel 4: Batavia. Lisse: De Stichting Historische Stadplatte-gronden.

Chauduri, K.N.

1984 "Indonesia in the Early Seaborne Trade of the Indian Ocean", *Indonesia Circle*, no. 33.

Coelho, Jose Ramos

1892 *Alguns Documentos do Archivo Nacional do Tore Tombo acerca das Navegacoes e Conquistas Postuezas*. Lisboa: Imprensa Nacional.

Coelhaas, W.PH.

1980 *A Critical Survey of Studies on Dutch Colonial History*. Second edition, revised by G.J. Schulte. Dordrecht: Foris Publication.

Cortesao, Armando

1944 *The Suma Oriental of Tome Pires*. 2 jilid. London: The Hakluyt Society.

Cortesao, Armando dan Avelino Pinheiro Marques (Eds.)

1987 *Portugaliae Monumenta Cartographia*. 7 jilid. Lisboa: Imprensa Nacional - Casa da Moeda. Cetakan kedua (cetakan pertama 1960).

Dames, Mansel Longworth

- 1918--1921 *The Book of Duarte Barbosa: An Account of the Countries bordering on the Indian Ocean and their Inhabitants, written by Duarte Barbosa, and completed about the year 1518 A.D.*, 2 jilid. London: The Hakluyt Society.

Feith, P.R.

- 1937 *Catalogus der verzameling van Boeken en Prenten betrekking hebbende op de Stad Batavia bijgebracht door en eigendom van Jhr. Mr. P.R. Feith.* Batavia: s.n.

Gulillot C

- 1992 'Perjanjian dan Masalah Perjanjian Antara Portugis dan Sunda Tahun 1552', *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*, 13. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Haan, F. DE

- 1910--1912 *Priangan: De Preanger-Regenschappen onder het Nederlandsch Bestuur tot 1811.* 4 jilid. Batavia: G Kolff & Co.
- 1922 *Oud Batavia.* 2 jilid, 1 Platen Album. Batavia: G. Kolff & Co. (Cetakan kedua:1935).

Hageman J.

- 1867 "Geschiedenis der Soenda-landen", *Tijdschrift Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, XVI:193--251 (bagian pertama dari serangkaian tiga tulisan).

Hall, D.G.E. (Ed.)

- 1961 *Historians of South East Asia.* London: Oxford University Press.

Holle, K.F.

- 1877 "De Kaart van thiela of Timbanganten", *Tijdschrift Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, XXIV: 168--176

Ijzerman, J.W.

- 1917 "Over de belegering van het fort Jacarta", *Bijdragen tot de Taal-, land- en Volkenkunde*, 73:558--639.

Kemp, Herman C.

- 1990 *Annotated Bibliography of Bibliographies on Indonesia*. Leiden: KITLV Press.

Koeman, C

- 1968 *Atlantes Neerlandici*, II Amsterdam.

Koentjaraningrat

- 1973 "Bibliografi Karangan-karangan mengenai Indonesia:, dalam Koentjaraningrat, (Red), *Metodologi Penelitian Masyarakat*, hal 44-50. Djakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Kulke, H.

- 1991 "Epigraphical Reference to the 'City' and the 'State' in Early Indonesia", *Indonesia*, 52:3-22. Ithaca, New York: Cornell University.

Leirissa, R.Z.

- 1973 "Dari Sunda Kelapa ke Jayakarta", dalam Abdurrachman Surjomihardjo (Ed.), *Beberapa Segi Sejarah Masyarakat-Budaya Jakarta*, hal. 14-31. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.

Linschoten, Jan Huygen Van

- 1910--1934 *Itinerario. Voyage ofte Schipvaert van Jan Huygen van Linschoten naer Oost ofte Portugaels Indien inhoudende een corte beschryvinghe der selver Landen ende Zee-custen 1579-1592*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff (tahun 1955-1957 diterbitkan lagi sebagai cetak ulang ke-3).

Meilink-Roelofs, M.A.P.

- 1962 *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*. Den Haag: Martinus Nijhoff.

- Mills, J.V.G.
1970 *Ma Huan, Ying-yai Sheng-lan. The Overall Survey of the Ocean's Shores* (1433). London: The Hakluyt Society.
- Moens, J.L.
1933 "Crivijaya, Yava en Kafāha", *Tijdschrift Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, LXXVII: 317-473.
- Noorduyn, J.
1982 "Bujangga Manik's Journeys through Java", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 138:412--442.
- Noorduyn, J. dan H.TH. Verstappen
1972 "Purnavarman's River-works Near Tugu", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 128:298--307.
- Pherson, K.MC.
1990 "Traditional Indian Ocean Shipping Technologies", dalam S. Bandaranayake *et al.* (eds.), *Sri Lanka and the silk Road of the Sea*. Colombo.
- Poerbatjaraka, R.M.NG.
1952 *Riwayat Indonesia, I*. Djakarta: Pembangunan.
- Rouffaer, G.P. dan J.W. Ijzerman (ed.)
1915 *De Earste Schipvaart der Nederlanders naar Oost-Indie Onder Cornelis de Houtman, 1595-1597. De Earste Boeck van Willem Lodewycksz.* 3 jilid. 's-Gravenhage: Martinus Nijhooff.
- Schouten, Wouter
1775 *Oost-Indische Voyagie, vervattende veel voornamen voorvallen zee- en landt- gevechten tegen de Portugeesen en Makassaren enz.* 2 jilid. Utrecht/ Amsterdam: Wed. J.J. van Poolsum. Cetakan ke-4 (cetakan pertama : 1676).
- Siswandhi
1973 "Perkembangan Kota Jakarta. Suatu Tinjauan Sosial-Historis", dalam Abdurachman Surjomihardjo (Ed.), *Beberapa Segi Sejarah Masyarakat-Budaya Jakarta*,

- hal.32--49. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.
- Soedjatmoko *et al.* (Eds.)
 1965 *An Introduction to Indonesian Historiography*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Surjomihardjo, Abdurrachman
 1973a "Jakarta Raya dalam Bibliografi : Sebuah Ikhtisar", dalam Abdurrachman Surjomihardjo (Ed.), *Beberapa Segi Sejarah Masyarakat-Budaya Jakarta*, hal. 115-131. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.
- 1973b "Bibliografi tentang Sejarah, Masyarakat dan Perkembangan Kota Jakarta 1900-1969", dalam: Abdurrachman Surjomihardjo (Ed.), *Beberapa Segi Sejarah Masyarakat-Budaya Jakarta*, hal 132-144. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.
- Ten Dam, H.
 1957 "Verkenningen Rondom Padjadjaran", *Indonesië*, X:290-310.
- Wolters, O.W.
 1967 *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origin of Srivijaya*. Ithaca/New York: Cornell University.

SUNDA KELAPA MENJELANG MASA SEJARAH

Santoso Sugondo

1. Pendahuluan

Sejarah telah mencatat bahwa Sunda Kelapa (atau : Jayakarta, Batavia, Jakarta), adalah sebuah kota pelabuhan yang memiliki peranan penting pada masa-masa yang telah lama lampau. Bandar Jakarta atau Sunda Kelapa itu telah digunakan sebagai bandar persinggahan, bahkan kota perdagangan rempah-rempah bagi bangsa-bangsa Arab, Eropa dan India serta Cina, dengan pedagang dan penduduk Nusantara. Perdagangan antara bangsa-bangsa dari mancanegara dengan pedagang dan penduduk Nusantara ini sering dihubungkan dengan perdagangan Sutera yang jalurnya banyak dilakukan melalui jalan pelayaran laut. Oleh sebab itu kota-kota pelabuhan seperti Sunda Kelapa sudah barang tentu akan ikut berperan secara aktif. Tidak heran apabila Sunda Kelapa dianggap sebagai salah satu titik dalam jalur Sutera tersebut. Sunda Kelapa dalam hal itu dipekirakan mulai berperan sejak abad XIV, yaitu sebagai pelabuhan perdagangan dari kerajaan Sunda yang beragama Hindu.

Bahwa Sunda Kelapa adalah merupakan bandar perniagaan yang memiliki peranan penting mulai abad XIV sampai dengan abad XVI kiranya tidak perlu disangsikan lagi. Peninggalan maupun catatan-catatan Sejarah telah memberi gambaran yang jelas tentang hal itu. Namun bagaimana peranan Sunda Kelapa sebelum abad-abad tersebut, apabila pada masa-masa sebelum adanya catatan sejarah, itulah yang

menjadi permasalahan di dalam makalah ini, yang ingin kami bahas melalui data-data yang sudah terkumpul sampai saat ini, yang diperkirakan dapat mendukung dan memberi gambaran tentang hal tersebut.

Perlu dikemukakan di sini bahwa data arkeologis tentang Sunda Kelapa sebelum masa sejarah pada umumnya, terutama tentang peranannya dalam perdagangan, belum ada gambaran yang jelas kalau tidak boleh dikatakan tidak ada. Oleh sebab itu tulisan dalam makalah ini kami kembangkan sedemikian rupa. agar dapat memberi gambaran tentang situasi kehidupan masyarakat di wilayah utara Jawa bagian barat menjelang masa sejarah. Namun demikian gambaran mengenai situasi kehidupan masyarakat menjelang masa sejarah di daerah ini, kami batasi dan kami fokuskan pada segi kehidupan sosial masyarakat, yaitu pada aktivitas budaya berdasarkan bukti-bukti arkeologis.

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberi informasi tentang situasi kehidupan masyarakat di sekitar Sunda Kelapa menjelang masa sejarah, yaitu tentang aspek-aspek budaya masyarakat yang dapat diamati, melalui sisa-sisa budaya materialnya. Dimensi ruangnya meliputi pantai utara Jawa Barat dan aliran Sungai Ciliwung, terutama daerah yang termasuk dalam wilayah Jabotabek yang terbentang antara daerah Tangerang, Bogor, dan Bekasi, Sampai saat ini sudah diketahui adanya lebih dari 50 buah situs prasejarah di wilayah itu (Hasan Djafar: 1983 ; 1988). Untuk itu akan kami ketengahkan sisa-sisa budaya yang ditemukan di "Kompleks Buni", di situs Pasir Angin, di situs Kelapadua, di situs Bukit Sangkuriang dan Bukit Kucong, di situs Pejaten, di situs Kampung Kramat, di situs Condet-Balekambang, dan di situs Cilincing. Unsur-unsur budaya yang ingin kami bahas melalui sisa-sisa budaya material dari tempat-tempat tersebut akan meliputi organisasi sosial, religi, teknologi dan mata-pencaharian masyarakat.

Sisa-sisa budaya material yang berupa artefak yang ditemukan didaerah-daerah tersebut antara lain berupa gerabah, alat-alat batu neolitik, benda megalit, manik-manik, dan alat logam.

2. Kompleks Gerabah Buni

Gerabah 'Komplek Buni' pertama diketemukan di desa Buni, Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Akan tetapi kemudian daerah penemuannya meluas kearah timur sekitar pantai utara Jawa Barat. Tempat-tempat penemuannya ialah : Buni, Kedungringin, Wangkal, Utanringin, Batujaya, Puloglatik, Kertajaya, Dongkal dan Karangjati. Penelitian di daerah Buni pernah dilakukan beberapa kali oleh tim penelitian dari Lembaga Purbakala, di bawah pimpinan R.P. Soejono pada tahun 1960, 1964, 1969, dan 1970 (Sutayasa, 1970 : 2--4), Berdasarkan teknik pembuatan, bentuk serta hiasan gerabah, ada dugaan bahwa gerabah 'Komplek Buni' ini sejaman dan mendapat pengaruh dari gerabah Sa-huynh-Kalanay serta gerabah Bau-Melayu, yaitu berkisar antara tahun 200 -- 500 A.D. (Soejono : 1976 : 250; Sutayasa, 1970 : 10--13).

Benda tanah liat dari 'Kompleks Gerabah Buni' terdiri dari jenis-jenis: periuk, cawan, pedupaan dan kendi. Jenis periuk terdiri dari periuk bulat dan berkarinasi. Jenis cawan juga terdiri dari dua macam yaitu cawan beralas bulat dan cawan beralas rata. Ada pula sejenis cawan yang berkaki, tetapi biasanya dimasukkan ke dalam jenis pedupaan. Jenis pedupaan ini memiliki bentuk bagian badan membulat dan mempunyai kaki yang agak panjang dan melebar. Jenis keramik tanah liat lain yang ditemukan di 'Kompleks Buni' adalah jenis kendi.. Jenis wadah ini terdiri dari dua bentuk kendi yaitu kendi yang herbadan bulat dan kendi berkarinasi. Kedua kendi itu berleher panjang dan tidak bercerat (Sutayasa, 1970: 5--8).

Di antara jenis periuk ada yang berukuran kecil dengan diameter 4-6 cm dan tinggi rata-rata 5 cm. Selain periuk juga ada cawan-cawan yang berukuran kecil. Kedua jenis gerabah ini ada yang memiliki lubang-lubang pada bagian bibirnya kemungkinan sebagai tempat tali. Diduga benda itu dipergunakan sebagai alat upacara religius atau bekal-kubur (Sutayasa, 1970: 7; Soejono, 1976: 249).

Gerabah 'Kompleks Buni' dapat dibedakan ke dalam dua kelompok gerabah menurut warnanya, yaitu gerabah yang berwarna kemerah-merahan dan gerabah yang berwarna keabu-abuan, Gerabah yang berwarna keabu-abuan jumlahnya lebih banyak dari gerabah

kemerahan, umumnya dihias dengan 'teknik tekan' atau dengan 'teknik gores'. Pola hias tekan berupa lingkaran memusat, garis-garis, dan pola jala, sedangkan pola hias gores terdiri dari garis-garis sejajar dan tumpul. Gerabah berwarna kemerahan umumnya berhias gores dengan pola garis sejajar dan tumpul (Sutayasa, 1970: 8-9; Soejono, 1976 : 248-249).

Gerabah-gerabah tersebut diperkirakan dibuat dengan 'teknik tatap dan pelandas' serta 'teknik roda pemutar'. Penggunaan teknik-teknik itu antara lain tampak pada bentuk-bentuk dan ukurannya yang beraneka ragam, ketebalan keramik serta pada hiasan yang menggunakan 'teknik tekan'. Penggunaan tatap dan pelandas tampak sekali bekasnya pada gerabah yang berwarna keabu-abuan dan pada gerabah berhias 'teknik tekan' (Sutayasa, 1970: 8-11; Soejono, 1976: 248).

Gerabah-gerabah 'Kompleks Buni' ditemukan bersama-sama dengan tulang-tulang manusia dan benda-benda lainnya seperti : beliung batu persegi, gelang-gelang batu, alat-alat dari logam (perunggu dan besi), perhiasan dari emas, manik, serta terakota. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, diduga gerabah-gerabah dari situs ini merupakan salah satu benda magis yang dipakai sebagai alat upacara atau sebagai bekal-kubur. Ada dugaan bahwa selain sebagai perlengkapan kubur, gerabah Buni juga berfungsi sebagai benda untuk keperluan kehidupan sehari-hari (Soejono, 1976: 247--248).

3. Situs Pemujaan Bukit Pasir Angin

Di puncak bukit Pasir Angin, Lewilliang, Bogor, terdapat adanya benda megalit berupa batu tegak berbentuk persegi. Megalit ini berukuran 1.15 meter tinggi dan lebar sekitar 1 meter. Penelitian terhadap situs tersebut, telah dilakukan beberapa kali oleh Lembaga Purbakala dengan melakukan ekskavasi pada tahun 1970, 1971, dan 1972 di bawah pimpinan R.P. Soejono. Dalam ekskavasi itu telah ditemukan berbagai jenis artefak, seperti beliung batu persegi, pecahan-pecahan gerabah, kapak perunggu, manik-manik dan topeng serta perhiasan lainnya yang terbuat dari bahan logam mulia (Soejono, 1976 : 206). Pecahan-pecahan gerabah dari situs ini kondisinya sangat

rapuh, sehingga sulit untuk memperoleh gambaran tentang bentuk maupun jenisnya. Akan tetapi dari beberapa pecahan gerabah yang ditemukan dalam keadaan agak utuh, maka dapat diketahui adanya jenis periuk dan pedupaan (cawan berkaki) di antara gerabah-gerabah tersebut.

Diduga situs ini merupakan tempat dimana masyarakat pada masa prasejarah melakukan pemujaan pada arwah nenek moyang. Megalit yang terletak di tengah puncak bukit ini tampaknya dipakai sebagai pusat ataupun altar tempat masyarakat meletakkan persembahan mereka. Beliung batu persegi maupun kapak perunggu diduga merupakan alat-alat perlengkapan upacara. Demikian pula dengan manik-manik dan gerabah diperkirakan juga merupakan bagian dari sisa-sisa perlengkapan upacara yang mereka pernah gunakan.

4. Bengkel Neolitik Kelapadua

Situs Kelapadua terletak di aliran sungai Ciliwung, sekitar tepi sungai di daerah Kelapadua Kulon. Kecamatan Cimanggis, Kabupaten Bogor. Penelitian arkeologi yang berupa survei telah beberapa kali dilakukan sejak 1867 sampai 1972. Dalam penelitian itu telah ditemukan adanya pecahan-pecahan gerabah, beliung batu persegi, dan serpih-serpih batu. Situs ini sudah mengalami kerusakan, termasuk erosi dan pengolahan maupun penggunaan lahan serta oleh kegiatan penggalian pasir.

Gerabah yang ditemukan di situs Kelapadua kondisinya sangat buruk, kemungkinan karena teknik pembuatannya yang masih sederhana ditambah dengan keasaman tanah yang cukup tinggi. Hal ini diperlihatkan oleh keadaan permukaannya yang sangat aus serta kerapuhan yang sangat tinggi. Akan tetapi dari pecahan-pecahan gerabah yang ditemukan telah dapat diketahui jenis-jenis gerabahnya yaitu : periuk, mangkuk dan mangkuk berkaki (pedupaan). Jenis periuk terdiri dari periuk berbadan kebulatan-bulatan dengan tepian melengkung keluar, dan periuk berkarinasi dengan tepian mematah keluar. Demikian pula mangkuk ada dua macam yaitu mangkuk beralas bulat dengan tepian langsung yang agak melengkung ke dalam, serta mangkuk beralas rata dengan tepian langsung dan tegak.

Mangkuk berkaki memiliki tepian langsung yang agak melengkung ke dalam. Kakinya dibuat dengan jalan menempelkan pada bagian alas mangkuknya (Hasan Djafar, 1983: 51).

Selain gerabah dari situs Kelapadua juga ditemukan sejumlah artefak yang lain berupa beliung batu persegi, batu asahan, serpih-serpih batu, fragmen gelang batu, dan manik-manik. Beliung persegi yang ditemukan di tempat ini ada yang sudah diasah halus dan ada pula yang masih belum diasah atau masih berupa bahan calon beliung. Serpih batu dari situs ini terdiri dari serpih batu obsidian dan serpih batu kalsedon (Hasan Djafar, 1988 : 3). Beliung batu persegi yang sudah diasah maupun yang masih berupa bahan beliung, gelang batu, dan sejumlah banyak serpih-serpih batu memberi gambaran tentang kemungkinan adanya perbengkelan neolitik di situs ini (Hasan Djafar, 1983: 52; 1988: 3).

5. Bengkel Logam Pejaten

Situs arkeologi Pejaten terletak di tepi Kali Ciliwung. Beberapa penelitian telah dilakukan di situs ini dari tahun 1971 sampai tahun 1979. Hasil survei dan ekskavasi telah menemukan pecahan-pecahan gerabah, fragmen beliung batu persegi, kapak perunggu, fragmen cetakan, gelang perunggu, cincin perunggu, fragmen alat-alat besi, butir-butir terakota (tanah liat terbakar), fragmen tulang, arang, piring berkaki, dan serpih batu dalam jumlah yang cukup banyak (Hasan Djafar, 1988 : 5--6).

Bukti-bukti menunjukkan bahwa temuan-temuan itu saling berhubungan satu dengan lainnya. Bahkan benda-benda logam yang terbuat dari perunggu dan besi dalam bentuk cincin dan gelang perunggu serta alat-alat besi, berasosiasi dengan pecahan-pecahan gerabah dan benda-benda yang lain. Sebuah temuan yang sangat menarik adalah berupa pecahan-pecahan cetakan setangkup (bivalve), yang terbuat dari tanah liat yang dibakar. Cetakan tanah liat ini berasosiasi dengan temuan arang dalam jumlah cukup banyak. Berdasarkan temuan-temuan ini, ada dugaan bahwa situs Pejaten adalah merupakan situs pemukiman dengan kegiatan perbengkelan logam dari masa perundagian (paleometalik), dengan pertanggalan

berdasarkan analisis sampel arang (C14) berkisar antara 1830 plus/minus 250 BP (ANU-1519) dan 2550 plus/minus 200 BP (ANU-1520), (Sutayasa, 1979; Hasan Djafar, 1988: 6).

6. Situs-situs yang lain di Sunda Kelapa

Beberapa situs lain yang mengandung sisa-sisa budaya material dari masa prasejarah di Sunda Kelapa, yang perlu diketengahkan di sini adalah situs Bukit Sangkuriang dan Bukit Kucong, Situs Kampung Kramat, Situs Condet Balekambang, dan Situs Cilincing. Situs-situs tersebut memiliki temuan-temuan arkeologis yang hampir sama dengan situs-situs yang sudah dibicarakan di atas. Temuan-temuan itu ialah gerabah, beliung batu persegi, benda logam, serpih batu cetakan tanah liat dibakar, dan butir-butir terakota.

Dari situs Bukit Sangkuriang dan Bukit Kucong ditemukan pecahan-pecahan beliung persegi, batu asahan, pecahan gerabah berhias dan polos, serta serpih-serpih dan gelang batu, Ragam hias gerabah dari situs ini pada umumnya berpola tali (Hasan Djafar, 1988: 4).

Situs Kampung Kramat terletak di tepi kali Ciliwung, di daerah Cililitan. Temuan-temuan penting dari daerah ini ialah gerabah dan beliung batu persegi. Beliung batu persegi yang ditemukan umumnya diupam (diasah) halus, sedangkan gerabahnya terdiri dari periuk, tempayan, mangkuk, mangkuk berkaki, piring, pasu, dan tutup wadah. Temuan lain dari tempat ini adalah serpih-serpih batu, batu asahan dan gumpalan tanah terbakar (Hasan Djafar, 1988: 7).

Situs lain yang terletak di tepian Kali Ciliwung adalah situs Condet Balekambang. Di situs ini juga ditemukan pecahan-pecahan gerabah, pecahan beliung persegi, batu asahan, pecahan cetakan, serpih batu, butiran-butiran tanah terbakar dan parang besi. Temuan gerabah dari sini memiliki persamaan dengan gerabah Kampung Kramat. Gerabahnya ada yang berhias gores dengan pola sisir, hiasan pola tali, hiasan pola anyaman dan melalui teknik tatap (Hasan Djafar, 1988 : 8).

Situs Cilincing terletak di pantai Cilincing dekat Marunda. Hasil ekskavasi dari daerah ini adalah berupa pecahan-pecahan gerabah,

manik-manik, dan tulang. Pecahan-pecahan gerabah itu ada yang berasal dari periuk, tutup periuk, mangkuk dan kendi. Gerabah dari situs ini umumnya berwarna abu-abu kehitaman dan berwarna merah. Diantaranya ada yang berhias melalui teknik tekan dan teknik gores. Gerabah-gerabah tersebut menunjukkan kesamaan dengan gerabah Buni (Hasan Djafar, 1988 : 9).

7. Kehidupan Masyarakat Sunda Kelapa Menjelang Masa Sejarah

Berdasarkan bukti-bukti yang dapat dikemukakan dalam pembahasan ini, seperti temuan-temuan yang berupa benda-benda gerabah, beliung persegi, alat-alat logam dan lain-lain, maka dapat diperkirakan bahwa masyarakat Sunda Kelapa menjelang masa sejarah adalah komunitas yang sebagian hidup dari bercocok tanam dan sebagian lagi menggantungkan diri pada hasil laut seperti ikan dan kerang. Didiera pedalaman masyarakat hidup dengan bercocok tanam, sedangkan yang hidup didaerah pantai terdiri dari masyarakat penangkap ikan atau nelayan yang telah mengenal penggunaan kail atau jala, dan mengenal penggunaan gerabah untuk keperluan hidupnya. Di samping itu mereka mengenal cara penguburan orang mati dengan menyertakan benda-benda logam, serta penguburan dengan wadah tempayan tanah liat.

Komunitas nelayan di Sunda Kelapa sekitar 100 hingga 500 Masehi itu, sangat tergantung pada eksploitasi laut sebagai mata pencaharian utamanya. Mereka hidup dari sumberdaya laut yang cukup berlimpah disekitar teluk Jakarta. Komunitas itu diam di daerah yang kaya akan sumber daya laut di samping pada sumberdaya alam lainnya. Alam memberikan kemungkinan komunitas itu memiliki beberapa sistem mata pencaharian di samping nelayan atau pencaharian lain yang ada kaitannya dengan habitat pantai. Kemungkinan mata pencaharian mereka adalah nelayan, pengrajin alat batu, pengrajin gerabah, pengrajin alat logam dan bercocok tanam. Diperkirakan hasil sumberdaya laut yang berupa ikan atau kerang serta garam, selain di konsumsi sendiri juga dijadikan barang komoditi, untuk ditukarkan dengan barang komoditi dari komunitas lain terutama komunitas pedalaman.

Hasil ekskavasi menunjukkan bahwa kerang tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan makanan, tetapi juga telah digunakan sebagai bahan dasar untuk membuat alat-alat oleh komunitas pantai seperti yang ditemukan di situs Gilimanuk, Bali. Alat-alat yang berupa lancipan, serut, gurdi, sendok dan pisau dibuat dari kulit kerang yang termasuk klas Pelecypoda. Kulit kerang dari klas Strombidae, dan Pleurotomariidae serta Tridacna, dibuat untuk barang-barang perhiasan seperti gelang dan kalung. Bahan dan barang-barang itu diyakini telah diambil, dibuat dan digunakan oleh komunitas di Gilimanuk (Soejono, 1977: 184-185; Wiwin Djuwita, 1988: 90--91).

Ketiadaan bahan baku untuk pembuatan barang-barang logam, kaca ataupun batu di daerah pantai, maka diduga barang-barang yang ditemukan di beberapa situs di atas adalah hasil tukar menukar dengan komunitas lain. Diperkirakan barang-barang tersebut mereka tukar dengan hasil-hasil eksploitasi sumberdaya laut, dengan sistem pertukaran setara yang dititik beratkan kepada keperluan subsistensi bukan keuntungan. Dengan demikian komunitas Sunda Kelapa telah memanfaatkan barang-barang produksinya sendiri maupun produksi luar untuk keperluan kehidupannya, baik kehidupan ekonomi maupun kehidupan religius.

Kenyataan-kenyataan seperti diuraikan di atas menunjukkan bahwa masyarakat pemakai benda-benda prasejarah di beberapa tempat seperti yang sudah diuraikan di atas, memiliki struktur sosial yang berbeda satu sama lainnya. Komunitas pemakai benda-benda tersebut terdiri dari dua golongan masyarakat yang berbeda tingkatnya, yaitu golongan orang-orang penting atau mampu dan golongan masyarakat biasa.

Di samping kebutuhan jasmani, manusia juga membutuhkan hal-hal rohani. Komunitas di sekitar Sunda Kelapa menjelang masa sejarah dalam memenuhi kebutuhan ini melakukannya dengan mengadakan upacara sesuai dengan kepercayaan mereka pada masa itu. Sistem kepercayaan komunitas itu menunjukkan orientasi pada kepercayaan akan adanya alam arwah dan penghormatan pada roh nenek moyang. Untuk itu upacara yang berhubungan dengan penghormatan pada roh nenek moyang diselenggarakan, antara lain dengan memberi bekal

kubur bagi seseorang yang meninggal, atau dengan mengadakan persembahan-persembahan di tempat-tempat tertentu. Bekal kubur diberikan dengan maksud agar di dalam perjalanan menuju ke alam arwah, roh orang yang meninggal memiliki bekal yang cukup, sedangkan persembahan dimaksudkan agar roh nenek moyang tidak marah melainkan mau membantu dan tidak mengganggu orang yang masih hidup.

Upacara-upacara tersebut biasanya dilaksanakan oleh komunitas yang memiliki kehidupan yang tetap dan stabil, sehingga kepercayaan yang sudah dikenal dapat tetap dipertahankan dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat.

Upacara-upacara yang dilakukan oleh komunitas di sekitar Sunda Kelapa, adalah merupakan upacara penyembahan yang bertujuan untuk menyenangkan roh orang yang meninggal terutama roh dari orang-orang yang disegani, agar tidak mendatangkan bencana, melainkan mendatangkan hal-hal yang baik bagi orang yang masih hidup.

PELABUHAN SUNDA KELAPA SEBAGAI PUSAT INTERAKSI : SEBUAH PENDEKATAN GEOGRAFI

Supratikno Raharjo

1. Hakekat Pelabuhan dan Tipologi Kota.

Secara fisik pelabuhan merupakan pertemuan antara kawasan lautan dan daratan. Secara sosial-budaya merupakan pusat bertemunya orang-orang yang berasal dari lingkungan budaya yang berlain-lainan. Tentu saja pentingnya pelabuhan bukan terutama hanya karena sifat khususnya sebagai pusat interaksi. Interaksi itu sendiri baru merupakan awal dari suatu proses sosial yang dapat membawa pengaruh pada perubahan-perubahan. Sesungguhnya setiap bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam setiap pusat aktivitas manusia, memiliki potensi untuk mendorong perubahan, tetapi pelabuhan, khususnya bila dibandingkan dengan pusat-pusat pemukiman di pedalaman, memiliki potensi yang lebih besar. Disebabkan karena sifat khusus inilah pelabuhan memiliki peranan yang besar dalam sejarah umat manusia.

Adanya perbedaan yang menonjol mengenai karakter kehidupan kota, maka kajian-kajian mengenai kota sering menggunakan perbedaan berdasarkan karakteristiknya. Perbedaan yang paling umum dikenal adalah dengan membagi kota-kota dalam dua tipe, yaitu *orthogenetic* dan *heterogenetic*. Tipe pertama cenderung melakukan elaborasi dan menetapkan kebudayaan setempat. Sedangkan yang kedua justru cenderung memecah belah kebudayaan setempat, dan menciptakan nilai-nilai dan pemikiran-pemikiran baru. Dalam kajian

kota-kota di Asia Tenggara dan Indonesia pendekatan semacam itu umum dipakai oleh para ahli sosiologi dan geografi. Menurut mereka, kota-kota di wilayah ini dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu kota pedalaman yang bersifat suci (*inland sacred-city*) dan kota pantai yang bersifat komersial (*coastal commercial-city*). Sifat umum dari kota jenis pertama adalah *orthogenetic* sedangkan yang kedua *heterogenetic* (cf. Reed 1976; Keyfitz 1976).

2. Geografi Pelabuhan

Pendekatan para peneliti kota-kota di Indonesia memang dapat memberikan gambaran secara jelas, tetapi pengetahuan yang diperoleh bersifat umum. Ini disebabkan karena model penelitiannya lebih bersifat "teoritis", dalam arti berusaha memahami gejala dengan memulai dari prinsip-prinsip yang bersifat umum dan mengakhirinya dengan pengamatan pada kasus-kasus khusus.

Berbeda dengan kajian mereka, dalam makalah ini kajian akan lebih difokuskan pada kasus khusus, yaitu "Sunda Kelapa". Dengan memberikan penekanan pada kasus khusus diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai segi-segi internalnya.

Adapun pendekatan yang akan digunakan diambil dari disiplin ilmu geografi, khususnya geografi pelabuhan yang diajukan oleh Guido G. Weigen (1967). Penulis menganggap bahwa pendekatan yang ditawarkan Weigen ini dapat membantu para ahli yang memiliki minat pada kajian kota-kota, khususnya kota-kota pelabuhan, baik untuk memahami segi-segi strukturnya, maupun segi-segi prosesualnya.

Menurut gagasan Weigen, untuk mempelajari pelabuhan ada lima unsur yang perlu diperhatikan, unsur-unsur tersebut adalah (1) pelabuhan itu sendiri; (2) alat angkut; (3) muatan; (4) daerah belakang ; dan (5) daerah depan. Keseluruhan unsur di atas sesungguhnya saling berkaitan, tetapi masing-masing dapat dianalisis secara tersendiri. Dengan pertimbangan keterbatasan waktu dan, terutama kelangkaan data, kajian terhadap pelabuhan Sunda Kelapa

kali ini, hanya membahas unsur yang pertama, yaitu pelabuhan. Mengingat datanya yang tersedia masih sangat terbatas, maka usaha ini dapat dianggap sebagai uji coba masih memerlukan penelitian lanjutan.

Secara geografis, pelabuhan merupakan tempat pertemuan antara wilayah darat dan wilayah maritim. Di tempat inilah diberikan pelayanan kepada wilayah belakang (*hinterland*) dan wilayah depan (*foreland*). Dalam pengertian ini dapat dikatakan bahwa pelabuhan merupakan sebuah titik di mana jalur transportasi darat dan laut bertemu. Dengan demikian fungsi utamanya pelabuhan adalah untuk memindahkan muatan dari laut ke darat dan sebaliknya dari darat ke laut. Secara historis intensitas lalu lintas transportasi mencerminkan tingkat kemunduran atau perkembangannya suatu pelabuhan. Kemunduran atau perkembangan tersebut dapat menjadi indikator tingkat kemakmuran penduduk kota yang bersangkutan maupun wilayah-wilayah di sekitarnya. Untuk mengetahui dinamika tersebut perlu diperhitungkan dua faktor pokok yang mempengaruhinya, yaitu (a) lingkungan fisik dan (b) faktor manusianya.

(a) Faktor Lingkungan Fisik.

Dengan faktor lingkungan fisik dimaksudkan sejumlah kondisi yang dapat mempengaruhi suatu tempat agar memenuhi syarat sebagai pelabuhan yang ideal. Misalnya, pelabuhan yang ideal seharusnya memiliki kemudahan untuk keluar-masuknya kapal: airnya cukup dalam sehingga dimungkinkan kapal-kapal dengan tonase besar dapat masuk, selisih air pasang dan surut yang kecil sehingga aktivitas bongkar-muat barang tidak terlalu terganggu, dan pola iklim yang tidak mengganggu operasi pelabuhan sepanjang tahun.

Meskipun semua syarat itu jarang sekali ditemukan, tetapi jelas bahwa dimiliki atau tidaknya syarat-syarat tersebut memberi pengaruh pada daya tarik pelabuhan. Aspek fisik dari pelabuhan biasanya akan mencerminkan juga sifat khususnya, misalnya apakah pelabuhan ini termasuk tipe pelabuhan laut, atau pelabuhan sungai. Sarana apa yang

digunakan oleh masing-masing pelabuhan tersebut untuk mencegah pengaruh pasang-surutnya air. Bila itu pelabuhan laut, apakah memiliki sistem pemecah gelombang.

Bagaimana dengan pelabuhan Sunda Kelapa ?

Berdasarkan peta-peta yang dibuat pada akhir abad ke- 16 dan awal abad ke-17, dapat diketahui bahwa Sunda Kelapa (yang kemudian menjadi Jayakarta), memiliki pelabuhan yang tidak persis berada di tepi pantai (*open sea port*), tetapi masuk dalam jarak tertentu ke dalam muara sungai Ciliwung. Dengan demikian perahu-perahu dan kapal-kapal juga akan berlabuh di sebelah dalam muara sungai, bukan di tepi pantai terbuka (cf. Heuken 1983: 18 dan 22).

Data mengenai seberapa lebar dan dalam muara sungai Ciliwung pada masa Sunda Kelapa tidak kita ketahui, sehingga kita tidak dapat menyimpulkan secara pasti seberapa banyak dan seberapa mudah kapal-kapal dapat memasuki muaranya ukuran kira-kira, oleh karena itu kita harus berhati-hati karena peta-peta tersebut lebih ditujukan untuk menggambarkan situasi, bukan untuk tujuan menggambarkan ukuran-ukuran yang sebenarnya.

Keterangan sejarah pernah menyebutkan bahwa Sunda Kelapa terbujur sepanjang satu atau dua kilometer di atas potongan-potongan tanah sempit yang dibersihkan di kedua pinggir sungai Ciliwung yang sempit. Tempat itu ada di dekat muaranya yang terletak di teluk yang terlindung oleh beberapa buah pulau. Sungainya memungkinkan untuk dimasuki 10 buah kapal dagang masa dahulu yang mempunyai kapasitas 100 ton. Kapal-kapal tersebut umumnya dimiliki oleh orang-orang Melayu, Jepang, dan Cina disamping itu juga kapal-kapal dari pulau-pulau sebelah timur, Sementara itu kapal-kapal Portugis dari tipe kecil yang memiliki kapasitas 500 - 1000 ton, harus berlabuh di daerah pantai (Hanna 1988:4). Pires juga pernah menyebutkan adanya hubungan dagang antara Sunda dan Malaka. Dikatakan bahwa barang-barang dagangan dari Sunda diangkut dengan *lanchara*, yaitu jenis kapal yang dapat memuat barang sampai 150 ton (Cortesao 1967 : 167).

Berapakah kedalaman yang ideal dari suatu pelabuhan untuk bisa menampung kapal-kapal dagang pada masa lalu? Dan apakah Sunda Kelapa memiliki syarat itu? Jawabannya tidak dapat diberikan secara langsung. Sebagai perbandingan dapat dikemukakan bahwa pelabuhan Tuban pernah dinilai oleh para pedagang Belanda sebagai pelabuhan yang cukup ideal karena memiliki kedalaman 5 *vadem* (sekitar 8,5 meter) (Veth 1869, dalam Sedyawati dkk, 1992:11). Data semacam ini penting untuk mengetahui ukuran-ukuran kapal yang bisa merapat ke pelabuhan.

Ukuran kedalaman air sungai dan pola pasang surutnya, kecuali dapat mempengaruhi kelancaran lalu lintas, juga dapat membawa pengaruh pada banyak sedikitnya endapan yang dibawa ke arah muara sungai. Sungai yang dangkal cenderung akan lebih mudah membawa endapan sungai ke arah laut., demikian juga di muara sungai yang memiliki perbedaan besar antara air pasang dan air surut, maka arus pada waktu pergantian pasang akan kuat sehingga endapan sungai dengan cepat akan terangkut. Intensitas pengendapan dapat dilihat dari cepat dan luasnya laju garis pantai di dekat muara.

Hasil penelitian para ahli geologi yang dihimpun oleh Attahiyyat (1986:12-15) memberikan keterangan berlainan mengenai laju garis pantai Sunda Kelapa. Menurut Verstappen antara tahun 1873--1938 garisnya mengalami kemunduran sampai 30 meter, yang berarti kecepatannya -0,46 meter per tahun. Sedangkan Ongkosongo dan Susmiati melihat bahwa antara tahun 1625--1873 garis pantainya maju sampai 1300 meter, yang berarti memiliki kecepatan 3,69 meter per tahun. Jika kita mempercayai keduanya, maka ini berarti pernah terjadi perubahan yang cepat antara tahun 1625--1873. Dengan demikian kita masih perlu mengetahui peristiwa-peristiwa apa yang terjadi selama periode tersebut.

Memang laju garis pantai itu termasuk cepat bila dibandingkan dengan daerah-daerah muara sungai di sekitarnya, tetapi angka yang sederhana, bahkan yang lebih tinggi juga ditemukan di daerah muara-muara sungai lainnya. Seperti diketahui perubahan garis pantai dapat diakibatkan oleh sedimentasi, abrasi dan kegiatan manusia. Dari segi kepentingan aktivitas pelabuhan, maju atau mundurnya garis pantai dapat mempengaruhi pola operasi pelabuhan. Kapal-kapal besar yang

tidak bisa memasuki muara, terpaksa harus buang sauh dipinggir pantai atau ditengah perairan pantai yang jauh dari pelabuhan. Hal ini jelas akan memerlukan penanganan khusus yang tidak mudah.

Data historis dari abad ke-16 hanya memberikan keterangan tidak langsung mengenai kondisi sungai Ciliwung. Di sebutkan bahwa sungai ini airnya mengalir bebas, tidak berlumpur dan tenang. Juga dikatakan bahwa kecuali endapan aluvial yang hebat, air sungai ini tidak tercemar (Hanna 1988:4-5). Keterangan ini memberi indikasi bahwa kondisi sungai Ciliwung tidak memiliki potensi besar untuk membawa endapan ke wilayah suara dan pantai.

Iklim juga memberi pengaruh pada kondisi pelabuhan. Adanya angin musim memberi pengaruh pada pola pelayaran dan frekuensi kunjungan ke pelabuhan. Tiupan angin besar yang datang dengan keras akan memberi pengaruh pada tingkat kerusakan pelabuhan dan keselamatan kapal-kapal yang ada di tempat tersebut. Dalam hal ini pelabuhan Sunda Kelapa memiliki keuntungan alamiah karena pulau-pulau yang ada persis di utaranya dapat berfungsi sebagai pemecah gelombang (*breakwater*), sehingga kekuatan angin dan ombak menjadi lemah ketika sampai di pelabuhan.

(b) Faktor Manusia

Faktor manusia di sini mengacu kepada peranan manusia dalam mempengaruhi kondisi pelabuhan. Peranan manusia tersebut pada prinsipnya merupakan usaha manusia untuk mengurangi hambatan yang diakibatkan oleh keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh pelabuhan. Kegiatan pembuatan tanggul untuk menahan arus dan ombak yang besar, pembuatan dermaga yang kokoh untuk memudahkan lalu lintas bongkar-muat barang adalah contoh yang paling sering ditemukan. Sedangkan usaha memperdalam perairan di pelabuhan lebih jelas merupakan contoh yang amat serius dari usaha manusia dalam mengatasi keterbatasan kondisi lingkungan pelabuhannya.

Peranan manusia juga nampak dalam keputusan-keputusannya dalam menentukan fungsi pokok suatu pelabuhan: apakah akan dijadikan sebagai pusat kegiatan niaga, atau pusat politik, atau pusat penyebaran agama atau kombinasi di antara fungsi-fungsi tersebut.

Secara umum peranan faktor manusia yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan keruntuhan pelabuhan dapat direntang dari jenis aktifitas yang berskala global dimana kontrol lokal tidak begitu berpengaruh sampai dengan aktivitas setempat yang ditentukan oleh sistem organisasi pelabuhan dari tingkat pusat sampai paling bawah. Bentuk-bentuk pengaruh tersebut bisa didasarkan atas kepentingan politik, ekonomi, maupun ideologi, baik sendiri-sendiri maupun kombinasi di antaranya.

Sampai akhir abad ke- 16, aktifitas lokal yang dilakukan terhadap pengembangan pelabuhan Sunda Kelapa tidak begitu nampak, khususnya dalam pengembangan segi fisik pelabuhan tersebut. Jika kita melihat peta-peta yang menggambarkan daerah Jakarta sebelum kedatangan bangsa Barat, akan nampak bahwa usaha-usaha yang serius untuk membuat sarana-sarana yang dimaksudkan untuk mengurangi hambatan lingkungan fisik, ternyata tidak kelihatan.

Meskipun demikian dapat diduga bahwa pada masa itu daya tarik Sunda Kelapa bukan terletak pada pengembangan fisiknya, tetapi pada pengembangan pelayanan kebutuhan barang dan kenyamanan untuk tinggal.

Bagaimana pelabuhan ini menjalankan fungsinya pada abad ke-16 dikemukakan oleh Jan Huygen Van Linschoten, seorang pelaut Belanda yang pada abad ke-18 pernah menggemparkan Eropa karena menemukan rahasia-rahasia perdagangan dan navigasi bangsa Portugis (Hanna 1988:1) :

Pelabuhan utama di pulau ini (Jawa) adalah Sunda Calapa ... Di tempat ini ... didapati sangat banyak lada yang bermutu lebih baik dari pada lada India atau Malabar ... Juga banyak terdapat kemenyan, Benicin atau Bonien atau bunga Pala, kamper, dan juga permata Intan. Tempat ini dapat didatangi tanpa menemui kesulitan karena orang Portugis tidak sampai ke sini, karena orang Iava (Jawa) berbondong-bondong datang sendiri sampai Malaka untuk menjual barang-barang dagangannya.

Selanjutnya di tambahkan oleh Linschoten, bahwa di pelabuhan ini tidak lagi terbatas pada "kemenyan" dan "Intan" melainkan juga betu ambar, zamrud, porselin *jade* atau batu hijau, kain sutera, kayu gaharu, mutiara, kulit lokan, bulu burung Cendrawasih dan barang-barang berharga lainnya. Sebagai perangsang tambahan untuk menarik pelaut-pelaut yang lelah, kehausan dan butuh hiburan, Sunda Kelapa menghasilkan serta menjual arak yang bermutu baik, berupa air nira dengan kadar alkohol rendah, air tebu sulingan, serta air tape yang dijadikan anggur oleh orang Tionghoa.

Jika keterangan di atas bisa dipercaya, maka jelas bahwa fungsi utama pelabuhan Sunda Kelapa adalah sebagai pelabuhan perantara untuk barang-barang yang datang dari tempat lain untuk dijual lagi. Inilah pengembangan lokal yang mungkin sekali memberi pengaruh pada perkembangan Sunda Kelapa.

Pada tingkat kerajaan pengaruh penguasa pusat adalah dalam hal menentukan Sunda Kelapa sebagai pusat bandar niaga kerajaan. Nampaknya pilihan penguasa pusat di pedalaman sejak awal bersifat ekonomis. Ada kemungkinan bahwa munculnya Sunda Kelapa tidak bisa dilepaskan dari perkembangan perdagangan di wilayah Nusantara yang sedang mengalami perkembangan sejak abad ke-12 dan semakin pesat pada masa-masa kemudian, khususnya di wilayah Indonesia bagian barat. Kedatangan para pedagang Eropah pada akhir awal abad ke-16 nampaknya memberi dorongan pada tingkat kecepatan perkembangan tersebut. Peta Tome Pires memberikan keterangan mengenai sejumlah kota-kota pantai yang telah tumbuh di wilayah pantai semenanjung Melayu, Sumatra dan pantai-pantai utara Jawa (cf. Cortesao 1967 : 166; Rutz 1987).

Pada awalnya, munculnya pusat pemukiman yang kemudian disebut dengan "Kalapa", mungkin didorong oleh proses spontan dari kecenderungan sebagian manusia prasejarah yang bergerak dari hulu dan perbukitan ke arah hilir di dekat muara-muara sungai sekitar pantai Teluk Jakarta. (cf. Djafar 1988; dan Wahyudi 1991). Pada masa Tarumanegara tempat ini mungkin telah cukup berkembang, dan baru pada masa kerajaan Sunda tempat itu kemudian dipilih sebagai pusat bandar niaga kerajaan karena memiliki syarat-syarat yang dianggap ideal.

Nampaknya pusat politik kerajaan Sunda sejak awal telah menentukan bahwa Sunda Kelapa hanya akan dijadikan pusat kegiatan niaga, dan tidak untuk fungsi-fungsi politik atau yang lain. Hal ini dibuktikan oleh kenyataan bahwa kerajaan Sunda tetap membiarkan pusat komersialnya jauh dari pusat politik, juga tidak berusaha untuk memindahkan ibukotanya ke pusat niaga tersebut. Dengan demikian Sunda Kelapa merupakan salah satu contoh yang jelas sebagai pusat aktivitas komersial suatu negara yang tidak pernah tumbuh sebagai "negara-kota".

Namun situasi kawasan yang semakin dikuasai oleh Islam mendorong penguasa kerajaan Sunda merubah kebijaksanaannya, yaitu ingin menempatkan orang-orang Portugis di Sunda Kelapa untuk membantu mencegah ancaman ekspansi Islam dari arah pantai utara Jawa. Pada tahun 1522 penguasa Sunda memberikan konsesi dan kompensasi ekonomik kepada Henrique Leme, utusan Portugis di Malaka, dengan imbalan bantuan dalam menghadapi ancaman ekspansi Islam dari arah timur. Namun keputusan tersebut akhirnya tidak memberikan hasil karena pada akhirnya Sunda Kelapa dapat direbut oleh kekuatan Islam.

Pada masa kemudian Sunda Kelapa hanya menjadi pusat kedua bagi kesultanan Banten yang kemudian menguasainya. Namun penguasa Banten nampaknya tidak menghendaki pelabuhannya sendiri tersaingi oleh Sunda Kelapa, oleh karena itu pelabuhan ini tidak lagi memperlihatkan perkembangannya, dan bahkan mungkin surut sampai akhirnya direbut dan dihancurkan oleh VOC.

3. Simpulan

Model geografi pelabuhan kiranya perlu dipertimbangkan pada usaha-usaha untuk mengetahui pasang surutnya suatu pelabuhan. Tentu saja sebagai model fungsi utamanya adalah memberikan kerangka dalam menganalisa data. Karena sifatnya kerangka, maka dapat terjadi bahwa data yang ada tidak betul-betul cocok dengan modelnya, oleh karena itu dimungkinkan adanya modifikasi pada model tersebut.

Penerapan model geografi-pelabuhan untuk merekonstruksi pasang surutnya Sunda Kelapa sesungguhnya belum bisa dimanfaatkan secara maksimal. Sebabnya bukan terletak pada medelnya, tetapi pada keadaan datanya yang sangat kurang baik dalam jumlah, variabilitas maupun kualitasnya.

Meskipun demikian masih dimungkinkan untuk memperoleh gambaran yang umum dan bersifat sementara. Berdasarkan himpunan data yang tersedia, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

- (a) Keberadaan Sunda Kelapa didorong oleh perkembangan spontan dari proses urbanisasi yang telah terjadi sejak masa prasejarah, khususnya masa neolitik dan megalitik.
- (b) Sejak masa awal hingga keruntuhannya, Sunda Kelapa secara terus-menerus menjalankan fungsi utamanya, yaitu sebagai pusat komersial.
- (c) Sebagai pelabuhan, Sunda Kelapa memiliki syarat-syarat pokok untuk dikategorikan sebagai pelabuhan ideal. Keunggulan ciri-ciri fisik ini pula yang menarik penduduk di wilayah hulu ke arah hilir. Dengan alasan yang sama pula penguasa Sunda menetapkan tempat ini sebagai pelabuhan niaga yang utama bagi kerajaan Sunda.
- (d) Sejak tumbuh sebagai pelabuhan perantara bagi para pedagang asing, Sunda Kelapa telah memiliki ciri kehidupan yang bersifat *heterogenetic*. Hal ini dimungkinkan karena pelabuhan ini terletak jauh dari pusat kebudayaan setempat yang ada di pedalaman.
- (e) Berkembangnya pelabuhan ini (sebelum dikuasai oleh Islam) nampaknya juga terkait dengan munculnya secara cepat kota-kota di wilayah pantai utara Jawa, Sumatra, dan Semenanjung Melayu : Kedatangan para pedagang Barat pada masa selanjutnya ikut pula mendorong perkembangan kota ini lebih cepat lagi.
- (f) Kemunduran Sunda Kelapa pada akhir abad ke-16 tidak terlepas dari kurangnya kontrol politik dari penguasa pusat yang berada jauh di wilayah pedalaman. Munculnya Banten sebagai pusat-saingan paling dekat membawa pengaruh pada kemerosotan Sunda Kelapa.

- (g) Sebagai pusat kegiatan komersial, sejak awal perkembangannya, pelabuhan ini sangat dipengaruhi oleh kekuatan-keuatan ekonomi dari luar. Pengaruh yang sama juga menjadi sebab keruntuhanannya.

Daftar Pustaka

Attahiyyat, Candrian.

1986. Lingkungan Alam Pulau Onrust dan Sekitarnya. *Diskusi Pulau Onrust*. Diselenggarakan oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta. Jakarta, 28 Januari 1986, h. 1--36.

Cortesao, Armando.

1967. *The Suma Oriental of Tome Pires: An Account of the east, from the Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512--1515*. Nendeln/Liechtenstein : Kraus Reprint Limited.

Djafar, Hasan.

1986. Pemukiman-pemukiman Kuna di Daerah Jakarta dan Sekitarnya. *Diskusi Ilmiah Arkeologi IV*. (KK.8). Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. h. 1-20.

Hanna, Willard A.

1988. *Hikayat Jakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Heuken, A.

1983. *Historical sites of Jakarta*. Jakarta Yayasan Cipta Loka

Keyfitz, Nathan.

1976. The Ecology of Indonesian Cities. *Changing South-east : Asian Cities: Readings on Urbanization*. Disunting oleh Y.M. Yeung & C.P. Lo. Singapore dll. : Oxford University Press, h. 125--130.

Meilink-Roelofs, M.A.P.

1969. *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago Between 1500 and About 1630*. (Reprint) The Hague : Martinus Nijhoff.

Murphey, Rhoads

1989. On the Evolution of the Port City. *Brides of the Sea: Port Cities of Asia from the 16th-20th*

- Centuries*. Disunting oleh Frank Broeze. Kensington : New South Wales Univesity Press, h. 223--245.
- Reed, Robert R.
1976. *Indegenous Urbanism in South-east Asia. Changing South-east Asian Cities: Readings on Urbanization*. Disunting oleh Y.M. Yeung & C.P. Lo. Singapore dll. : Oxford University Press, h. 14--27.
- Rutz, Werner.
1987. *Cities and Towns in Indonesia : Their Development, Current Positions and Functions with Regard to Administration and Regional Economy*. (Seri dari urbinization of the Earth 4. Disunting oleh Wolf Tietze, dan Helmstedt). Berlin, Stuttgart : Gebruder Borntrager.
- SNI (Sejarah Nasional Indonesia)*. Jilid II dan III.
1976. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sedyawati, Edi.
1986/1987. *Gambaran Umum Permasalahan. Sejarah Kota Jakarta 1950--1980*. Jakarta : Proyek IDSN, Ditjarahnitra Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan, h. 1--19.
- Wahyudi, Wanny Rahardjo.
1991. *Sisa-sisa Kegiatan Masyarakat Prasejarah di Daerah Aliran Sungai Ciliwung : Suatu Kajian Arkeologi Ekonomi*. Thesis S2 Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Weigen, Guido G.
1967. *Some Elements in the study of Port Geography. Readings in Economic Geography*. Disunting oleh Howard G. Roepke. New York dll. : John Wiley and Sons, Inc., h. 570--585.

Lampiran 1

HASIL RUMUSAN DISKUSI SUNDA KELAPA BANDAR JALUR SUTERA

Sebagai rangkaian kegiatan diskusi "Jalur Sutera" yang telah diadakan sebanyak tiga kali berturut-turut tentang Tuban (1991) Pasai (1992) dan Banten (1993) pada tahun anggaran 1994/1995 Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud mengadakan Diskusi Sunda Kelapa sebagai Bandar Jalur Sutera. Diskusi diselenggarakan di Cisarua dari 1-3 Spetember 1994, diikuti oleh 70 orang peserta yang datang dari berbagai instansi dan daerah di Indonesia.

Diskusi telah mendengar sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan yang pada pokoknya menekankan agar diskusi bukan saja menampilkan aspek-aspek teoritik melainkan juga mengetengahkan temuan-temuan data. Diskusi membahas 12 makalah yang dikelompokkan ke dalam aspek-aspek : Sejarah ; Perdagangan ; Agama, Sosial dan Politik ; lingkungan, pelestarian dan pariwisata.

Setelah mendengarkan masukan pemikiran dari Direktur Jenderal Kebudayaan, pembacaan makalah-makalah dan pembahasannya oleh para peserta diskusi maka dapat dihasilkan kesimpulan dan saran.

A. SIMPULAN

Sudah sejak lama Bandar Sunda Kelapa mempunyai peranan penting dalam interaksi antar bangsa. Hal itu dapat dibuktikan dari berbagai aktifitas yang tercermin pada tinggalan-tinggalan masa lampainya. Bukti-bukti itu meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Geografik

Berdasarkan data sejarah dan geologi, segi-segi fisik pelabuhan Sunda Kelapa memiliki sejumlah syarat yang baik untuk

perkembangan suatu pelabuhan. Beberapa diantaranya adalah terdapatnya pulau-pulau di teluk Jakarta yang berfungsi sebagai pemecah gelombang/*break water* alami; pelabuhannya yang mudah dimasuki; air sungainya yang tenang dan dalam sehingga dapat dilalui oleh kapal-kapal dengan tonase yang cukup besar. Lebih dari itu Sunda Kalapa merupakan pintu gerbang ke pusat kekuasaan di Pakuan Pajajaran.

Kondisi fisik tersebut menimbulkan daya tarik pada pedagang yang datang dari berbagai latar belakang etnik dan ras. Situasi seperti ini berlangsung lama bahkan sampai sesudah Sunda Kelapa runtuh.

2. Perdagangan

Sejak masa kerajaan Sunda, Bandar Sunda Kalapa menjadi salah satu pusat perdagangan yang penting di Pulau Jawa. Hal ini antara lain terlihat dari banyaknya serta komposisi pedagang yang datang berniaga di bandar itu. Kemudian jika ditarik lagi sampai masa VOC seperti yang dikemukakan oleh beberapa makalah, kembali terbukti bahwa peranan bandar Sunda Kalapa sebagai pusat perdagangan niaga, yang pada waktu itu sudah berganti nama menjadi Batavia, tidak dapat digeser oleh Banten atau Cirebon bahkan Semarang dan Surabaya.

3. Agama, Sosial dan Politik

Berdasarkan temuan arkeologi di daerah yang kemudian dikenal sebagai Sunda Kalapa dan sekitarnya telah dihuni 3000 tahun sebelum masehi dan tak pernah terputus sebagai hunian. Bandar Sunda Kalapa menjadi penting sebagai salah satu mata rantai persebaran agama Islam dapat dilihat dari sumber-sumber sejarah Arab yang menyebutkan adanya pemukiman orang Islam dari Timur Tengah.

Dalam kehidupan sosial sampai pada abad ke-17, Sunda Kalapa memperlihatkan dinamika kota yang diwarnai oleh multi ras dan suku bangsa. Sedangkan dalam aspek politik, arti penting Sunda Kelapa dapat dilihat dari pihak-pihak yang bertikai yang bermaksud menguasainya. Para penguasa Islam di Demak, Cirebon, dan Banten bersama-sama dapat menguasai Sunda Kalapa setelah Faletihan sebagai pimpinan mampu mengusir pasukan Portugis.

4. *Lingkungan, Pelestarian dan Pariwisata*

Ditinjau dari segi lingkup, pelestarian budaya dan pariwisata wilayah Sunda Kalapa, pulau Onrust serta pulau-pulau lain yang mempunyai bukti-bukti sejarah merupakan tempat yang unik bagi penelitian arkeologi dan sejarah dari akhir masa Sunda Kalapa sampai berakhirnya masa kolonial Belanda di Indonesia.

B. SARAN

1. Sebagian besar pemakalah merasakan bahwa untuk mengkaji Sunda Kalapa terdapat kendala-kendala pokok, yaitu data arkeologi yang sedikit, dan data sejarah yang masih berasal dari sumber sekunder, oleh karena itu disarankan agar :
 - a. Perlu diadakan penelitian lebih mendalam yang melibatkan pelbagai disiplin ilmu.
 - b. Diadakan perlindungan lingkungan alam pulau-pulau bersejarah, situs-situs Sunda Kalapa, Jakarta dan sekitarnya.
 - c. Diadakan usaha konservasi dan proteksi pulau-pulau dan situs-situs dari kerusakan non alamiah (Vandalisme, limbah, dan penggalian liar).
 - d. Dijadikannya pulau-pulau Onrust, Cipir, Kelor dan Bidadari sebagai "suaka arkeologis" dan laboratorium sejarah dan arkeologi sekaligus tempat pariwisata yang menguntungkan masyarakat dan pemerintah.
 - e. Dalam rangka pelestarian gedung-gedung bersejarah hendaknya lebih mengidentifikasi keikutsertaan organisasi-organisasi profesi yang terkait.
2. Dari rangkaian diskusi seperti yang telah disebutkan di atas terdapat keterkaitan antara satu dengan yang lainnya yang membentuk dasar-dasar pokok terbentuknya integrasi bangsa. Oleh karena diskusi-diskusi sejenis perlu diteruskan, sehingga memberikan andil bagi terciptanya wawasan Nusantara.

Lampiran 2

TIM PERUMUS

1 Dr. Anhar Gonggong	(Ketua)	
2. Drs. Supratikno Rahardjo, MA	(Sekretaris)	
3. Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary	(Anggota)	
4. Prof. Dr. Ayatrohaedi	(Anggota)	
5. Drs. Hasan Djafar	(Anggota)	
6 Drs. Susanto Zuhdi, MA	(Anggota)	
7. Drs. J.R. Chaniago	(Anggota)	
8. Drs. Mohammad Iskandar, MA	(Anggota)	
9. Geofano Dharmaputera, SS, MA, PhD	(Anggota)	
10. Dr. Haris Sukendar	(Anggota)	
11. Drs. Indriyanto, SH	(Anggota)	
12. Dra. Heriyanti Ongkodharma, MA	(Anggota)	
13. Drs. Zulfikar Ghazali	(Anggota)	
14. Dra. Mona Lohanda, M. Phil.	(Anggota)	

